

**RELEVANSI TEORI UTILITAS IBNU KHALDUN
DALAM IMPLEMENTASI POLA KONSUMSI
KELUARGA MUSLIM DI DUSUN CURUP**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Ilmu Ekonomi Syariah



**OLEH:
ZELLA DERI DINANTI HARAHAHAP
NIM: 22681062**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
TAHUN AKADEMIK 2026**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zella Deri Dinanti Harahap
Nomor Induk Mahasiswa : 22681062
Fakultas : Syariah dan Ekonomi Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Relevansi Teori Utilitas Ibnu
Khaldun Terhadap Pola Konsumsi
Keluarga Muslim Di Dusun Curup

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pemyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 02 Juni 2026

Penulis



Zella Deri Dinanti Harahap
NIM. 22681062

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam
Di
Curup

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Zella Deri Dinanti Harahap IAIN yang berjudul: **RELEVANSI TEORI UTILITAS IBNU KHALDUN DALAM IMPLEMENTASI POLA KONSUMSI KELUARGA MUSLIM DI DUSUN CURUP** sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 02 mei 2026

Pembimbing I



Andriko, M.E., Sy
NIP. 198901012019031019

Pembimbing II



Fitmawati, ME
NIP. 198903242025212008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM**

Jalan Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 540 /In.34/FS/PP.00.9/ /2026

Nama : Zella Deri Dinanti Harahap
NIM : 22681062
Fakultas : Syariah dan Ekonomi Islam
Prodi : Ekonomo Syariah
Judul : Relevansi Teori Utilitas Ibnu Khaldun Dalam Implementasi Pola
Konsumsi Keluarga Musli Di Dusun Curup

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : Senin, 22 Juni 2026
Pukul : 13.00-14.30 WIB
Tempat : Ruang 2, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) dalam bidang Ilmu Ekonomi Syariah.

TIM PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Lutfi El Fakhry, S.H.M.A.
NIP. 197412272023211003

Ridhokimura Soderi, M.H
NIP. 199307202020121002

Penguji I

Penguji II

Prof.Dr. Muhammad Istan, S.E.,M.Pd.,M.M
NIP. 19750219 200604 1008

Sineba Arli Silvia,S.E.L,M.E.
NIP. 199105192023212037

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam**



Dr. Mabur Saah, S.Pd., S.IPL, M.H.I. &
NIP: 19800818 200212 1 003

SISTEM TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor 157/1987 dan 0593/1987.

A. Konson Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	tsa'	Ts	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kha	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Sh	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Dh	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Tha'	Th	Tet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	'En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbutah di akhir kata*

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزمة	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karamah al-Aulia'</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta' Marbutah* hidup atau harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakat al-Fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. *Vokal Pendek*

.....	Fathah	ditulis	A
.....	Kasrah	ditulis	I
.....	Dhammah	ditulis	U

E. *Vokal Panjang*

1.	Fattahah + Alif جاهلية	ditulis ditulis	A <i>Jahiliyah</i>
2.	Fathah + Ya' mati تنسا	ditulis ditulis	A <i>Tansa</i>
3.	Kasrah + Ya' mati كريم	ditulis ditulis	L <i>Karim</i>
4.	Dhammah + Wawu mati فرو	ditulis ditulis	U <i>Furu</i>

F. *Vokal Rangkap*

1.	Fattahah + Ya' mati بيناكوم	ditulis ditulis	ai <i>Bainakum</i>
2.	Fattahha + Wawu mati	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أُيُودُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutihnya, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

دَوَى الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

Zella Deri Dinanti Harahap Nim. 22681062 **“Relevansi Teori Utilitas Ibnu Khaldun Terhadap Pola Konsumsi Keluarga Muslim Di Dusun Curup.”**
Skripsi, Program Studi Ekonomi Syariah

Pola konsumsi masyarakat Muslim pada masa sekarang mengalami perubahan akibat perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi. Perubahan tersebut menyebabkan masyarakat tidak hanya melakukan konsumsi berdasarkan kebutuhan, tetapi juga dipengaruhi oleh gaya hidup, lingkungan sosial, dan perkembangan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi keluarga Muslim di Dusun Curup RT 04 RW 02 Kecamatan Curup Utara serta menganalisis relevansi teori utilitas Ibnu Khaldun terhadap pola konsumsi masyarakat tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah keluarga Muslim di Dusun Curup RT 04 RW 02 Kecamatan Curup Utara. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori Miles Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan penelitian ini, *pertama* pola konsumsi keluarga Muslim di Dusun Curup pada umumnya masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan, pendidikan anak, kebutuhan rumah tangga, listrik, dan kebutuhan usaha keluarga. *Kedua*, masyarakat mempertimbangkan aspek kehalalan, kemanfaatan, keseimbangan pengeluaran, dan kemampuan ekonomi dalam melakukan konsumsi. *Ketiga*, relevansi teori utilitas Ibnu Khaldun terlihat dari adanya kesesuaian antara pola konsumsi masyarakat dengan konsep utilitas yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan, manfaat, nilai kerja, dan kondisi sosial ekonomi dalam menentukan keputusan konsumsi. *Keempat*, perkembangan gaya hidup modern dan media sosial turut memengaruhi pola konsumsi masyarakat, sehingga dalam beberapa kondisi keputusan konsumsi tidak hanya didasarkan pada kebutuhan utama, tetapi juga dipengaruhi oleh tren dan lingkungan sosial, yang kemudian tetap disesuaikan kembali dengan pertimbangan kemampuan ekonomi dan prioritas kebutuhan.

Kata kunci: *Teori Utilitas Ibnu Khaldun, Pola Konsumsi, Keluarga Muslim, Ekonomi Islam.*

ABSTRACT

Zella Deri Dinanti Harahap Nim. 22681062 " **The Relevance of Ibn Khaldun's Utility Theory to the Consumption Patterns of Muslim Families in Dusun Curup** " Thesis, Sharia Economics Study Program

The consumption patterns of Muslim communities today have changed due to social, economic, and technological developments. These changes have led people to consume not only based on needs, but also influenced by lifestyle, social environment, and the development of social media. This study aims to identify the consumption patterns of Muslim families in Dusun Curup RT 04 RW 02, Curup Utara District, and to analyze the relevance of Ibn Khaldun's utility theory to these consumption patterns. This study is a field research employing a qualitative approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The informants in this study were Muslim families in Dusun Curup RT 04 RW 02, Curup Utara District. The data obtained were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study show that: first, the consumption patterns of Muslim families in Dusun Curup are generally oriented toward fulfilling basic needs such as food, children's education, household needs, electricity, and family business needs. Second, the community considers aspects of halalness, usefulness, expenditure balance, and economic capability in consumption decisions. Third, the relevance of Ibn Khaldun's utility theory is reflected in the compatibility between community consumption patterns and the concept of utility, which emphasizes the balance between needs, benefits, work value, and socio-economic conditions in making consumption decisions. Fourth, the development of modern lifestyles and social media also influences consumption patterns, so that in certain situations consumption decisions are not only based on primary needs but are also influenced by trends and the social environment, while still being adjusted to economic capability and priority needs.

Keywords: *Ibn Khaldun Utility Theory, Consumption Patterns, Muslim Families, Islamic Economics.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan berjudul **“Relevansi Teori Utilitas Ibnu Khaldun Terhadap Pola Konsumsi Keluarga Muslim Di Dusun Curup”** yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada program studi Ekonomi Syariah. Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabat serta seluruh pengikutnya. Selesaiannya penulisan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam proses penelitian maupun selama penulisan. Ucapan terima kasih ini disampaikan kepada:

1. Prof. Dr.Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Dr. Ngadri, M.Ag selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam.
3. Andriko, M.E., Sy selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah.
4. Khairul Umam Khudhori selaku penasehat akademik yang selalu bersedia memberikan nasehat serta arahnya khususnya dalam proses akademik.
5. Andriko, M.E., Sy dan Fitmawati M.E selaku Dosen pembimbing I dan II, yang telah membimbing serta mengarahkan penulis, terimakasih atas dukungan, doa waktu, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam dan karyawan IAIN

Curup yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berada di bangku kuliah.

7. Fenti Sinarwani S.pd staff program studi Ekonomi Syariah telah banyak membantu dan meluangkan waktu untuk memberikan informasi, data, yang peneliti butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini
8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Terima kasih atas segala bantuan yang diberikan serta kebaikan semua pihak dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini, dengan rendah hati penulis mohon bimbingan untuk kemajuan dimasa mendatang. Penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun terutama dari para pembaca dan dari dosen pembimbing. Semoga dengan adanya karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa pada umumnya dan bagi peneliti khususnya. Akhirnya hanya kepada Allah SWT, peneliti senantiasa memohon ridho-Nya atas penyusunan dan penulisan skripsi ini, Aamiin.

Curup, 02 Juni 2026

Penulis



Zella Deri Dinanti Harahap
NIM. 22681062

MOTTO

“Jika ingin maju, berpikirlah! 1Jika ingin menang, gigihlah!”

(QS. Al-Isra' :7)

Teruslah Bergerak, Hingga Kelelahan Itu Lelah Mengikutimu

Teruslah Berlari, Hingga Kebosanan Itu Bosan Mengejarmu

Teruslah Berjalan, Hingga Keletihan Itu Letih Bersamamu

Teruslah Bertahan, Hingga Kefuturan Itu Futur Menertaimu

Teruslah Berjaga , Hingga Kelesuan Itu Lesu Menemanimu

(KH. Rahmad Abdullah)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya”

(QS.Al-Baqarah: 286)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang serta shalawat beserta salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW, ku persembahkan karya ini dengan penuh Rahmatnya serta penuh rasa syukur kepada orang-orang terkasih yang selalu ada dan mendukungku dalam keadaan apapun.

Terimakasih kepada Ibu Rahayu Setiawati, malaikat tanpa sayap yang kasihnya tak perlu di ragukan, yang doa tulusnya selalu mengalir dalam setiap perjalanan, yang usaha dan kerja kerasnya tak pernah bisa di gantikan, yang masakan enaknya selalu diridukan.

Terimakasih kepada cinta pertama saya satu-satunya laki-laki di istana yang hangat Hermien Harahap. Ayah, terimakasih untuk selalu mengasih selalu jadi laki-laki dengan senyum hangat, dengan peluk hangat, dan dengan sikap hangat laki-laki dengan banyak pelajaran yang di tanamkan, kesabaran, kejujuran, bahkan ketulusan yang tak semua orang mampu lakukan.

Terimakasih untuk saudari-saudari saya APIZA HARAHAHAP, terimakasih untuk kakak saya Ammedha Mutiara Harahap S.Pd, Paula Puspa Utama Harahap S.Pd, Ilhama Karina Harahap S.Pd terimakasih atas dukungan moral, dan uang jajan selama ini. Terimakasih untuk adik saya, Agita Tessa Ziana Harahap untuk semua support, doa, dan dukungan, orang-orang yang selalu dirindukan untuk pulang.

Terimakasih Untuk dosen pembimbing saya yang luar biasa hebat, sabarnya, Terimakasih kepada bapak Andriko, M.E., Sy selaku pembimbing I dan Fitmawati M.E selaku pembimbing II, terimakasih untuk arahan dan bimbingannya sejauh ini, sampai titik Sripsi ini mampu di selesaikan Insyaallah dengan baik.

Tim yang selalu di repotkan Bunga, Fini, Citra, Zia dan Gita yang selalu menemani, memberikan semangat, bantuan, serta warna dalam perjalanan hidup dan proses penyelesaian tugas ini.

Untuk Tiyyak, sahabatku di rumah yang selalu menjadi tempat berbagi cerita, canda, tawa, serta keluh kesah.

Seseorang tidak disebutkan namanya, namun ketulusannya selalu terasa. Terima kasih atas pertolongan, perhatian, doa, dan dukungan yang selalu diberikan tanpa henti.

Dan terimakasih untuk orang-orang yang pernah ada, dan tetap ada.

Serta teman-teman prodi Ekonomi Syariah angkatan 2022 yang namanya tidak bisa di sebutkan satu persatu.

Terakhir, kepada diri sendiri Zella Deri Dinanti Harahap yang telah bertahan hingga saat ini disaat penulis tidak percaya terhadap dirinya sendiri, namun penulis tetap mengingat bahwa setiap langkah kecil yang telah diambil adalah bagian dari perjalanan, meskipun terasa sulit atau lambat. Tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu apapun kekurangan dan kelebihanmu mari tetap berjuang untuk kedepan.

Terimakasih untuk semua yang terlibat, yang tertulis dan tidak, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	v
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kajian Terdahulu	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Konsumsi.....	18
1. Konsumsi secara bahasa	18
2. Konsumsi secara istilah	19
3. Konsumsi menurut para tokoh ekonomi islam	20
B. Pola Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam	22
1. Pola Konsumsi dalam islam.....	22
2. Teori pola konsumsi dalam islam	23
3. Aspek-aspek pola konsumsi dalam islam	24
C. Tujuan Konsumsi Dalam Islam	28
1. Konsumsi untuk diri sendiri dan keluarga	29
2. Konsumsi untuk tabungan.....	29

3. Konsumsi sebagai tanggung jawab sosial	30
D. Etika Konsumsi Dalam Islam.....	30
1. Tauhid	30
2. Adil.....	31
3. Kehendak bebas (<i>free will</i>).....	31
4. Amanah	32
E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Konsumsi.....	32
1. Faktor budaya.....	33
2. Faktor social	33
3. Faktor ekonomi	34
4. Faktor agama.....	35
F. Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Konsumsi.....	36
1. Biografi	36
2. Karya-karya.....	38
3. Pola konsumsi menurut ibnu Khaldun	39
4. Pemikiran ekonomi ibnu Khaldun	42
5. Teori utilitas ibnu Khaldun	46
G. Kerangka Pemikiran.....	51
BAB III METODELOGI PENELITIAN	52
A. Jenis Penelitian	52
B. Subjek Penelitian Dan Informan Penelitian	53
C. Jenis Data.....	55
D. Sumber Data	55
E. Instrument/Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Teknik Pengolaan Dan Analisis Data.....	58
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Gambaran Objektif Dan Sasaran Penelitian	61
B. Pola Konsumsi Keluarga Muslim Di Dusun Curup.....	102
C. Relevansi Teori Utilitas Ibnu Khaldun Terhadap Pola Konsumsi Keluarga Muslim Di Dusun Curup	106

BAB V	PENUTUP ..122
A. Simpulan ..122	
B. Saran ..123	
DAFTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Identitas Informan dan kondisi ekonomu rumah tangga.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsumsi merupakan bagian penting dalam kehidupan rumah tangga dan menjadi aktivitas ekonomi utama yang dilakukan hampir setiap hari. Setiap individu maupun keluarga tidak dapat terlepas dari aktivitas konsumsi karena melalui kegiatan tersebut kebutuhan hidup dapat terpenuhi. Dalam perspektif Islam, konsumsi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi yang bertujuan memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah yang harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syariat.¹

Islam mengajarkan bahwa aktivitas konsumsi harus dilakukan secara seimbang, sederhana, dan tidak berlebihan agar tercipta kemaslahatan dalam kehidupan. sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 31:²

يُحِبُّ لَا إِنَّهُ تُسْرِفُوا وَلَا وَاشْرَبُوا وَكُلُوا مَسْجِدٍ كُلِّ عِنْدَ زَيْنَتِكُمْ خُذُوا أَدَمَ يَبْنِي

المُسْرِفِينَ □ (٣١)

Artinya : *“Wahai anak Adam! Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A'raf: 31)*

¹ Domo Dwie Harmini Dardo, “Konsumsi dalam Kajian Ekonomi Islam,” *EJESH: Journal of Islamic Economics and Social* 1, no. 2 (2023): 63-73.

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), QS. Al-A'raf [7]: 31.

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah Swt. memberikan keleluasaan kepada manusia untuk menikmati berbagai rezeki yang telah dianugerahkan-Nya. Namun kebebasan tersebut bukan berarti tanpa batas, melainkan tetap harus berada dalam koridor syariat dengan menghindari sikap berlebih-lebihan (*israf*). Ajaran ini menunjukkan bahwa konsumsi dalam Islam bukan sekadar bertujuan memperoleh kenikmatan, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab moral dalam mengelola harta secara bijaksana. Dengan demikian setiap keputusan konsumsi hendaknya mempertimbangkan aspek kemanfaatan, keberkahan, dan keseimbangan agar mampu memberikan dampak positif bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Prinsip konsumsi dalam Islam tersebut berkaitan erat dengan pengelompokan kebutuhan manusia. Dalam ekonomi Islam kebutuhan manusia dibagi ke dalam tiga tingkatan yaitu *daruriyyat* (darurat), *hajiyyat* (tambahan), dan *tahsiniyyat* (mewah).³ Pembagian tersebut bertujuan agar masyarakat mampu menempatkan kebutuhan sesuai tingkat kepentingannya sehingga tidak terjadi perilaku konsumsi yang berlebihan. Namun seiring perkembangan zaman, kemajuan teknologi, serta pengaruh media sosial menyebabkan batas antara kebutuhan dan keinginan menjadi semakin sulit dibedakan. Kondisi tersebut secara perlahan mempengaruhi pola konsumsi masyarakat termasuk masyarakat Muslim di wilayah pedesaan.⁴

³ Atika Rizki, Abdul Wahab, dan Rahman Ambo Masse, "Teori Konsumsi Islami Sebagai Pedoman Perilaku dan Penerapannya dalam Kehidupan," *Adzkiya: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah* 11, no. 2 (2023): 82–94.

⁴ Khoirul Umam dan Nurmalasari Mulia Putri, "Islamisasi Teori Konsumsi: Fenomena Perilaku Konsumtif Muslim Indonesia," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 3136–3142.

Tabel 1.1
Persentase Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan
Menurut Kelompok Barang di Kabupaten Rejang Lebong, 2024

Kelompok Barang	2024
Persentase Makanan	56,37
Padi-padian	8,26
Umbi-umbian	0,50
Ikan/udang/Cumi/kerrang	3,81
Daging	2,26
Telur dan susu	2,21
Sayur-sayuran	7,02
Kacang-kacangan	0,99
Buah-buahan	3,37
Minyak dan lemak	1,60
Bahan minuman	1,91
Bumbu-bumbuan	0,94
Konsumsi lainnya	1,20
Makanan dan Minuman jadi	13,92
Tembakau dan sirih	8,38
Persentase Bukan Makanan	43,63
Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	23,18
Aneka Barang dan Jasa	9,68
Pakaian, Alas Kaki dan Tutup Kepala	3,40
Barang yang Tahan Lama	2,04
Pajak Pemakaian dan Premi Asuransi	3,01
Kepерluan Pesta dan Kenduri	2,31
Persentase Keseluruhan	100

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong, Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Rejang Lebong 2024*

Berdasarkan Tabel 1.1, rata-rata pengeluaran konsumsi masyarakat Kabupaten Rejang Lebong masih didominasi oleh konsumsi makanan sebesar 56,37%, sedangkan konsumsi bukan makanan sebesar 43,63%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran masyarakat masih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan sebagai kebutuhan dasar. Namun demikian, proporsi pengeluaran bukan makanan yang cukup besar juga menunjukkan bahwa masyarakat telah mengalokasikan pendapatannya untuk berbagai kebutuhan lain, seperti perumahan dan fasilitas rumah tangga, aneka

barang dan jasa, pakaian, barang tahan lama, serta keperluan lainnya.⁵ Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pola konsumsi masyarakat tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan primer, tetapi juga telah berkembang mengikuti perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan gaya hidup masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan data Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu tahun 2024 (rilis Mei 2025) yang menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bengkulu. Kondisi ini menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga memiliki peran penting dalam mendorong aktivitas perekonomian daerah. Seiring dengan perkembangan ekonomi, teknologi, dan informasi, pola konsumsi masyarakat juga mengalami perubahan, tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan pokok, tetapi juga mencakup berbagai kebutuhan penunjang lainnya.⁶

Fenomena tersebut menjadi penting untuk dikaji dalam perspektif ekonomi Islam agar dapat diketahui apakah perilaku konsumsi masyarakat telah sesuai dengan prinsip kemaslahatan, keseimbangan, dan skala prioritas kebutuhan. Salah satu tokoh ekonomi Islam yang memberikan perhatian terhadap perilaku konsumsi adalah Ibnu Khaldun. Melalui pemikirannya, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pola konsumsi manusia berkembang seiring dengan perkembangan peradaban dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Namun, perkembangan tersebut tetap harus diiringi dengan pengendalian diri agar konsumsi tidak melampaui batas kebutuhan dan kemanfaatan.

⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Rejang Lebong 2024* (Curup: BPS Kabupaten Rejang Lebong, 2025), 45.

⁶ Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, *Pengeluaran Rumah Tangga Provinsi Bengkulu 2024*, dirilis 16 Mei 2025, diakses 1 Juli 2025.

Al-Muqaddimah, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia pada awalnya hanya memenuhi kebutuhan hidup yang sederhana. Seiring meningkatnya kesejahteraan dan perkembangan peradaban, kebutuhan tersebut berkembang menuju tingkat yang lebih tinggi hingga mencapai kemewahan. Penjelasan ini tampak dalam pembahasan beliau tentang perbedaan antara kehidupan Badui yang sederhana dan kehidupan kota yang cenderung mewah.⁷ Konsumsi seharusnya dilakukan sesuai tahapan dan kemampuan bukan didorong oleh tekanan sosial atau gaya hidup. Namun kenyataannya peneliti menemukan adanya keluarga yang justru memprioritaskan kebutuhan simbolik meskipun kemampuan ekonominya terbatas. Ini menimbulkan pertanyaan besar tentang relevansi antara nilai konsumsi yang dijalani masyarakat dengan prinsip Islam dan praktik konsumsi masyarakat saat ini khususnya di lingkungan pedesaan.

Konsumsi yang sehat menurut Ibnu Khaldun adalah konsumsi yang sesuai dengan tahapan tersebut serta didasarkan pada kemampuan ekonomi. Ketika konsumsi melampaui kemampuan dan dilakukan semata karena tekanan sosial atau gaya hidup maka hal itu dianggap melenceng dari prinsip utilitas yang rasional. Ibnu Khaldun juga mengemukakan konsep nilai guna atau utilitas, ia menyebut bahwa suatu barang menjadi bernilai bukan hanya karena usaha produksi atau bahan bakunya tetapi juga karena kegunaan atau manfaat yang dirasakan oleh pengguna.⁸ Dalam hal ini Ibnu Khaldun telah memperkenalkan

⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 141.

⁸ Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam: Dari Masa Rasulullah hingga Masa Kontemporer* (Bandung: Rosda, 2020), 254.

pemikiran utilitas yang rasional jauh sebelum teori ekonomi modern berkembang.

Sejarawan ekonomi Arab Charles Issawi juga menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tentang konsumsi dan nilai guna memiliki kesamaan dengan pendekatan ekonomi modern, khususnya dalam aspek perilaku konsumen yang rasional dan bertahap.⁹ Pemikiran ini menjadi relevan untuk menganalisis pola konsumsi masyarakat saat ini.

Ibnu Khaldun juga menegaskan bahwa nilai suatu barang tidak semata-mata ditentukan oleh proses produksinya tetapi juga oleh manfaat yang dirasakan manusia dalam kehidupan sosialnya. Dalam masyarakat yang stabil dan sejahtera, peningkatan konsumsi seringkali terjadi secara wajar seiring bertambahnya kemampuan ekonomi.¹⁰ Namun ketika konsumsi tidak lagi didasarkan pada kebutuhan riil dan kemampuan, melainkan pada dorongan simbolik dan gengsi sosial maka pola tersebut dapat mengarah pada ketidakseimbangan dalam struktur sosial. Dalam konteks penelitian ini fenomena tersebut tampak ketika sebagian keluarga tetap mengutamakan konsumsi tertentu demi citra sosial meskipun kondisi ekonominya terbatas. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi konsumsi dari fungsi menuju simbolik yang relevan untuk dianalisis melalui teori utilitas Ibnu Khaldun.

Afandi dan Azizah menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat urban sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial dan gaya hidup yang menyebabkan

⁹ Charles Issawi, *An Arab Philosophy of History: Selections from the Prolegomena of Ibn Khaldun*, (Princeton University Press, 1950), 76.

¹⁰ Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam: Dari Masa Rasulullah hingga Masa Kontemporer* (Bandung: Rosda, 2020), 254.

perilaku konsumtif, bahkan pada barang-barang yang tidak esensial.¹¹ Namun penelitian ini belum menelaahnya dalam kerangka pemikiran ekonomi Islam khususnya konsep utilitas Ibnu Khaldun.

Asnita, Rasyid, dan Fahrika¹² menemukan bahwa masyarakat pedesaan mulai mengalami perubahan pola konsumsi akibat masifnya promosi digital dan kemudahan akses pembayaran. Konsumsi simbolik makin menjalar ke berbagai lapisan masyarakat tetapi studi ini tidak mengaitkan fenomena tersebut dengan kerangka konsumsi bertahap dalam Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan antara teori dan praktik konsumsi masyarakat dengan menggunakan pemikiran Ibnu Khaldun sebagai kerangka analisis.. Hal ini penting dilakukan karena konsumsi dalam Islam tidak hanya menyangkut pemenuhan kebutuhan materi tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memberikan penilaian normatif semata melainkan untuk memahami bagaimana relevansi konsep utilitas Ibnu Khaldun yang menekankan keseimbangan konsumsi dan hirarki kebutuhan tercermin dalam perilaku Masyarakat melalui pendekatan Ibnu Khaldun.

Oleh karena itu mengingat masih terbatasnya kajian yang secara khusus mengaitkan pola konsumsi masyarakat dengan teori utilitas Ibnu Khaldun, maka penelitian ini diarahkan untuk menjawab sejauh mana pola konsumsi di Dusun Curup mencerminkan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Fokus penelitian

¹¹ Afandi dan Azizah, Perilaku Konsumtif Masyarakat Urban di Era Digital, *Jurnal Ekonomi dan Perilaku Konsumen* 5, no.2 (2021): 110.

¹² Asnita, Rasyid, dan Fahrika, Transformasi Pola Konsumsi Masyarakat Pedesaan dalam Arus Digitalisasi, *Jurnal Ekonomi dan Kebudayaan* 4, no.1 (2022): 77.

ini dituangkan dalam judul: **“Relevansi Teori Utilitas Ibnu Khaldun Dalam Implementasi Pola Konsumsi Keluarga Muslim di Dusun Curup.”**

B. Identifikasi Masalah

Perubahan pola konsumsi masyarakat kini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan tetapi juga mulai terasa di pedesaan seperti Dusun Curup, RT 04 RW 02, Kabupaten Rejang Lebong. Melalui pengamatan awal dan wawancara ringan dengan beberapa warga, peneliti menemukan adanya kecenderungan konsumsi yang bergeser dari kebutuhan pokok menuju konsumsi pelengkap dan simbolik.

Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat mulai menjadikan konsumsi sebagai bentuk penyesuaian gaya hidup dan tekanan sosial bukan lagi semata-mata berdasarkan skala kebutuhan yang objektif. Hal ini menimbulkan pertanyaan: apakah konsumsi tersebut dilakukan secara rasional dan bertahap atau justru mencerminkan pola konsumsi yang melampaui batas kemampuan?

Ibnu Khaldun dalam *al-Muqaddimah* menyebut bahwa konsumsi ideal adalah konsumsi yang dilakukan secara bertingkat sesuai dengan perkembangan peradaban dan tingkat kesejahteraan dengan tetap memperhatikan prinsip utilitas, kemampuan ekonomi, serta tujuan kemaslahatan.

Ketika teori ini dibandingkan dengan kenyataan di lapangan. Ditemukan adanya keluarga yang memprioritaskan pembelian barang simbolik seperti ponsel terbaru untuk anak karena alasan sosial atau hadiah ulang tahun,

meskipun keuangannya terbatas dan pembelian dilakukan melalui cicilan koperasi. Di sisi lain terdapat keluarga yang melakukan konsumsi pelengkap namun masih dalam batas kemampuan dan kebutuhan fungsional. Kondisi ini menunjukkan ketimpangan yang menjadi bagian penting dari fenomena sosial ekonomi yang belum banyak dikaji secara mendalam khususnya di kawasan pedesaan.

Oleh karena itu penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis lebih dalam bagaimana pola konsumsi keluarga Muslim di Dusun Curup berlangsung dalam praktiknya serta bagaimana relevansinya dengan konsep utilitas Ibnu Khaldun dalam ekonomi Islam.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pola konsumsi keluarga Muslim di Dusun Curup RT 04 RW 02 dengan fokus pengelolaan pengeluaran rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Analisis dilakukan berdasarkan perspektif teori utilitas Ibnu Khaldun yang mencakup aspek kebutuhan, manfaat, nilai kerja, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat untuk menganalisis kesesuaian pola konsumsi masyarakat dengan teori tersebut.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola konsumsi keluarga Muslim di Dusun Curup dalam kehidupan sehari-hari?

2. Bagaimana relevansi teori utilitas Ibnu Khaldun terhadap pola konsumsi keluarga Muslim di Dusun Curup?

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan pola konsumsi keluarga Muslim di Dusun Curup dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menganalisis relevansi teori utilitas Ibnu Khaldun terhadap pola konsumsi keluarga Muslim di Dusun Curup.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman peneliti mengenai konsep utilitas dalam pemikiran Ibnu Khaldun serta penerapannya dalam perilaku konsumsi rumah tangga, sekaligus sebagai sarana pembelajaran dalam penelitian kualitatif.

2) Bagi Lembaga (IAIN Curup)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan literasi ekonomi Islam serta mendukung kegiatan akademik dan pengabdian masyarakat yang berbasis nilai-nilai ekonomi syariah.

3) Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya konsumsi yang

proporsional, terarah, dan tidak berlebihan. Dengan merujuk pada pemikiran Ibnu Khaldun dan nilai-nilai Islam masyarakat diharapkan mampu menata pola konsumsi rumah tangga berdasarkan prioritas kebutuhan dan kemaslahatan.

b. Secara Praktis

- 1) Memberikan gambaran konkret kepada masyarakat Dusun Curup mengenai bagaimana konsumsi yang berlandaskan prinsip utilitas dan nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan rumah tangga.
- 2) Menjadi acuan bagi tokoh agama, pendidik, dan penggerak masyarakat dalam menyusun materi edukasi konsumsi Islami yang relevan dengan budaya dan kebutuhan lokal.
- 3) Menyediakan referensi aktual bagi akademisi dan mahasiswa yang tertarik mengkaji ekonomi Islam dengan pendekatan lokalitas dan pemikiran klasik yang aplikatif.

F. Kajian Terdahulu

Untuk memahami posisi dan kontribusi penelitian ini penting untuk meninjau beberapa studi sebelumnya yang membahas konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam. Beberapa penelitian telah mengulas perilaku konsumsi masyarakat. Namun kajian yang secara spesifik mengaitkan pola konsumsi keluarga Muslim dengan teori utilitas Ibnu Khaldun terutama dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Dusun Curup masih sangat terbatas. Oleh karena itu bagian ini akan mengulas beberapa penelitian dan artikel ilmiah yang relevan dan menjadi pijakan awal dalam penyusunan kajian ini.

1. Rudiarty, artikel berjudul “*Analisis Perilaku Konsumsi Rumah Tangga dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi di Desa Sepakung, Kabupaten Semarang*”, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk meneliti pola konsumsi rumah tangga Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar konsumsi diarahkan pada barang non-pangan dan dipengaruhi oleh faktor pendapatan, jumlah anggota keluarga, tabungan, serta pertimbangan spiritual seperti zakat dan infak. Penelitian ini menekankan bahwa keputusan konsumsi tidak semata-mata bersifat materialistik, tetapi juga mempertimbangkan nilai akhirat dan keberkahan sehingga mencerminkan konsep utilitas dalam ekonomi Islam. Pendekatan ini mirip dengan teori Ibnu Khaldun yang menekankan bahwa nilai barang memiliki porsi spiritual dan sosial tetapi Rudiarty belum mengaitkan hasil lapangannya dengan pemikiran Ibnu Khaldun secara eksplisit dan kajian ini juga belum mengembangkan analisis hierarki kebutuhan seperti *daruriyyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyyat* yang menjadi fokus utama dalam teori utilitas Ibnu Khaldun.¹³

2. Fauzi, artikel “*Paradigma Baru Konsumsi Islami: Islamisasi Konsep Utilitas*”, LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam.

Fauzi mengkaji konsep utilitas dalam ekonomi Islam melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Penelitian ini membahas kritik terhadap konsep utilitas dalam ekonomi konvensional yang menitikberatkan pada kepuasan individual serta menawarkan konsep

¹³ Rudiarty, “Analisis Perilaku Konsumsi Rumah Tangga dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi di Desa Sepakung, Kabupaten Semarang,” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 10, no.1 (2023): 77-90.

utilitas Islami yang berorientasi pada kemaslahatan, keberkahan, dan nilai etika. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumsi yang memberikan kepuasan material belum tentu memiliki nilai utilitas dalam perspektif Islam apabila tidak sejalan dengan prinsip moral dan sosial. Kajian ini memberikan kontribusi penting dalam penguatan konsep utilitas Islami secara teoritis namun belum mengkaitkan konsep tersebut dengan dinamika perubahan pola konsumsi masyarakat akibat faktor lingkungan ekonomi dan sosial.¹⁴

3. Aisyah, S. dan Hadi, N. artikel “*Utility Versus Masalah sebagai Rasionalitas dalam Perilaku Konsumsi Ekonomi Islam*”, Al-Iqtishad: Jurnal Ekonomi Syariah.

Aisyah dan Hadi melakukan analisis terhadap rasionalitas perilaku konsumsi dalam ekonomi Islam dengan membandingkan konsep utilitas dan masalah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui studi kepustakaan terhadap literatur ekonomi Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa utilitas dalam konsumsi Islami tidak semata-mata diukur dari tingkat kepuasan individu tetapi harus selaras dengan kemaslahatan dan nilai etika Islam. Konsumsi dinilai rasional apabila memberikan manfaat nyata tanpa mengabaikan dampak moral, sosial dan spiritual. Kajian ini menegaskan keterkaitan antara utilitas praktis dan tujuan kemaslahatan dalam konsumsi namun belum mengkaji penerapan

¹⁴ Agus Fauzi, “Paradigma Baru Konsumsi Islami: Islamisasi Konsep Utilitas,” *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* 5, no.2 (2021): 135-148.

konsep tersebut dalam praktik konsumsi masyarakat atau keluarga Muslim secara empiris.¹⁵

4. Mansur, artikel “*Preferensi Konsumsi Keluarga Perspektif Ekonomi Islam di Wates, Semarang*”, Jurnal Inferensi, Vol. 17, No. 1.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi konsumsi keluarga Muslim dengan fokus pada keseimbangan antara kebutuhan dan pengeluaran. Temuan penelitian menunjukkan adanya kecenderungan konsumtif dalam beberapa aspek rumah tangga seperti pengeluaran non-pokok yang meningkat. Namun di sisi lain juga ditemukan adanya kesadaran spiritual keluarga Muslim untuk menyesuaikan konsumsi berdasarkan nilai-nilai agama. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap sejumlah keluarga Muslim di Wates, Semarang.¹⁶

Meski tidak secara eksplisit membahas pemikiran Ibnu Khaldun kajian ini relevan dalam menggambarkan dinamika konsumsi masyarakat Muslim pedesaan yang mulai mengalami perubahan nilai konsumsi. Hal ini menjadi bahan pembandingan yang berguna terutama karena adanya kesamaan konteks rural dan perhatian pada nilai konsumsi Islam. Namun berbeda dengan penelitian ini yang mengangkat pemikiran Ibnu Khaldun sebagai pisau analisis utama studi Mansur masih bersifat umum dan belum menyentuh aspek teoritis utilitas klasik atau hirarki *maqāṣid syarī‘ah*.

¹⁵ Siti Aisyah dan Nur Hadi, “Utility Versus Masalah sebagai Rasionalitas dalam Perilaku Konsumsi Ekonomi Islam,” *Al-Iqtishad: Jurnal Ekonomi Syariah* 12, no.2 (2020): 215-230.

¹⁶ Mansur, “Preferensi Konsumsi Keluarga Perspektif Ekonomi Islam di Wates, Semarang,” *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no.1 (2023): 59-72.

5. Ririn Rachmawati dan Zulkarnain, artikel “Konsep Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pemikiran Ibnu Khaldun),” *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan Syariah*, Vol. 6, No. 1.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam berdasarkan pemikiran Ibnu Khaldun. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Khaldun mengenai konsumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Ibnu Khaldun, konsumsi merupakan aktivitas yang harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, kemampuan ekonomi, serta menjunjung prinsip keseimbangan dan kemaslahatan.

Konsumsi yang berlebihan (*israf*) dipandang dapat memberikan dampak negatif terhadap individu maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu perilaku konsumsi hendaknya diarahkan pada pemenuhan kebutuhan secara proporsional, bukan semata-mata didorong oleh keinginan atau gaya hidup. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama-sama menggunakan pemikiran Ibnu Khaldun sebagai landasan dalam menganalisis perilaku konsumsi masyarakat. Namun, penelitian Ririn Rachmawati dan Zulkarnain lebih berfokus pada kajian konseptual melalui studi kepustakaan, sedangkan penelitian ini mengkaji relevansi teori utilitas Ibnu Khaldun dalam implementasi pola konsumsi

keluarga muslim di Dusun Curup melalui penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.¹⁷

Berdasarkan uraian penelitian-penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar studi telah membahas pola konsumsi masyarakat Muslim dalam konteks nilai keseimbangan, konsumsi beretika, dan pengaruh sosial budaya. Namun masih jarang penelitian yang secara khusus mengkaji pola konsumsi keluarga Muslim di wilayah pedesaan seperti Dusun Curup dengan menggunakan pendekatan teori utilitas Ibnu Khaldun.

Oleh karena itu penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dan sekaligus melengkapi literatur yang ada dengan menghadirkan sudut pandang nilai utilitas, *maqāṣid syari'ah*, dan prinsip keseimbangan dalam menjelaskan dinamika konsumsi keluarga Muslim dalam konteks lokal. Fokus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan studi ekonomi Islam berbasis komunitas pedesaan.

¹⁷ Ririn Rachmawati dan Zulkarnain, "Konsep Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pemikiran Ibnu Khaldun)," *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan Syariah* 6, no.1 (2022):215-230.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsumsi

1. Konsumsi Secara Bahasa

Secara bahasa, konsumsi berasal dari bahasa Latin *consumere* yang berarti “menggunakan hingga habis” atau “mengurangi nilai guna sesuatu.” Dalam bahasa Indonesia konsumsi merujuk pada tindakan menggunakan barang hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan konsumsi sebagai pemakaian barang hasil produksi seperti makanan, pakaian, dan kebutuhan lain yang langsung digunakan untuk menunjang kehidupan sehari-hari.¹

Tradisi bahasa Arab konsep konsumsi sering disepadankan dengan istilah *al-infaq*, *al-akl*, atau *al-istihlak*, yang merujuk pada aktivitas penggunaan, pembelanjaan, atau penghabisan suatu barang untuk memenuhi kebutuhan. Istilah *al-infaq* berarti mengeluarkan atau membelanjakan harta; *al-akl* bermakna memakan atau menggunakan; sementara *al-istihlak* secara khusus berarti mengonsumsi atau menggunakan sesuatu hingga habis manfaatnya.² Dengan demikian secara bahasa konsumsi menggambarkan aktivitas pemanfaatan suatu

¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "Konsumsi," *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, diakses 27 November 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

² Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 2 (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 2014), 17.

barang atau jasa hingga menurunkan nilai guna barang tersebut baik karena habis digunakan atau berkurang manfaatnya.

2. Konsumsi Menurut Istilah

Secara istilah konsumsi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai aktivitas manusia dalam menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan serta memperoleh kepuasan (*utility*). Penggunaan barang atau jasa tersebut secara langsung akan mengurangi atau menghabiskan nilai guna barang tersebut sehingga tidak lagi berada dalam kondisi awalnya.³ Karena itu konsumsi dipandang sebagai tahap akhir dari proses ekonomi yang sekaligus menentukan besarnya kebutuhan produksi pada periode berikutnya.

Konsumsi dalam ekonomi modern dipahami sebagai faktor penentu dalam kegiatan produksi dan distribusi. Barang yang diproduksi tidak akan memiliki nilai apabila tidak ada yang mengonsumsi. Permintaan konsumen menjadi penggerak utama aktivitas ekonomi sehingga pola konsumsi masyarakat menentukan jenis, jumlah, dan kualitas produk yang akan diproduksi oleh perusahaan. Dengan demikian konsumsi memainkan peran strategis dalam membentuk arah perkembangan ekonomi suatu negara.

Para ekonom menjelaskan bahwa konsumsi merupakan kegiatan memanfaatkan barang atau jasa sesuai tingkat pendapatan yang dimiliki seseorang. Barang yang dikonsumsi dapat diklasifikasikan menjadi barang pokok dan nonpokok serta barang mewah dan tidak mewah,

³ Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional* (Jakarta: Kencana, 2014), 97.

bergantung pada struktur kebutuhan dan kemampuan ekonomi masyarakat.⁴ Definisi ini menunjukkan bahwa konsumsi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan barang tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi finansial dan preferensi individu.

Perspektif ekonomi Islam menjelaskan konsumsi didefinisikan sebagai penggunaan barang atau jasa yang memenuhi kriteria halal, baik (*thayyib*), bermanfaat (*maslahah*), dan tidak menimbulkan kemudharatan bagi diri sendiri maupun masyarakat.⁵ Konsumsi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kepuasan materi, tetapi juga mencakup aspek moral, etika, dan spiritual sesuai dengan *maqasid al-syari'ah*. Dengan demikian konsumsi menjadi aktivitas yang bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar dan tidak melanggar prinsip syariah.

Islam memandang bahwa konsumsi bertujuan memenuhi kebutuhan duniawi sekaligus kebutuhan akhirat. Seorang Muslim membelanjakan hartanya bukan hanya untuk diri dan keluarganya tetapi juga untuk kepentingan sosial dan ibadah. Oleh karena itu konsumsi dalam Islam mencakup prinsip prioritas kebutuhan, larangan berlebih-lebihan, serta orientasi pada kemaslahatan.⁶

3. Konsumsi menurut para tokoh Ekonomi Islam

a. Konsumsi Menurut Abu Yusuf

Menurut Abu Yusuf konsumsi merupakan aktivitas penggunaan harta yang dilakukan secara wajar dan proporsional sesuai dengan

⁴ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 2 (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 2014), 17.

⁵ Fikri Haikal, "Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer oleh Muhammad Abdul Mannan," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (JIEI)*, Vol. 11, No.04 (2025):153.

⁶ Mawardi, *Ekonomi Islam* (Pekanbaru: Alfa Riau Graha UNRI Press, 2007), 82.

ketentuan syariah Islam. Konsumsi tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kepentingan individu tetapi juga harus memperhatikan kemaslahatan masyarakat secara luas. Oleh karena itu praktik konsumsi dalam Islam dilarang mengandung unsur pemborosan (*israf*) dan perilaku berlebihan yang dapat merugikan kepentingan umum.⁷

b. Konsumsi Menurut Imam Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani

Imam Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani memandang konsumsi sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan dasar manusia yang bertujuan menjaga keberlangsungan hidup serta mendukung kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas ekonomi dan kewajiban ibadah. Konsumsi yang dilakukan secara seimbang akan membantu menciptakan produktivitas dan stabilitas kehidupan sosial.⁸

c. Konsumsi Menurut Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam

Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam menjelaskan bahwa konsumsi harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip keadilan sosial. Penggunaan harta oleh individu tidak boleh mengabaikan hak-hak masyarakat, terutama kelompok yang membutuhkan. Konsumsi yang tidak terkendali berpotensi menimbulkan ketimpangan sosial dan bertentangan dengan nilai distribusi kekayaan yang adil dalam Islam.⁹

Pandangan di atas disimpulkan konsumsi menurut para tokoh dipahami sebagai aktivitas yang mengandung nilai sosial, moral, dan

⁷ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Gramata Publishing, 2010), 114-130.

⁸ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Gramata Publishing, 2010), 136-141.

⁹ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Gramata Publishing, 2010), 145-146.

spiritual. Ekonomi Islam memberikan kerangka yang lebih komprehensif karena menggabungkan aspek pemenuhan kebutuhan dan prinsip syariah sehingga konsumsi menjadi aktivitas yang bernilai ibadah sekaligus memberikan kemaslahatan bagi kehidupan.

B. Pola Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam

1. Pola Konsumsi Dalam Islam

Pola konsumsi dalam Islam merupakan tata cara, prinsip, dan perilaku seorang muslim dalam menggunakan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berdasarkan ketentuan syariah. Dalam perspektif ekonomi Islam konsumsi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas untuk memaksimalkan kepuasan (*utility*) seperti dalam ekonomi konvensional tetapi merupakan bagian dari ibadah dan sarana mencapai kemaslahatan (*maslahah*) bagi individu, keluarga, dan masyarakat.¹⁰ Oleh sebab itu perilaku konsumsi harus sejalan dengan nilai-nilai tauhid, keadilan, keseimbangan, serta menjauhi segala bentuk perilaku boros dan berlebihan.

Pola konsumsi juga mencerminkan perilaku ekonomi seseorang dalam kehidupan sehari-hari termasuk bagaimana ia menggunakan pendapatan dan waktu untuk memperoleh serta mengonsumsi barang atau jasa. Dengan demikian pola konsumsi tidak hanya menggambarkan

¹⁰ Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional* (Jakarta: Kencana, 2014):85.

tindakan konsumsi itu sendiri tetapi juga menunjukkan gaya hidup serta tingkat rasionalitas individu dalam memenuhi kebutuhannya.¹¹

2. Teori pola konsumsi dalam islam

Teori pola konsumsi dalam Islam menekankan bahwa aktivitas konsumsi tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan memperoleh kepuasan tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual sesuai dengan prinsip syariah. Dalam hal ini konsumsi dipandang sebagai bagian dari ibadah yang harus dilakukan secara seimbang dan bertanggung jawab.

Menurut Muhammad Abdul Mannan, konsumsi dalam Islam memiliki peran penting dalam kehidupan ekonomi karena tidak hanya berkaitan dengan penggunaan barang dan jasa tetapi juga berpengaruh terhadap distribusi pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Ia menekankan bahwa konsumsi harus dilakukan secara efisien serta menghindari pemborosan dan mengkritik pola konsumsi modern yang cenderung materialistis.

Perilaku konsumsi dalam Islam didasarkan pada beberapa prinsip, antara lain keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahan hati, dan moralitas, yang menjadi pedoman dalam menggunakan harta secara tepat dan tidak berlebihan.¹²

¹¹ Putri Maghfi, "Analisis Pola Konsumsi Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Penghuni Kos Putri Ponorogo)", *Lisyabab* 2, no.2 (2021): 14.

¹² Fikri Haikal, "Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer oleh Muhammad Abdul Mannan," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (JIEI)* 11, No.4 (2025):153.

Konsep konsumsi dalam Islam juga diperkuat oleh *maqhasid al-syariah* yang dikemukakan oleh Imam al-Syatibi yang menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan manusia harus dilakukan berdasarkan skala prioritas, yaitu *daruriyyat* (kebutuhan primer), *hajiyyat* (sekunder), dan *tahsiniyyat* (tersier). Pembagian ini menjadi dasar dalam mengatur pola konsumsi agar tidak terjadi pemborosan serta tetap sesuai dengan tujuan syariah dalam mencapai kemaslahatan.¹³

Teori pola konsumsi dalam Islam menempatkan konsumsi sebagai aktivitas yang tidak hanya berorientasi pada kepuasan individu tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan, keadilan, dan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat.

3. Aspek- Aspek Pola Konsumsi dalam Islam¹⁴

Aspek-aspek pola konsumsi dalam Islam dalam penelitian ini disusun berdasarkan prinsip-prinsip konsumsi dalam ekonomi Islam sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Abdul Mannan serta diperkuat dengan konsep *maqashid al-syariah* dari Al-Shatibi. Aspek-aspek tersebut menjadi pedoman dalam memahami perilaku konsumsi seorang Muslim agar tetap sesuai dengan nilai-nilai syariah. Adapun aspek-aspek tersebut meliputi:

a. Kehalalan dan Kebaikan

Kegiatan konsumsi dalam islam bukan hanya tindakan memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian kepada

¹³ Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Rasulullah hingga Masa Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 240-241.

¹⁴ Fikri Haikal, "Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer oleh Muhammad Abdul Mannan," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (JIEI)* 11, No. 04 (2025):153.

Allah Swt. Prinsip konsumsi Islami menekankan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan tanggung jawab ukhrawi. Seorang Muslim diperintahkan untuk mengonsumsi yang halal, baik, bermanfaat, dan tidak menimbulkan mudarat. Prinsip ini berlandaskan pada ayat Al-Qur'an: pada surat Al-Baqarah (2): 168.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya : *“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti Langkah -langkah setan; karena sesungguhnya setan itu Adalah musuh yang nyata bagimu.” (Al-Baqarah : 168)*¹⁵

As-Sa'di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna *“Halalan”* atau halal untuk dikonsumsi pada ayat di atas adalah yang halal sumber mendapatkannya bukan dari rampasan maupun curian bukan pula diperoleh dari transaksi bisnis yang diharamkan atau bentuk-bentuk lainnya yang diharamkan secara syariat Islam. Sedangkan *“Thayyiban”* maksudnya adalah baik secara dzat dan tidak menimbulkan mudarat.¹⁶

b. Keseimbangan dan kesederhanaan (*Tawazun*)

Prinsip keseimbangan (*tawazun*) mengajarkan bahwa konsumsi harus dilakukan secara proporsional, tidak berlebihan (*israf*) dan tidak pula terlalu kikir (*bukhl*). Seorang Muslim dianjurkan untuk bersikap sederhana tanpa berlebihan serta tidak terpengaruh oleh gaya hidup

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2019, 42.

¹⁶ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 1 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD., 2003), 375.

yang berorientasi pada kemewahan. Keseimbangan ini mencakup pemenuhan kebutuhan pribadi, keluarga, serta kewajiban sosial.

c. *Maslahah* (kemanfaatan)

Prinsip *maslahah* menekankan bahwa setiap keputusan konsumsi harus membawa manfaat dan menghindari mudarat. *Maslahah* mencakup kemanfaatan bagi diri, keluarga, masyarakat, lingkungan, dan generasi mendatang. Karena itu konsumsi tidak boleh merusak kesehatan, menimbulkan ketergantungan atau memicu kerusakan lingkungan seperti limbah berbahaya, polusi, atau eksploitasi sumber daya alam yang tidak bertanggung jawab.

d. Tanggung Jawab (*Amanah*)

Harta dalam Islam adalah titipan Allah (*amanah*) yang akan dipertanggungjawabkan. Karenanya setiap penggunaan harta termasuk konsumsi harus dilakukan secara bertanggung jawab dan tidak melanggar batas syariat. Seorang Muslim tidak boleh menggunakannya untuk kegiatan maksiat, merusak diri (seperti minuman keras atau narkoba), merugikan orang lain, atau merusak lingkungan.

Prinsip *amanah* mencakup disiplin keuangan keteraturan dalam pengeluaran, kehati-hatian dalam memilih barang serta pertimbangan moral dalam konsumsi.

e. Prioritas Kebutuhan (*Maqashid Syariah*)

Pola konsumsi dalam islam tidak hanya didasarkan pada keinginan individu tetapi juga diatur melalui skala prioritas kebutuhan yang

bertujuan untuk mencapai kemaslahatan hidup. Konsep ini dikenal dalam kerangka *maqashid al-syariah* yang dikemukakan oleh Imam Al-Shatibi. Dalam konsep tersebut, kebutuhan manusia dibagi ke dalam tiga tingkatan utama, yaitu *dharuriyyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyyat*. Pembagian ini menjadi pedoman penting dalam mengarahkan perilaku konsumsi agar tetap seimbang, tidak berlebihan, serta sesuai dengan nilai-nilai syariah.

Kebutuhan *dharuriyyat* merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan ini mencakup aspek-aspek mendasar seperti pangan, sandang, dan papan, serta kebutuhan lain yang berkaitan dengan menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka kehidupan manusia akan terganggu secara signifikan. Oleh karena itu dalam konteks konsumsi, pemenuhan kebutuhan *dharuriyyat* harus menjadi prioritas utama bagi setiap individu maupun rumah tangga.

Kebutuhan *hajiyyat* merupakan kebutuhan sekunder yang berfungsi untuk mempermudah kehidupan dan mengurangi kesulitan. Kebutuhan ini tidak bersifat mendesak seperti *dharuriyyat*, namun tetap penting untuk menunjang aktivitas sehari-hari agar lebih nyaman dan efisien. Dalam praktik konsumsi, kebutuhan *hajiyyat* dapat berupa fasilitas pendukung, pendidikan, maupun sarana lain yang membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Kebutuhan *tahsiniyyat* merupakan kebutuhan tersier yang bertujuan untuk menyempurnakan kehidupan agar lebih baik, indah, dan layak. Kebutuhan ini berkaitan dengan aspek estetika, kenyamanan tambahan, serta gaya hidup. Meskipun tidak bersifat wajib, pemenuhan kebutuhan ini diperbolehkan selama tidak melampaui batas dan tidak mengarah pada pemborosan (*israf*). Dengan demikian konsumsi pada tingkat *tahsiniyyat* harus tetap dikendalikan agar tidak bertentangan dengan prinsip keseimbangan dalam Islam.¹⁷

Pembagian kebutuhan dalam konsep *maqashid al-syariah* menunjukkan bahwa Islam memberikan pedoman yang jelas dalam menentukan prioritas konsumsi yaitu dengan mendahulukan kebutuhan yang bersifat mendesak sebelum memenuhi kebutuhan pelengkap maupun tambahan. Dalam penelitian ini konsep *maqashid al-syariah* sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al-Shatibi digunakan sebagai kerangka pendukung untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pola konsumsi masyarakat berdasarkan tingkat kebutuhan.

Penggunaan konsep tersebut tidak menjadi fokus utama analisis melainkan sebagai landasan konseptual yang melengkapi kajian. Fokus utama penelitian tetap diarahkan pada analisis relevansi teori utilitas yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam menjelaskan perilaku konsumsi masyarakat Dusun Curup. Dengan demikian konsep *maqashid al-syariah*

¹⁷ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Gramata Publishing, 2010), 254-255.

berperan sebagai pendukung dalam memahami prioritas kebutuhan tanpa menggeser fokus utama penelitian.

C. Tujuan Konsumsi dalam Islam

Perspektif ekonomi Islam dalam konsumsi tidak dipahami sekadar sebagai upaya memperoleh kepuasan materi tetapi perspektif ekonomi islam merupakan aktivitas yang bukan sekedar kepuasan mandiri saja tetapi perspektif ekonomi islam mencakup banyak hal dimana perspektif ekonomi islam diarahkan untuk menjaga keberlangsungan hidup, meningkatkan kesejahteraan serta meraih keberkahan. Para pakar ekonomi Islam menjelaskan bahwa konsumsi memiliki tiga orientasi utama yang saling melengkapi yaitu konsumsi untuk diri sendiri dan keluarga, konsumsi yang dipersiapkan untuk kebutuhan masa depan melalui tabungan, serta konsumsi yang berwujud tanggung jawab sosial.¹⁸

1. Konsumsi untuk Diri Sendiri dan Keluarga

Kebutuhan individu dan keluarga menjadi prioritas utama dalam kegiatan konsumsi seorang Muslim. Pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan dianggap sebagai bentuk tanggung jawab moral maupun agama. Islam menekankan agar seseorang tidak bersikap berlebihan dalam membelanjakan harta, namun juga tidak boleh bersikap kikir yang dapat menghambat kesejahteraan keluarga. Dengan demikian konsumsi untuk keluarga harus dilakukan secara wajar sesuai kemampuan sehingga tercipta keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan kelestarian harta.

¹⁸ Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional* (Jakarta: Kencana, 2014), 92-93.

2. Konsumsi untuk Tabungan (*Saving*)

Islam memberikan perhatian besar pada perencanaan masa depan. Salah satu bentuknya adalah menyisihkan sebagian harta untuk kebutuhan jangka panjang. Menabung dipandang sebagai langkah antisipatif yang bertujuan menjaga kestabilan ekonomi keluarga serta menghadapi kondisi tak terduga. Berbeda dengan praktik penimbunan yang dilarang, tabungan dalam Islam merupakan bentuk pengelolaan harta yang bertanggung jawab agar konsumsi di masa mendatang tetap terjaga, tanpa harus bergantung pada utang yang dapat menimbulkan risiko finansial.

3. Konsumsi sebagai Tanggung Jawab Sosial

Tujuan konsumsi dalam Islam tidak hanya berhenti pada kebutuhan pribadi dan keluarga tetapi juga mencakup kewajiban untuk berkontribusi dalam kesejahteraan masyarakat. Seorang Muslim dianjurkan menyalurkan sebagian harta melalui zakat, infak, sedekah, atau bentuk pemberian lain. Pola konsumsi sosial ini berfungsi untuk menjaga keseimbangan distribusi kekayaan serta mengurangi kesenjangan ekonomi. Dengan mengalokasikan sebagian harta kepada pihak yang membutuhkan konsumsi tidak hanya mendatangkan manfaat pribadi tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Etika Konsumsi dalam Islam¹⁹

1. Tauhid

¹⁹ Ahim Abdurahim et al., *Ekonomi dan Bisnis Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 332-334.

Aktivitas konsumsi dalam islam tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan kebutuhan duniawi tetapi juga bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Karena itu setiap Muslim dituntut untuk memastikan bahwa apa yang dikonsumsi selaras dengan aturan syariah. Seorang mukmin mencari kenikmatan bukan melalui hawa nafsu tetapi melalui ketaatan dengan memanfaatkan berbagai nikmat yang Allah ciptakan bagi manusia. Prinsip ini merupakan wujud dari ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya (QS Adz-Dzariyat: 56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥

Artinya: *“Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”*

Sebaliknya dalam ekonomi konvensional yang berorientasi kapitalisme, konsumsi didorong oleh keinginan, selera, harga, serta tingkat pendapatan semata tanpa mempertimbangkan unsur spiritual maupun dampaknya terhadap orang lain. Karena itu manusia dalam sistem tersebut digambarkan sebagai homo economicus, yakni individu yang mengejar kepuasan materi semaksimal mungkin.

2. Adil

Islam menekankan bahwa penggunaan harta harus dilakukan secara adil sesuai tuntunan syariah agar seseorang memperoleh manfaat materi sekaligus ketenangan batin. Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat, sehingga konsumsi tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kesenangan duniawi tetapi juga diarahkan untuk mendukung kegiatan yang bernilai ibadah. Dengan demikian prinsip

keadilan menuntut setiap Muslim untuk mengelola harta secara proporsional, tidak zalim, dan tetap mempertimbangkan kepentingan sosial serta spiritual.

3. Kehendak Bebas (*Free Will*)

Allah adalah pemilik mutlak seluruh alam dan manusia diberi kesempatan untuk memanfaatkan berbagai sumber daya ciptaan-Nya sesuai kemampuan. Namun kebebasan dalam menggunakan harta tidak bersifat absolut. Manusia tetap berada dalam ketetapan Allah serta hukum sebab-akibat yang telah ditentukan-Nya. Oleh sebab itu kebebasan konsumsi harus disertai batasan agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Ini menjadi pembeda utama dengan konsep ekonomi konvensional yang memberikan ruang kebebasan tanpa batas hingga sering kali menimbulkan ketimpangan atau menzalimi pihak lain.

4. Amanah (*Responsibility*)

Manusia diberi kedudukan sebagai khalifah di bumi yang berarti ia memikul amanah untuk menjaga dan memelihara ciptaan Allah. Dalam konteks konsumsi manusia bebas memanfaatkan nikmat Allah namun kebebasan tersebut harus disertai tanggung jawab. Setiap bentuk konsumsi akan dimintai pertanggungjawaban baik berkaitan dengan pengelolaan lingkungan, kesejahteraan masyarakat, kesehatan diri sendiri, maupun hisab di akhirat.

Manusia tidak boleh menggunakan atau menikmati sumber daya secara berlebihan hingga merusak ekosistem atau mengabaikan keberlanjutan generasi berikutnya. Jika ekonomi konvensional baru

mengembangkan konsep *corporate social responsibility* (CSR) dalam konteks perusahaan maka Islam telah menegaskan nilai tanggung jawab sosial ini jauh lebih awal dan berlaku bagi setiap individu Muslim.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi dalam Islam²⁰

Pola konsumsi seseorang ternyata tidak hanya ditentukan oleh uang yang dimiliki saja tetapi juga oleh budaya, lingkungan sosial, kondisi ekonomi, dan bahkan tingkat keagamaannya. Dalam Islam semua faktor ini tetap harus diarahkan agar konsumsi sesuai prinsip halal, bermanfaat, dan tidak berlebihan.

1. Faktor Budaya

a. Gaya Hidup

Gaya hidup seseorang misalnya suka mengikuti tren, suka tampil mewah, atau hidup sederhana, sangat mempengaruhi cara dia mengonsumsi. Islam mengajarkan gaya hidup sederhana, tidak boros, dan tidak pamer.

b. Nilai Tradisi

Tradisi seperti acara syukuran, adat pernikahan, hingga kebiasaan memberi hadiah juga mempengaruhi konsumsi. Islam membolehkan tradisi selama tidak memaksakan diri, tidak boros, dan tidak bertentangan dengan syariat.

²⁰ Ahim Abdurahim et al., *Ekonomi dan Bisnis Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 333-337.

2. Faktor Sosial

Faktor sosial berasal dari lingkungan sekitar seseorang.

a. Jumlah Anggota Keluarga

Semakin banyak anggota keluarga semakin besar pula kebutuhan konsumsi. Islam mengajarkan untuk tetap menyesuaikan konsumsi dengan kemampuan, bukan gengsi.

b. Lingkungan

Lingkungan pertemanan terkenal berpengaruh besar. Kalau lingkungannya konsumtif seseorang cenderung ikut konsumtif. Islam mendorong memilih lingkungan yang baik agar kebiasaan konsumsi ikut terarah.

c. Pendidikan

Orang yang pendidikannya baik termasuk pendidikan agama, biasanya lebih selektif dalam memilih barang, mempertimbangkan halal-haram, dan tidak mudah boros.

d. Usia

Anak muda biasanya lebih mudah ikut-ikutan tren, sedangkan orang dewasa biasanya lebih hati-hati. Islam sendiri mendorong kedewasaan dalam mengelola konsumsi agar tidak berlebih.

3. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi terkait kemampuan finansial seseorang.

a. Penghasilan

Pendapatan memang menentukan kadar konsumsi tetapi Islam menekankan bahwa meningkatnya pendapatan bukan alasan untuk boros. Justru yang harus meningkat adalah rasa syukur dan pemanfaatan yang lebih baik.

b. Kekayaan

Orang kaya memiliki lebih banyak pilihan konsumsi. Namun dalam Islam kekayaan bukan untuk pamer melainkan untuk mendekatkan diri pada Allah dan membantu sesama.

c. Harga Barang

Harga barang mempengaruhi keputusan seseorang untuk membeli atau tidak. Islam mengajarkan untuk mempertimbangkan kebutuhan, manfaat, dan halal-haram bukan sekadar murah.

d. Tabungan

Orang yang biasa menabung cenderung lebih bijak dalam konsumsi. Islam sangat menganjurkan pengelolaan harta yang baik termasuk menabung untuk masa depan.

e. Kredit

Kredit dalam Islam diperbolehkan asal tidak mengandung riba. Ketersediaan kredit syariah bisa mempengaruhi pola konsumsi karena mempermudah pembelian barang besar seperti rumah atau kendaraan.

f. Konsumsi Masa Lalu

Kebiasaan lama dalam konsumsi ikut menentukan kebiasaan sekarang. Misalnya orang yang biasa hidup sederhana cenderung tetap sederhana.

g. Ekspektasi

Ekspektasi tentang penghasilan di masa depan dapat mempengaruhi konsumsi. Islam mengajarkan untuk optimis namun tidak membelanjakan uang secara berlebihan hanya karena “*nanti pasti dapat lagi*”.

4. Faktor Agama

Ini adalah faktor paling penting dalam Islam.

a. Kepedulian Sosial

Islam mengajarkan bahwa konsumsi tidak hanya untuk diri sendiri. Kita dianjurkan berbagi melalui sedekah, infak, dan zakat. Ini membuat konsumsi jadi lebih terarah dan bermanfaat untuk orang lain.

b. Pemahaman Tentang Harta

Harta adalah titipan Allah, Karena itu setiap penggunaan harta termasuk konsumsi akan dimintai pertanggungjawaban. Kesadaran ini membuat seseorang lebih berhati-hati.

c. Pertimbangan Spiritual

Semakin tinggi tingkat spiritual seseorang semakin hati-hati ia mengonsumsi. Ia akan menghindari yang haram mengutamakan yang bermanfaat dan berusaha mencari keberkahan.

F. Pandangan Ibn Khaldun tentang Konsumsi

1. Biografi

Ibn Khaldun yang bernama lengkap Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin ibn Khaldun lahir di Tunisia pada awal Rama-dhan 732 H atau bertepatan dengan 27 Mei 1332 M. Keluarga Ibn Khaldun yang berasal dari Hadramaut, Yaman, ini terkenal sebagai keluarga yang berpengetahuan luas dan berpangkat serta menduduki berbagai jabatan tinggi kenegaraan.

Seperti halnya tradisi yang sedang berkembang di masa itu Ibn Khaldun mengawali pelajaran dari ayah kandungnya sendiri. Setelah itu ia pergi berguru kepada para ulama terkemuka seperti Abu Abdillah Muhammad bin Al-Arabi Al-Hashayiri, Abu Al-Abbas Ahmad ibn Al-Qushshar, Abu Abdillah Muhammad Al-Jiyani, dan Abu Abdillah Muhammad ibn Ibrahim Al-Abili, untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, seperti tata bahasa Arab, hadis, fiqih, teologi, logika, ilmu alam, matematika, dan astronomi.

Sebagai anggota dari keluarga aristokrat Ibn Khaldun sudah ditakdirkan untuk menduduki jabatan tertinggi dalam administrasi negara. Namun karena pengaruh budaya Spanyol yang sempat melekat dalam kehidupan keluarga dan dirinya selama satu abad ibn Khaldun tidak pernah menjadi “anggota penuh” dari masyarakatnya dan tetap hanya menjadi pengamat luar dari dunianya.

Masa ini Dunia Timur diperintah oleh seorang teknokrasi aristokratik internasional yang menumbuh dan menyuburkan seni dan sains. Bila ada orang yang termasuk anggota dari kelompok elit ini baik karena keturunan atau pendidikan mereka akan ditawarkan pangkat tinggi dan posisi teknis yang penting oleh para raja dan sultan yang menyewa jasanya. Seiring dengan revolusi-revolusi dan peperangan, gaji yang ditawarkan dan koneksi pribadi, mereka bepergian dari satu kota ke kota yang lain mengikuti seorang penakluk atau untuk melarikan diri dari penghukuman.

21

Ibnu Khaldun adalah anggota dari kelompok elit ini baik karena keturunan maupun pendidikan. Pada tahun 1352 M ketika masih berusia dua puluh tahun ia sudah menjadi master of the seal dan memulai karier politiknya yang berlanjut hingga 1375 M. Perjalanan hidupnya beragam. Namun baik di dalam penjara atau di istana, dalam keadaan kaya atau miskin, menjadi pelarian atau menteri ia selalu mengambil bagian dalam peristiwa-peristiwa politik di zamannya dan selalu tetap berhubungan dengan para ilmuwan lainnya baik dari kalangan Muslim, Kristen maupun Yahudi. Hal ini menandakan bahwa Ibn Khaldun tidak pernah berhenti belajar.

Dari tahun 1375 M sampai 1378 M ia menjalani pensiunnya di Gal'at Ibn Salamah, sebuah puri di provinsi Oran, dan mulai menulis sejarah dunia dengan Muqaddimah sebagai volume pertamanya. Pada tahun 1378 M karena ingin mencari bahan dari buku-buku di berbagai perpustakaan

²¹ Jean David C. Boplakia, "Ibn Khaldun A Fourteenth Century Economist," *Journal of Political Economy* 9, No. 5, (1971) : 1105-1188.

besar, Ibn Khaldun mendapatkan izin dari Pemerintah Hafsid untuk kembali ke Tunisia. Di sana hingga tahun 1382 M ketika berangkat ke Iskandariah ia menjadi guru besar ilmu hukum. Sisa hidupnya dihabiskan di Kairo hingga ia wafat pada tanggal 17 Maret 1406 M.²²

2. Karya-karya

Karya-karya Ibnu Khaldun termasuk karya-karya yang monumental. Ibnu Khaldun menulis banyak buku antara lain Syarh al-Burdah, sejumlah ringkasan atas buku-buku karya Ibnu Rusyd, sebuah catatan atas buku Mantik, ringkasan (*mukhtasor*) kitab al-Mahsul karya Fakhr al-Din al-Razi (*Ushul Figh*), sebuah buku lain tentang matematika, sebuah buku lain lagi tentang ushul figh dan buku sejarah yang sangat dikenal luas. Buku sejarah tersebut berjudul al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Tarikh al-Arab wa al-Ajam wa al-Barbar. Ibnu Khaldun melalui buku ini benar-benar menunjukkan penguasaannya atas sejarah dan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Di samping kitab tersebut *al-Muqaddimah* Ibnu Khaldun merupakan karya monumental yang mengundang para pakar untuk meneliti dan mengkajinya.

Karya lain Ibnu Khaldun yang bernilai sangat tinggi di antaranya at-Ta'rif bi Ibnu Khaldun (sebuah kitab autobiografi, catatan dari kitab sejarahnya), Muqaddimah (pendahuluan atas kitab al-Ibar yang bercorak sosiologis-historis, dan filosofis), Lubab al-Muhassal fi Ushûl ad-Din (sebuah kitab tentang permasalahan dan pendapat-pendapat teologi, yang

²² Jean David C.Boplakia, "Ibn Khaldun A Fourteenth Century Economist," *Journal of Political Economy* 9, No. 5, (1971) : 1105-1188.

merupakan ringkasan dari kitab "*Muhassol Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhirin*" karya Imam Fakhruddin al-Razi).

Karya terbesar Ibnu Khaldun adalah *Muqaddimah* yakni sebuah buku terlengkap pada abad ke-14 M yang telah diterjemahkan ke beberapa bahasa memuat pokok-pokok pikiran tentang gejala-gejala sosial kemasyarakatan, sistem pemerintahan dan politik di masyarakat, ekonomi, bermasyarakat dan bernegara, gejala manusia dan pengaruh faktor lingkungan geografis serta pedagogik dan ilmu pengetahuan beserta alatnya. Kontribusi pemikiran dalam ekonomi telah dituangkannya dalam buku *Muqaddimah* yang sekaligus merupakan karya monumental bagi perkembangan keilmuan menuju reformasi ekonomi Islam.²³

3. Pola Konsumsi Menurut Ibnu Khaldun

Al-Muqaddimah Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia hidup bermasyarakat untuk saling membantu dalam memperoleh penghidupan dan memenuhi kebutuhan hidup yang sederhana sebelum beralih kepada kebutuhan yang lebih tinggi.²⁴ Pernyataan ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi termasuk konsumsi, pada dasarnya bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Pada tahap awal perkembangan masyarakat, kebutuhan yang dipenuhi masih bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Kebutuhan

²³ Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Rasulullah hingga Masa Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 250–251.

²⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 141.

tersebut dipenuhi secara proporsional sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Seiring meningkatnya kesejahteraan dan berkembangnya peradaban, pola konsumsi manusia juga mengalami perubahan. Ibnu Khaldun membedakan antara kehidupan masyarakat Badui (*badawah*) dan masyarakat kota (*hadarah*). Masyarakat Badui digambarkan membatasi diri pada pemenuhan kebutuhan pokok dan tidak melampaui batas yang diperlukan untuk hidup.²⁵ Pola hidup mereka sederhana tidak berorientasi pada kemewahan dan lebih menekankan pada keberlangsungan hidup.

Seiring dengan berkembangnya peradaban dan meningkatnya kesejahteraan pola konsumsi masyarakat juga mengalami perubahan yang semakin kompleks. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pada tahap lanjut konsumsi tidak lagi terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar tetapi mulai mengarah pada pemenuhan kebutuhan sekunder hingga tersier yang bersifat kemewahan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya penggunaan berbagai barang mewah seperti makanan yang beragam dan berlebihan, pakaian yang indah dan mahal, serta pembangunan rumah dan bangunan yang megah dan penuh hiasan. Kondisi tersebut mencerminkan gaya hidup masyarakat kota (*hadarah*) yang cenderung melampaui batas kebutuhan pokok dan lebih berorientasi pada prestise sosial.²⁶

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pola konsumsi manusia bersifat bertahap dan mengikuti kondisi sosial serta ekonomi masyarakat.

142. ²⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986),

142. ²⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986),

Ketika kondisi ekonomi stabil dan pendapatan meningkat, kebutuhan tambahan secara alami akan muncul. Namun demikian Ibnu Khaldun juga memberikan peringatan bahwa kecenderungan hidup mewah yang berlebihan dapat membawa dampak negatif terhadap kekuatan masyarakat.²⁷ Menurutnya kebiasaan berlebih-lebihan dalam menikmati kemewahan dapat melemahkan solidaritas sosial, mengurangi daya tahan masyarakat, dan dalam jangka panjang mempengaruhi stabilitas peradaban.

Pola konsumsi yang ideal menurut pemikiran Ibnu Khaldun bukanlah pola konsumsi yang menolak perkembangan atau kemajuan melainkan pola konsumsi yang tetap berada dalam batas kewajaran dan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi. Konsumsi seharusnya didasarkan pada kebutuhan yang nyata dan manfaat yang dirasakan bukan semata-mata pada dorongan gengsi atau tekanan sosial. Dengan kata lain konsumsi harus bersifat proporsional dan tidak melampaui kemampuan individu maupun keluarga.

Jika dikaitkan dengan prinsip konsumsi dalam Islam pemikiran Ibnu Khaldun tersebut memiliki kesesuaian dengan ajaran yang menekankan kesederhanaan, keseimbangan, dan larangan berlebih-lebihan (*israf*). Oleh karena itu pola konsumsi menurut Ibnu Khaldun dapat dipahami sebagai pola konsumsi yang bertahap, seimbang, dan berorientasi pada kemaslahatan. Pemikiran ini relevan digunakan sebagai landasan analisis dalam penelitian ini khususnya dalam menilai apakah praktik konsumsi

²⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 143-144.

keluarga Muslim telah selaras dengan prinsip kebutuhan dan kemampuan ekonomi atau justru telah bergeser menuju konsumsi yang bersifat simbolik.

4. Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun

Secara umum pemikiran Ibnu Khaldun cenderung rasional yang selalu ditunjang oleh bukti-bukti autentik. Apa yang terjadi pada zamannya tidak selalu dijelaskannya sebagai kehendak Allah. Menurut Ibnu Khaldun pada berbagai peristiwa yang terjadi itu berlaku hukum kausalitas. Sebab alam semesta itu telah diatur oleh sistem yang akurat di mana berlaku hukum sebab dan akibat. Sehubungan dengan itu pemikiran ekonomi yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun juga cenderung rasional. Berbagai peristiwa ekonomi yang terjadi pada zamannya dianalisis sebagai satu kesatuan yang utuh di mana peristiwa yang satu berhubungan dengan peristiwa yang lain.

a. Hubungan antara Ilmu Ekonomi dengan Ilmu Lain

Fondasi pemikiran ekonominya, Ibnu Khaldun menggunakan berbagai pendekatan keilmuan. Pemikiran ekonominya tersebar di berbagai bagian *al-Muqaddimah* dan banyak membahas persoalan ekonomi berdasarkan fenomena sosial, fakta-fakta pembangunan manusia, serta kondisi sosial masyarakat. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun sering dianggap sebagai pemikir pertama yang membawa kajian ekonomi ke dalam analisis sejarah, dengan menunjukkan peran ekonomi yang signifikan dalam menafsirkan perjalanan sejarah manusia.²⁸

²⁸ Abd al-Wahid Wafi, *Abd al-Rahman Ibnu Khaldun* (Kairo: 'Alam al-Kitab, 1973), 182.

Ibnu Khaldun tidak memandang ekonomi sebagai satu-satunya paradigma dalam memahami sejarah. Ekonomi hanyalah salah satu unsur penting yang membentuk sejarah, di samping faktor politik, sosial, dan budaya. Meskipun demikian, ide-ide ekonomi Ibnu Khaldun yang brilian membuat banyak sarjana menilai bahwa pandangannya telah mendahului pemikiran ekonomi klasik Barat, termasuk Adam Smith, sekitar empat abad sebelumnya.²⁹

Ibnu Khaldun juga menjelaskan ada hubungan yang erat antara Ilmu ekonomi dengan sosiologi. Dalam kajian ekonominya Ibnu Khaldun sering menelusuri reaksi antara peristiwa ekonomi dan masalah-masalah sosial.³⁰ Hal ini disebabkan karena korelasi yang kuat antara ekonomi dengan sosiologi sejauh bahwa seseorang tidak dapat disebut dalam ketiadaan yang lain. Menurut Ibnu Khaldun makna hidup adalah terkait erat dengan kehidupan. Oleh karena itu Ibnu Khaldun yang merupakan sosiolog, sejarawan dan filsuf, memiliki kemampuan untuk belajar gerakan sosial secara mendalam untuk mengeksplorasi unsur efektif, ideologi dan tujuan di belakangnya. Metode ini diterapkan di seluruh bagian al-Muqaddimah. Misalnya ia mengatakan:

“Sadarilah bahwa orang secara alami membutuhkan makanan pada seluruh fase kehidupannya; sejak masih bayi, pemuda dan sampai mereka menjadi tua”.³¹

²⁹ T. A. Al-‘Ani, *the Theory of Value in Ibnu Khaldun’s Thought* (Baghdad: Afaq Arablyyah, 1987), 76.

³⁰ Muhammad Abid al-Jabiri, *al- Ashabiyah wa al-Dawlah Fikr Ibnu Khaldūn Ma alim Nazhariyah Khaldūniyah Fi al-Tarikh al-Islami* (Baghdad: Dar al-Nashr al-Maghribiyyah, 1973), 375-376.

³¹ Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Rasulullah hingga Masa Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 250–251.

Dia mengadopsi pendekatan serupa dalam kategorisasi dan analisis dari jenis pendapatan.³²

b. Teori Nilai dalam Ekonomi

Beberapa pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun yang relevan dalam kajian ekonomi Islam antara lain sebagai berikut:

1) Teori Nilai Kerja

Nilai suatu barang bersumber dari kerja manusia yang digunakan dalam proses produksi. Kerja menjadi faktor utama yang memberikan nilai tambah pada suatu barang sehingga memiliki nilai ekonomi.

2) Teori Nilai Utilitas (Manfaat)

Nilai dan harga suatu barang ditentukan oleh manfaatnya bagi manusia serta tingkat kebutuhan masyarakat terhadap barang tersebut. Suatu barang akan bernilai tinggi apabila memberikan manfaat nyata dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Teori Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh produktivitas kerja, pembagian kerja, serta stabilitas sosial dan politik. Masyarakat yang aman dan produktif akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

4) Teori Moneter

Uang berfungsi sebagai alat tukar dan penyimpan nilai yang mempermudah aktivitas ekonomi. Stabilitas nilai uang sangat

³² Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Rasulullah hingga Masa Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 252.

penting untuk menjaga kelancaran perdagangan dan kesejahteraan masyarakat.

5) Teori Permintaan dan Penawaran

Harga barang terbentuk melalui interaksi antara permintaan dan penawaran dalam masyarakat. Perubahan kebutuhan dan ketersediaan barang akan mempengaruhi tingkat harga di pasar.

6) Teori Intervensi Pemerintah dalam Kegiatan Ekonomi

Pemerintah berperan menjaga keadilan ekonomi dan stabilitas pasar melalui kebijakan yang tepat. Namun, intervensi yang berlebihan justru dapat melemahkan produktivitas dan aktivitas ekonomi masyarakat.

Dari berbagai pemikiran tersebut teori nilai utilitas dipilih sebagai fokus dalam penelitian ini karena memiliki keterkaitan langsung dengan perilaku konsumsi masyarakat. Teori ini menekankan bahwa konsumsi tidak didasarkan pada keinginan semata melainkan pada manfaat dan kebutuhan nyata yang dirasakan oleh manusia. Dengan demikian teori utilitas Ibnu Khaldun dinilai paling relevan sebagai landasan analisis pola konsumsi keluarga Muslim.

Untuk memperjelas konsep tersebut pembahasan selanjutnya akan menguraikan secara lebih mendalam mengenai teori utilitas Ibnu Khaldun.

5. Teori Utilitas Ibnu Khaldun

Teori utilitas menurut Ibnu Khaldun merupakan bagian dari pemikirannya tentang nilai, harga, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Ibnu

Khaldun memandang bahwa nilai suatu barang tidak ditentukan semata-mata oleh keberadaannya melainkan oleh manfaat nyata yang diberikan barang tersebut kepada manusia serta usaha kerja manusia yang terlibat dalam proses produksinya. Dengan demikian suatu barang akan memiliki nilai dan dihargai dalam masyarakat apabila barang tersebut memberikan kegunaan yang jelas dan dibutuhkan dalam kehidupan sosial.³³

Ibnu Khaldun lebih lanjut menegaskan bahwa tingkat utilitas suatu barang sangat berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Ketika suatu barang sangat dibutuhkan dan memberikan manfaat besar permintaan terhadap barang tersebut meningkat sehingga harganya naik. Sebaliknya jika manfaatnya menurun atau masyarakat tidak lagi membutuhkan barang tersebut maka utilitasnya berkurang dan harga pun menurun.³⁴ Pemikiran ini menggambarkan bahwa harga barang mengikuti tingkat utilitasnya dan utilitas mengikuti kebutuhan sosial bukan semata-mata preferensi individu.

Pandangan Ibnu Khaldun utilitas tidak dipahami sebagai kepuasan subjektif individu sebagaimana dalam ekonomi konvensional modern melainkan sebagai nilai guna riil yang berkaitan erat dengan kebutuhan masyarakat secara kolektif. Tinggi rendahnya nilai dan harga suatu barang dipengaruhi oleh sejauh mana barang tersebut dibutuhkan serta kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang menggunakannya.³⁵ Oleh karena itu

³³ Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Rasulullah hingga Masa Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 254.

³⁴ Charles Issawi, *an Arab Philosophy of History* (London: John Murray, 1950), 76.

³⁵ Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Rasulullah hingga Masa Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 254.

utilitas bersifat dinamis dan dapat berubah seiring perubahan kebutuhan, pendapatan, stabilitas sosial, dan keadaan ekonomi.

Pemikiran Ibnu Khaldun juga menegaskan bahwa konsumsi yang berlebihan akan menurunkan keseimbangan sosial dan ekonomi. Sebaliknya konsumsi yang proporsional dan sesuai kebutuhan akan menciptakan kemaslahatan bagi individu maupun masyarakat.³⁶ Dengan kerangka ini teori utilitas Ibnu Khaldun menjadi landasan penting dalam memahami perilaku konsumsi dalam perspektif Islam karena menempatkan manfaat, kebutuhan, dan kondisi sosial sebagai ukuran utama dalam menentukan nilai suatu barang.

Berdasarkan keseluruhan pemikiran tersebut konsep utilitas dalam pandangan Ibn Khaldun tidak disusun secara khusus dalam bentuk indikator yang terstruktur melainkan dijelaskan secara deskriptif dalam berbagai pembahasan ekonomi dan sosial dalam karya *Al-Muqaddimah*.³⁷ Oleh karena itu untuk kepentingan analisis dalam penelitian ini konsep tersebut kemudian dirumuskan kembali ke dalam beberapa indikator berdasarkan interpretasi terhadap pemikiran Ibnu Khaldun yang didukung oleh literatur ekonomi Islam kontemporer khususnya yang dikemukakan oleh Yadi Janwari.³⁸

³⁶ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thaha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 142–143.

³⁷ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thaha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 141–425.

³⁸ Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam: Dari Masa Klasik hingga Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 252–254.

Selanjutnya indikator teori utilitas Ibnu Khaldun dapat dijelaskan dalam beberapa aspek utama yaitu sebagai berikut.

a. Manfaat (*Manfa'ah*)

Manfaat (*manfa'ah*) merupakan unsur utama dalam teori utilitas Ibnu Khaldun. Suatu barang dianggap bernilai apabila memberikan kegunaan nyata bagi kehidupan manusia baik untuk memenuhi kebutuhan dasar, menunjang aktivitas sehari-hari maupun mendukung keberlangsungan ekonomi. Barang yang tidak memberikan manfaat yang jelas tidak akan memiliki nilai ekonomi yang tinggi dalam masyarakat.³⁹ Oleh karena itu manfaat menjadi ukuran awal dalam menentukan utilitas suatu barang.

b. Nilai Kerja (*Value of Labor*)

Selain manfaat Ibnu Khaldun menekankan pentingnya nilai kerja manusia dalam pembentukan nilai barang. Menurutny nilai suatu barang muncul dari usaha, tenaga, dan keterampilan manusia yang dicurahkan dalam proses produksi. Semakin besar usaha kerja yang digunakan, semakin tinggi pula nilai barang tersebut.⁴⁰ Dengan demikian utilitas tidak hanya berasal dari barang itu sendiri tetapi juga dari kontribusi kerja manusia yang melekat di dalamnya.

c. Kebutuhan (*Hajah*)

Kebutuhan (*hajah*) menjadi faktor penting yang menentukan tingkat utilitas suatu barang. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa barang

³⁹ Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam: Dari Masa Klasik hingga Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 254.

⁴⁰ Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam: Dari Masa Klasik hingga Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 253.

yang sangat dibutuhkan masyarakat akan memiliki nilai dan harga yang lebih tinggi dibandingkan barang yang kurang dibutuhkan. Tingkat kebutuhan ini dapat berbeda-beda mulai dari kebutuhan pokok hingga kebutuhan pelengkap. Oleh karena itu utilitas suatu barang sangat bergantung pada urgensi dan fungsi barang tersebut dalam kehidupan masyarakat.⁴¹

Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* juga menjelaskan bahwa kebutuhan manusia tidak hanya terbatas pada kebutuhan pokok dan pelengkap, tetapi dapat berkembang seiring dengan meningkatnya kemakmuran masyarakat. Dalam kondisi tersebut muncul kebutuhan di luar kebutuhan sehari-hari yang merupakan bentuk perkembangan dari kebutuhan pelengkap. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.⁴²

d. Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat

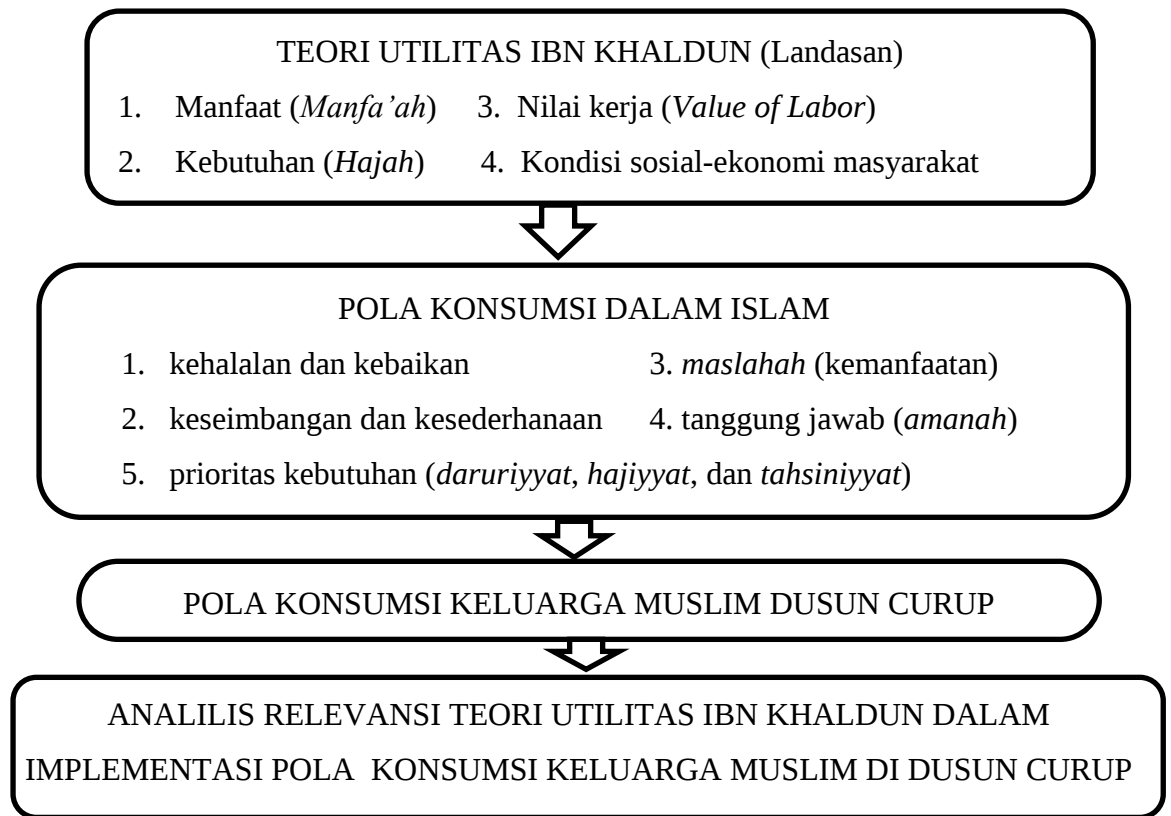
Ibnu Khaldun juga menegaskan bahwa utilitas suatu barang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam situasi masyarakat yang stabil dan sejahtera, kebutuhan dan konsumsi cenderung meningkat sehingga nilai barang juga naik. Sebaliknya dalam kondisi ekonomi yang sulit, utilitas beberapa barang akan menurun karena masyarakat lebih memprioritaskan pemenuhan

⁴¹ Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam: Dari Masa Klasik hingga Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 254.

⁴² Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thaha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 421-422.

kebutuhan dasar.⁴³ Hal ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi yang berkembang dalam masyarakat.

G. Kerangka Pemikiran



Kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan teori utilitas Ibnu Khaldun sebagai landasan utama dalam menganalisis implementasi pola konsumsi keluarga Muslim di Dusun Curup. Teori utilitas Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa perilaku konsumsi dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu manfaat (*manfa'ah*), kebutuhan (*hajah*), nilai kerja (*value of labor*), dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Keempat aspek tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana

⁴³ Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam: Dari Masa Klasik hingga Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 254.

seseorang menentukan pilihan konsumsi berdasarkan manfaat, tingkat kebutuhan, kemampuan ekonomi, serta kondisi sosial yang melingkupinya.

Teori tersebut dikaitkan dengan pola konsumsi dalam Islam yang meliputi prinsip kehalalan dan kebaikan, keseimbangan dan kesederhanaan, masalah (kemanfaatan), tanggung jawab (*amanah*), serta prioritas kebutuhan yang terdiri atas *daruriyyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyyat*. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai acuan untuk melihat implementasi pola konsumsi keluarga Muslim agar tetap sesuai dengan nilai-nilai ekonomi Islam.

Landasan teori tersebut, penelitian ini mengkaji implementasi pola konsumsi keluarga Muslim di Dusun Curup melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui relevansi teori utilitas Ibnu Khaldun dalam implementasi pola konsumsi keluarga Muslim di Dusun Curup. Dengan demikian hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan sejauh mana implementasi pola konsumsi keluarga Muslim di Dusun Curup telah mencerminkan konsep utilitas menurut Ibnu Khaldun dan prinsip-prinsip konsumsi dalam Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di masyarakat.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan mendeskripsikan pola konsumsi keluarga Muslim di Dusun Curup RT 04 RW 02 Kecamatan Curup Utara serta menganalisis relevansi teori utilitas Ibnu Khaldun terhadap pola konsumsi tersebut.¹

B. Subjek Penelitian dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga muslim yang tinggal di Dusun Curup RT 04 RW 02, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, yang menjadi objek utama dalam pengamatan dan wawancara mendalam. Pemilihan keluarga Muslim sebagai subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan unit sosial terkecil yang secara langsung merepresentasikan perilaku konsumsi rumah tangga dalam konteks ekonomi islam.

¹ Sugiono, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2013), 35-36.

Keluarga juga menjadi tempat berlangsungnya proses pengambilan keputusan konsumsi, mulai dari pemenuhan kebutuhan pokok hingga kebutuhan penunjang dan pelengkap. Oleh karena itu, keluarga Muslim dipandang sebagai sumber data yang relevan untuk memahami pola konsumsi rumah tangga serta untuk menganalisis kesesuaiannya dengan perspektif teori utilitas Ibnu Khaldun.

2. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini merupakan bagian dari keluarga Muslim yang berdomisili di Dusun Curup RT 04 RW 02.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.²

Adapun kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Keluarga Muslim yang berdomisili di Dusun Curup RT 04 RW 02, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong.
- b. Keluarga yang menjalani aktivitas konsumsi rumah tangga sehari-hari baik untuk kebutuhan pokok maupun kebutuhan lainnya.
- c. Anggota keluarga yang mengetahui dan terlibat langsung dalam pengelolaan pengeluaran rumah tangga seperti ibu rumah tangga atau kepala keluarga.
- d. Keluarga yang bersedia menjadi informan dan terbuka dalam memberikan informasi selama proses wawancara dan observasi penelitian.

² Sugiono, *“Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 40.

- e. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang beragam sehingga pola konsumsi yang diperoleh mencerminkan variasi nyata dalam kehidupan masyarakat.

Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan secara pasti sejak awal melainkan disesuaikan dengan prinsip kejenuhan data yaitu ketika informasi yang diperoleh dari lapangan telah dianggap cukup dan tidak ada temuan baru yang muncul dari wawancara berikutnya.³ Berdasarkan proses pengumpulan data yang telah dilakukan, penelitian ini melibatkan tujuh informan yang dianggap telah memenuhi kebutuhan data sesuai dengan fokus penelitian.

C. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang berbentuk deskriptif berupa kata-kata, kalimat, dan ungkapan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan.⁴ Data kualitatif ini digunakan untuk memahami makna di balik perilaku konsumsi keluarga Muslim di Dusun Curup RT 04 RW 02 berdasarkan perspektif teori utilitas Ibnu Khaldun.

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 224.

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 4.

- a. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap 7 orang informan, yaitu ibu rumah tangga yang berdomisili di Dusun Curup RT 04 RW 02, yang dipilih sesuai dengan kriteria penelitian.
- b. Data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang berkaitan dengan konsumsi rumah tangga yang sejalan dengan penelitian.⁵

E. Instrumen/Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk melaksanakan teknik pengumpulan data sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan secara sistematis dan terarah. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun untuk membantu proses pengumpulan data digunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, serta dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dari sumber penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian agar diperoleh data yang mendalam dan kontekstual. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

⁵ Ririn Rachmawati dan Zulkarnain, “Konsep Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pemikiran Ibnu Khaldun),” *Al-Mashrafiyah* 6, no. 1 (2021): 45–60,

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari informan.⁶ Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada ibu rumah tangga dengan pertanyaan terbuka. Digunakan untuk menggali informasi dari informan mengenai latar belakang keputusan konsumsi, persepsi terhadap kebutuhan, dan prinsip keseimbangan dalam membelanjakan pendapatan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan pedoman pertanyaan terbuka sebagai acuan, namun peneliti tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih mendalam.

b. Observasi Partisipatif Terbatas

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif terbatas yaitu peneliti hadir di lingkungan penelitian untuk mengamati konteks sosial dan aktivitas konsumsi yang berlangsung secara alami tanpa melakukan pengamatan secara intensif terhadap aktivitas pribadi informan. Observasi difokuskan pada informan yang telah ditentukan melalui purposive sampling sehingga peneliti tidak melakukan pengamatan terhadap seluruh masyarakat secara umum.

Pengamatan diarahkan pada pola konsumsi yang dapat terlihat secara wajar di lingkungan tempat tinggal informan seperti kebiasaan pemenuhan kebutuhan pokok di sekitar tempat tinggal, interaksi sosial yang berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga serta kondisi sosial ekonomi yang mempengaruhi perilaku konsumsi. Observasi ini bertujuan

⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 181.

untuk memperoleh gambaran umum mengenai kebiasaan konsumsi dan konteks sosial masyarakat bukan untuk mencatat seluruh transaksi atau aktivitas belanja secara rinci.

Adapun bentuk konsumsi yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti penggunaan transfer, pembayaran non-tunai, atau transaksi daring, tidak dijadikan objek utama observasi karena bersifat privat. Informasi mengenai bentuk konsumsi tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan. Dengan demikian observasi berfungsi sebagai pendukung pemahaman konteks sedangkan data utama pola konsumsi keluarga Muslim diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya dengan tetap memperhatikan etika dan kenyamanan informan.

c. Studi dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung selama proses penelitian berlangsung. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan wawancara bersama informan (dengan persetujuan), bukti komunikasi seperti tangkapan layar percakapan saat proses penjadwalan atau konfirmasi wawancara serta catatan lapangan yang berisi deskripsi situasi dan informasi yang diperoleh selama observasi. Namun demikian tidak seluruh informan bersedia untuk didokumentasikan dalam bentuk foto sehingga peneliti menyesuaikan dengan kondisi dan tetap menghormati privasi informan. Oleh karena itu dokumentasi yang digunakan bersifat fleksibel dan bertujuan untuk memperkuat serta mendukung data hasil wawancara dan observasi.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini proses pengolahan dan analisis data dilakukan secara bersamaan dan berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan akhir. Hal ini sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan pada pemaknaan dan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang diteliti.⁷

1. Teknik Pengolaan Data

Teknik pengolahan data dilakukan setelah data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama dalam menyeleksi, mengorganisasikan, dan menyiapkan data agar siap untuk dianalisis.⁸

Langkah-langkah pengolahan data meliputi:

- a. Transkripsi Data yaitu mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi teks tertulis secara lengkap dan sistematis.
- b. Klasifikasi Data yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti tingkat kebutuhan, manfaat barang/jasa, keseimbangan pengeluaran, dan motivasi konsumsi.
- c. Penyaringan (*Reduksi*) Awal yaitu memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian dan membuang data yang tidak berkaitan.⁹

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 287.

⁸ Sugiono, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2013), 40.

⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2019), 167.

Melalui tahap pengolahan ini data mentah diubah menjadi bahan siap analisis sehingga peneliti dapat menafsirkan makna dari fenomena konsumsi keluarga Muslim di Dusun Curup RT 04 RW 02 secara lebih terarah.

2. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁰

- a. Reduksi data: Proses memilah, meringkas, dan menyeleksi informasi penting dari hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan tema konsumsi dan keseimbangan menurut Islam. Reduksi dilakukan untuk memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pola konsumsi keluarga Muslim berdasarkan teori utilitas Ibnu Khaldun.
- b. Penyajian data: Setelah data direduksi, data disajikan dalam bentuk narasi, kutipan wawancara, atau tabel agar memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar kategori dan menarik kesimpulan. Penyajian data juga mencerminkan indikator-indikator seperti tingkat kebutuhan, manfaat barang, nilai kerja, dan kondisi social ekonomi masyarakat.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Peneliti menarik kesimpulan sementara dari data yang telah disajikan, lalu melakukan verifikasi dengan cara menelaah ulang temuan melalui triangulasi, diskusi, atau member check dengan informan. Tujuannya agar kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan realitas yang diteliti.

¹⁰ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Jakarta: UI Press, 1992), 20–23.

Teknik ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian mengenai pola konsumsi keluarga Muslim di Dusun Curup benar-benar sesuai dengan data yang diperoleh, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis kesesuaiannya dengan teori utilitas Ibnu Khaldun.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objektif Wilayah dan Sasaran Penelitian

1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini berada di Dusun Curup RT 04 RW 02 yang secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Kecamatan Curup merupakan pusat pemerintahan dan aktivitas ekonomi di Kabupaten Rejang Lebong sehingga wilayah ini memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.¹

Secara geografis Dusun Curup berada di wilayah dataran tinggi dengan kondisi alam yang relatif sejuk serta memiliki tingkat kesuburan tanah yang baik. Berdasarkan data profil wilayah, luas wilayah Dusun Curup sekitar 258 hektar yang didominasi oleh lahan persawahan, perkebunan, dan permukiman. Lahan persawahan menjadi penggunaan lahan terbesar yaitu sekitar 200 hektar yang menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama masyarakat.

Dusun Curup berbatasan dengan Desa Tunas Harapan di sebelah utara, Kelurahan Jalan Baru di sebelah selatan, Kelurahan Karang Anyar di sebelah timur, dan Kelurahan Talang Benih di sebelah barat. Jarak

¹ Wikipedia, “*Curup, Rejang Lebong*,” Wikipedia: The Free Encyclopedia, diakses pada 10 Januari 2026, <https://en.wikipedia.org/wiki/Curup> □

wilayah ini sekitar 3 km dari pusat kecamatan, 3,5 km dari ibu kota kabupaten, dan sekitar 80 km dari ibu kota provinsi.

Sisi demografis, jumlah penduduk Dusun Curup sekitar 1.801 jiwa yang terdiri dari 850 laki-laki dan 951 perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sekitar 439 KK. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi.

Mayoritas masyarakat Dusun Curup beragama Islam dan menjalankan kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan nilai-nilai keagamaan serta budaya lokal yang masih kuat. Hal ini tercermin dari aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, serta peringatan hari besar Islam yang rutin dilaksanakan. Keberadaan sarana ibadah seperti masjid dan mushola turut mendukung aktivitas tersebut.

Sisi sosial masyarakat memiliki ikatan kekeluargaan yang erat dan menjunjung tinggi nilai gotong royong, musyawarah, serta kebersamaan. Dalam kehidupan ekonomi masyarakat memiliki mata pencaharian yang beragam seperti petani, pedagang, serta pekerja di sektor informal lainnya. Selain sektor pertanian, terdapat pula kegiatan peternakan seperti ayam, bebek, sapi, dan kambing yang menjadi sumber tambahan penghasilan masyarakat.

Ketersediaan sarana dan prasarana di Dusun Curup juga cukup mendukung aktivitas masyarakat, seperti fasilitas pendidikan (TK dan SD), fasilitas kesehatan (posyandu, praktik dokter, dan toko obat), serta

sumber air bersih yang memadai. Kondisi ini menunjang keberlangsungan kehidupan masyarakat sehari-hari.²

Konteks ekonomi rumah tangga dalam masyarakat Dusun Curup umumnya memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pokok sebelum memenuhi kebutuhan lainnya. Pola konsumsi tersebut mencerminkan adanya upaya masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran agar stabilitas ekonomi keluarga tetap terjaga. Oleh karena itu Dusun Curup menjadi wilayah yang relevan untuk dikaji dalam penelitian mengenai pola konsumsi keluarga Muslim dalam perspektif teori utilitas Ibnu Khaldun.

2. Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah keluarga Muslim yang berdomisili di Dusun Curup RT 04 RW 02. Keluarga dipilih sebagai sasaran penelitian karena merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan konsumsi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RT 04 RW 02, diketahui bahwa jumlah kepala keluarga (KK) di wilayah tersebut sebanyak 99 KK dan seluruhnya beragama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah penelitian memiliki homogenitas agama sehingga nilai-nilai Islam memiliki peran yang kuat dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam perilaku konsumsi keluarga.

Informan dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang berperan dalam mengelola keuangan serta menentukan pengeluaran

² Elpa Subhiana, *Wawancara*, Dusun Curup, 27 April 2026, pukul 10.30 WIB.

keluarga. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Kriteria informan meliputi keluarga beragama Islam, berdomisili di Dusun Curup RT 04 RW 02, memiliki sumber pendapatan, serta bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dengan penentuan sasaran penelitian tersebut diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang mendalam dan relevan mengenai pola konsumsi keluarga Muslim. Data yang diperoleh menjadi dasar dalam menganalisis kesesuaian antara praktik konsumsi masyarakat dengan teori utilitas Ibnu Khaldun.

3. Profil Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan tujuh orang informan yang merupakan ibu rumah tangga dan pelaku usaha di Dusun Curup RT 04 RW 02. Informan dipilih karena memiliki peran penting dalam mengelola keuangan rumah tangga serta menentukan pola konsumsi keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tujuh informan di Dusun Curup diperoleh data mengenai identitas informan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan, pendapatan, serta pengeluaran rumah tangga. Data tersebut digunakan untuk memberikan gambaran kondisi ekonomi keluarga dan pola konsumsi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan data pengeluaran per kapita dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Rejang Lebong sebagai

pembandingan untuk melihat gambaran rata-rata konsumsi masyarakat. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), rata-rata pengeluaran masyarakat Kabupaten Rejang Lebong tercatat sebesar Rp1.195.834 per kapita per bulan. Angka tersebut menunjukkan rata-rata pengeluaran konsumsi masyarakat per orang dalam satu bulan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Nilai tersebut kemudian disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga masing-masing informan untuk memperoleh gambaran perbandingan tingkat konsumsi rumah tangga informan dengan rata-rata pengeluaran masyarakat.

Penggunaan pendekatan pengeluaran per kapita dalam penelitian ini mengacu pada konsep BPS yaitu total pengeluaran rumah tangga dibagi dengan jumlah anggota keluarga. Pendekatan tersebut digunakan untuk memberikan gambaran perbandingan tingkat konsumsi dan kondisi ekonomi masing-masing informan.³ Adapun Identitas informan disajikan pada tabel berikut:

³ Badan Pusat Statistik, *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia (Susenas)*, (Jakarta: BPS, 2024), <https://www.bps.go.id>

Table 4.1**IDENTITAS INFORMAN DAN KONDISI EKONOMI RUMAH TANGGA**

N o	Na ma	Usi a	Pekerj aan inform an	Pekerja an suami	Jumla h anggo ta keluar ga	Pendapa tan (Rp)	Pengelu ran (Rp)	Estimasi pengelu ran BPS (Rp)
1.	Ibu E	50 tah un	IRT	Pedagan g	4 orang	8.000.00 0	6.000.000	4.783.33 6
2.	Ibu U	46 tah un	IRT	Buruh harian	5 orang	3.000.00 0	2.800.000	5.979.17 0
3.	Ibu H	49 tah un	IRT	Pedagan g	4 orang	5.000.00 0	4.000.000	4.783.33 6
4.	Ibu S	53 tah un	IRT	Petani	4 orang	3.000.00 0	2.700.000	4.783.33 6
5.	Ibu N	57 tah un	IRT	Pedagan g	4 orang	6.500.00 0	5.000.000	4.783.33 6
6.	Ibu R	30 tah un	Wirus aha	Wirasw asta	4 orang	20.000.0 00	13.000.00 0	4.783.33 6
7.	Ibu L	43 tah un	Wirus aha	PNS	4 orang	10.000.0 00	8.000.000	4.783.33 6

Sumber : *Wawancara Peneliti, 2026*

Keterangan: Estimasi pengeluaran berdasarkan BPS diperoleh dari rata-rata pengeluaran per kapita Kabupaten Rejang Lebong sebesar Rp1.195.834 per bulan yang dikalikan dengan jumlah anggota keluarga masing-masing informan.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tingkat pendapatan dan pengeluaran setiap informan berbeda-beda sesuai dengan kondisi ekonomi masing-masing keluarga. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan konsumsi pada setiap rumah tangga informan.

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Pola Konsumsi Keluarga Muslim di Dusun Curup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara terhadap tujuh informan di Dusun Curup, diperoleh gambaran bahwa pola konsumsi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan dalam memenuhi kebutuhan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mempertimbangkan faktor ekonomi tetapi juga nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai keagamaan, kesederhanaan, kemanfaatan, serta tanggung jawab dalam penggunaan harta.

Analisis pola konsumsi masyarakat menggunakan indikator berdasarkan teori pola konsumsi yaitu aspek kehalalan dan kebaikan, aspek keseimbangan dan kesederhanaan, aspek kemanfaatan, aspek tanggung jawab (*amanah*), serta aspek prioritas kebutuhan. Indikator tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan dan menganalisis hasil wawancara dengan informan di lapangan.

Penjelasan masing-masing aspek tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan informan adalah sebagai berikut:

a. Aspek Kehalalan dan Kebaikan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tujuh informan di Dusun Curup diketahui bahwa masyarakat mempertimbangkan aspek kehalalan dan kebaikan dalam melakukan konsumsi sehari-hari. Aspek kehalalan tidak hanya dipahami pada makanan dan minuman yang dikonsumsi tetapi juga mencakup sumber pendapatan, kejelasan barang yang dibeli serta cara menggunakan harta secara tidak berlebihan. Selain itu masyarakat juga mempertimbangkan manfaat barang sebelum membeli agar konsumsi yang dilakukan tidak menimbulkan pemborosan atau mubazir.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu E menyatakan bahwa kehalalan merupakan hal utama dalam konsumsi keluarga. Ia mengungkapkan

“Halal itu yang utama karena kita muslim, manfaat juga dipikirkan, dan tidak boleh berlebihan.” Ketika ditanya lebih lanjut mengenai kehalalan, beliau menjelaskan bahwa *“dari makanan sama dari penghasilan juga harus halal.”* Dalam pembelian barang ia selalu memastikan kejelasan produk dengan melihat *“label halal atau yang sudah jelas.”* Selain itu dalam penggunaan barang ia selalu menyesuaikan dengan kebutuhan agar tidak terjadi pemborosan. *“apakah barang itu benar-benar dipakai atau tidak.”* Menurut beliau perilaku berlebihan terjadi *“kalau beli yang tidak perlu atau terlalu banyak, jadi mubazir.”*⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehalalan dipahami secara menyeluruh baik dari sumber pendapatan maupun dalam pemilihan barang yang akan dikonsumsi.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu U yang menyatakan bahwa *“Pasti mempertimbangkan halal.”* Beliau menjelaskan bahwa kehalalan mencakup *“dari penghasilan sama dari barang yang dibeli.”* Dalam memastikan kehalalan barang beliau menyampaikan bahwa *“lihat yang sudah jelas, terutama makanan lihat label halal.”* Selain itu manfaat barang juga menjadi pertimbangan karena *“kalau tidak bermanfaat biasanya tidak dibeli.”* Untuk menghindari perilaku berlebihan beliau menyatakan bahwa dirinya *“beli sesuai kebutuhan saja.”*⁵

⁴ Ibu E, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 13.00 WIB.

⁵ Ibu U, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 13.30 WIB.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap kehalalan dan manfaat barang yang dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Ibu H mengungkapkan bahwa:

“Halal dan manfaat selalu jadi pertimbangan.” Menurut beliau kehalalan dilihat *“dari penghasilan dan dari barang yang dibeli harus jelas.”* Apabila terdapat keraguan terhadap suatu barang beliau memilih untuk tidak membelinya *“supaya aman.”* Selain itu manfaat barang dinilai dari *“apakah benar-benar dibutuhkan atau tidak,”* sehingga sebelum membeli barang beliau *“dipikirkan dulu sebelum membeli.”*⁶

Pernyataan ini menunjukkan adanya sikap selektif dalam konsumsi baik dari segi kehalalan maupun kesesuaian kebutuhan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu S yang menyatakan bahwa *“Harus halal dan tidak boleh berlebihan.”* Beliau menjelaskan bahwa kehalalan mencakup *“dari penghasilan dan barang yang dibeli harus jelas.”* Selain itu manfaat barang dilihat *“dari kebutuhan sehari-hari.”* Menurut beliau konsumsi tidak boleh berlebihan *“karena penghasilan tidak selalu tetap, jadi harus hemat.”*⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan konsumsi beliau mempertimbangkan kondisi ekonomi keluarga agar pengeluaran tetap terkendali.

Selain itu Ibu N menyampaikan bahwa :

“Harus dipertimbangkan.” Menurut beliau kehalalan berasal *“dari penghasilan sama barang yang dibeli harus halal.”* Dalam mempertimbangkan manfaat barang beliau menyatakan bahwa *“kalau tidak terlalu berguna biasanya tidak dibeli.”* Sementara itu perilaku berlebihan dipahami sebagai *“kalau beli yang tidak perlu jadi tidak baik.”*⁸

Pernyataan tersebut menggambarkan adanya pertimbangan dalam melakukan konsumsi baik dari segi kehalalan maupun tingkat kebutuhan sebelum melakukan pembelian.

⁶ Ibu H, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 14.00 WIB.

⁷ Ibu S, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 14.30 WIB.

⁸ Ibu N, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 15.00 WIB.

Di sisi lain Ibu R menyatakan bahwa

“Bukan hanya yang dikonsumsi tapi pendapatan juga harus halal.” Menurut beliau pendapatan harus halal *“supaya apa yang dibeli jadi berkah.”* Selain itu manfaat barang juga diperhatikan dengan cara *“dilihat supaya tidak mubazir, harus benar-benar dipakai.”* Untuk menghindari perilaku berlebihan beliau menyampaikan bahwa dirinya *“tidak membeli yang tidak diperlukan.”*⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konsumsi dipahami tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan tetapi juga berkaitan dengan nilai keberkahan dalam kehidupan keluarga.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu L yang menyatakan bahwa

“Halal itu yang utama, manfaat juga dipertimbangkan, dan tidak boleh berlebihan.” Beliau menjelaskan bahwa kehalalan mencakup *“dari pendapatan dan barang yang dibeli harus jelas.”* Jika barang yang dibeli tidak jelas maka menurut beliau *“lebih baik tidak dibeli.”* Selain itu manfaat barang dinilai *“dari kebutuhan apakah dipakai atau tidak.”* Untuk menghindari perilaku berlebihan beliau menyatakan bahwa konsumsi *“disesuaikan dengan kebutuhan saja.”*¹⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kehati-hatian dalam memilih barang konsumsi agar sesuai dengan kebutuhan keluarga.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa masyarakat Dusun Curup mempertimbangkan aspek kehalalan dan kebaikan dalam konsumsi sehari-hari. Kehalalan menjadi aspek yang paling dominan diperhatikan terutama berkaitan dengan sumber pendapatan dan kejelasan barang yang dikonsumsi. Selain itu masyarakat juga mempertimbangkan manfaat barang sebelum membeli serta berusaha menghindari perilaku konsumsi yang berlebihan agar tidak terjadi pemborosan atau mubazir.

⁹ Ibu R, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 17.00 WIB.

¹⁰ Ibu L, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 15.30 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa pola konsumsi masyarakat Dusun Curup pada aspek kehalalan dan kebaikan ditandai dengan adanya perhatian terhadap kehalalan sumber pendapatan dan barang yang dikonsumsi, mempertimbangkan manfaat barang, serta menerapkan sikap sederhana dan tidak berlebihan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

b. Keseimbangan dan Kesederhanaan

Terhadap tujuh informan di Dusun Curup diketahui bahwa dalam melakukan konsumsi sehari-hari masyarakat cenderung menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Pengeluaran yang dilakukan umumnya disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga serta lebih mengutamakan kebutuhan pokok dibandingkan keinginan. Selain itu masyarakat juga berusaha menerapkan sikap sederhana dengan menunda pembelian barang yang belum terlalu dibutuhkan serta menghindari pengeluaran yang dianggap berlebihan.

Ibu R memiliki pendapatan sekitar Rp20.000.000 per bulan dengan pengeluaran sebesar Rp13.000.000. Dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa

“Kalau untuk kebutuhan primer yang pasti kebutuhan untuk makan. Pengeluaran makan sehari-hari berkisar Rp100.000 sampai Rp150.000 per hari tergantung kebutuhan keluarga. Kalau di luar itu biasanya paling besar untuk hiburan atau jalan-jalan keluarga, seperti makan di luar atau bepergian bersama keluarga, meskipun tidak dilakukan setiap hari. Selain itu, untuk usaha memang ada pengeluaran juga, tetapi itu biasanya diputar lagi sebagai modal usaha sehingga tidak terlalu dihitung sebagai pengeluaran rumah tangga.”¹¹

¹¹ Ibu R, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 17.00 WIB.

Selain pengeluaran rumah tangga, keluarga Ibu R juga memiliki usaha sehingga terdapat pengeluaran untuk kebutuhan usaha yang diputar kembali sebagai modal usaha. Beliau menyampaikan bahwa

“Untuk usaha memang ada pengeluaran juga tapi itu biasanya diputar lagi, jadi tidak terlalu dihitung sebagai pengeluaran rumah tangga”.¹²

Besarnya pengeluaran keluarga tidak hanya digunakan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga tetapi juga berkaitan dengan aktivitas usaha keluarga. Dalam mengontrol pengeluaran beliau juga menyampaikan bahwa

“Kurang-kurangnya membandingkan pencapaian orang lain dengan kita sehingga tidak tergiur dengan sesuatu yang sebenarnya kita belum mampu”. *“kebutuhan yang tidak terlalu penting atau tidak mendesak”* biasanya ditunda agar *“pengeluaran tetap terkontrol dan tidak berlebihan”*. Namun demikian beliau juga mengakui pernah membeli barang untuk *“sekedarnya hobi sesaat”* yang akhirnya jarang dipakai lagi.¹³

Pengalaman tersebut membuat beliau lebih berhati-hati dalam melakukan konsumsi dan lebih mempertimbangkan kebutuhan sebelum membeli barang.

Selanjutnya Ibu L memiliki pendapatan sebesar Rp10.000.000 dengan pengeluaran sekitar Rp8.000.000. Dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa pengeluaran terbesar keluarga digunakan untuk kebutuhan makan dan biaya anak terutama biaya pendidikan anak yang kuliah di luar daerah. Beliau menyatakan bahwa

“Pengeluaran terbesar biasanya untuk kebutuhan makan sama biaya anak, terutama sekolah”. Biaya anak tersebut meliputi *“uang kuliah, uang bulanan, sama kebutuhan sehari-harinya di kota”*, sehingga pengeluaran keluarga terasa cukup besar.¹⁴

¹² Ibu R, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 17.00 WIB

¹³ Ibu R, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 17.00 WIB

¹⁴ Ibu L, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 15.30 WIB.

Selain kebutuhan rumah tangga keluarga Ibu L juga memiliki usaha batik sehingga terdapat pengeluaran usaha yang dipisahkan dari kebutuhan rumah tangga. Beliau menyampaikan bahwa

“Untuk usaha memang ada pengeluaran, tapi itu biasanya diputar lagi, jadi tidak terlalu dihitung sebagai pengeluaran rumah tangga”. Beliau juga menjelaskan bahwa pengeluaran usaha berbeda dengan kebutuhan rumah tangga karena nantinya kembali menjadi pemasukan usaha. Dalam mengatur pengeluaran beliau menyatakan bahwa “yang penting kebutuhan utama seperti makan dan biaya anak dipenuhi dulu, baru yang lain menyesuaikan”.¹⁵

Ibu L juga menyampaikan bahwa sering menunda membeli barang yang belum terlalu dibutuhkan. Selain itu beliau juga pernah membeli barang karena tergiur saat melihat barang tersebut tetapi setelah dibeli ternyata tidak terlalu dipakai. Pengalaman tersebut membuat beliau lebih mempertimbangkan manfaat barang sebelum membeli.

Ibu E memiliki pendapatan sebesar Rp8.000.000 dengan pengeluaran sebesar Rp6.000.000. Dalam wawancara beliau menyampaikan Ibu Ega memiliki pendapatan sekitar Rp8.000.000 per bulan dengan jumlah pengeluaran sekitar Rp6.000.000 per bulan. Dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa pengeluaran terbesar keluarga digunakan untuk listrik dan wifi. Beliau menjelaskan bahwa biaya listrik berkisar Rp300.000 sampai Rp400.000 per bulan, sedangkan biaya wifi sekitar Rp250.000 sampai Rp350.000 per bulan. Pengeluaran tersebut digunakan untuk kebutuhan rumah tangga sekaligus usaha warung keluarga seperti lampu, kulkas, dan kebutuhan lainnya. Beliau menyatakan bahwa

¹⁵ Ibu L, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 15.30 WIB.

*“Karena dipakai terus setiap hari, apalagi untuk usaha juga. Selain itu bayarnya sekaligus tiap bulan jadi terasa lebih berat dibanding kebutuhan lain”.*¹⁶

Selain kebutuhan listrik dan wifi pengeluaran keluarga juga digunakan untuk kebutuhan makan sehari-hari serta kebutuhan rumah tangga lainnya. Dalam mengatur konsumsi Ibu E menyampaikan bahwa sering menunda membeli barang yang belum terlalu dibutuhkan terutama barang seperti pakaian atau kebutuhan yang tidak mendesak. Beliau menyatakan bahwa pembelian dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi keuangan terlebih dahulu,

“Dilihat dulu ada uangnya atau tidak, kalau tidak cukup ya tidak dibeli dulu”. Selain itu beliau juga pernah membeli barang karena tergiur promo di media sosial sehingga barang tersebut akhirnya jarang dipakai dan menjadi mubazir. Pengalaman tersebut membuat beliau lebih berhati-hati dalam melakukan pembelian.¹⁷

Ibu N memiliki pendapatan sebesar Rp6.500.000 dengan pengeluaran sekitar Rp5.000.000. Dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa pengeluaran terbesar keluarga digunakan untuk kebutuhan makan dan biaya sekolah anak. Pengeluaran makan sehari-hari berkisar Rp50.000 sampai Rp70.000 tergantung kebutuhan keluarga. Selain itu biaya sekolah digunakan untuk uang jajan anak, alat tulis, dan kebutuhan sekolah lainnya. Beliau juga menyampaikan bahwa salah satu anaknya sedang kuliah sehingga pengeluaran pendidikan menjadi lebih besar. Beliau menyatakan bahwa

¹⁶ Ibu E, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 13.00 WIB.

¹⁷ Ibu E, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 13.00 WIB.

“Terutama yang kuliah, karena butuh biaya lebih banyak, jadi terasa lebih besar pengeluarannya”. Beliau menyampaikan bahwa *“kalau warung memang ada pengeluaran juga, tapi biasanya diputar lagi untuk usaha, jadi tidak terlalu terasa seperti pengeluaran rumah tangga”.*¹⁸

Pengeluaran keluarga tidak hanya digunakan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari tetapi juga untuk keberlangsungan usaha keluarga. Dalam konsumsi sehari-hari beliau juga sering menunda pembelian kebutuhan tambahan seperti pakaian atau barang lain yang belum terlalu penting agar kebutuhan utama tetap terpenuhi.

Ibu H memiliki pendapatan sebesar Rp5.000.000 dengan pengeluaran sekitar Rp4.000.000. Dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa pengeluaran terbesar keluarga digunakan untuk kebutuhan makan sehari-hari dan kebutuhan anak terutama kebutuhan sekolah. Beliau menyatakan bahwa

“Biasanya yang paling besar itu untuk kebutuhan makan sehari-hari sama kebutuhan anak”. Pengeluaran kebutuhan anak meliputi uang jajan dan kebutuhan sekolah lainnya. Beliau juga menegaskan bahwa *“makan lebih diutamakan, karena itu kebutuhan utama kalau bukan kebutuhan mendesak biasanya ditunda dulu”.*¹⁹

Selain kebutuhan makan dan kebutuhan anak pengeluaran keluarga juga digunakan untuk kebutuhan rumah tangga lainnya. Dalam mengatur konsumsi beliau menyampaikan bahwa apabila suatu barang belum terlalu dibutuhkan maka pembelian akan ditunda terlebih dahulu. Beliau menyatakan bahwa

Beliau juga pernah membeli barang karena ikut-ikutan melihat orang lain tetapi setelah dibeli ternyata tidak terlalu dibutuhkan.

¹⁸ Ibu N, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 15.00 WIB.

¹⁹ Ibu H, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 14.00 WIB.

Pengalaman tersebut menjadi pembelajaran agar lebih mengutamakan kebutuhan dibanding keinginan.

Pada kelompok informan dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah Ibu S memiliki pendapatan sekitar Rp3.000.000 dengan pengeluaran sebesar Rp2.700.000 kadang jumlah pengeluaran relatif sama bahkan terkadang kekurangan, Dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa pengeluaran terbesar keluarga digunakan untuk kebutuhan dapur karena merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi setiap hari. Beliau menjelaskan bahwa pengeluaran dapur berkisar Rp40.000 sampai Rp50.000 per hari tergantung kebutuhan yang dibeli. Selain itu terdapat pengeluaran listrik sekitar Rp150.000 per bulan. Beliau menyatakan bahwa

“Pengeluaran disesuaikan saja dengan penghasilan, yang penting cukup untuk sehari-hari”,²⁰ serta menjelaskan bahwa *“kalau tidak terlalu penting lebih baik ditahan dulu”*. Beliau juga menyampaikan bahwa *“pernah beli baju mahal tapi tidak cocok dipakai sehari-hari jadi sekarang lebih memilih yang benar-benar dibutuhkan”*.²¹

Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi sangat dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi serta adanya pengalaman yang membuat informan berhati-hati membelanjakan uang.

Selanjutnya Ibu Umi memiliki pendapatan sekitar Rp3.000.000 per bulan dengan jumlah pengeluaran yang relatif sama. Dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa pengeluaran terbesar keluarga digunakan untuk kebutuhan sekolah. Beliau menjelaskan kebutuhan sekolah meliputi

²⁰ Ibu S, *Wawancara*, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 14.30 WIB.

²¹ Ibu S, *Wawancara*, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 14.30 WIB.

uang jajan, alat tulis, dan kebutuhan mendadak lainnya. Beliau menyatakan bahwa. Dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa

“Karna anak saya 3 dan masi sekolah semua jadi saya lebih merasa kebutuhan sekolah anak lebih besar walaupun makan lebih penting”. didahulukan kebutuhan makan dulu, baru kebutuhan anak disesuaikan tapi tetap diprioritaskan”. Selain itu beliau mengakui pernah membeli barang karena *“khilaf mata”* tetapi kemudian merasa menyesal karena barang tersebut tidak terlalu dibutuhkan.²²

Selain kebutuhan sekolah anak pengeluaran keluarga juga digunakan untuk kebutuhan makan sehari-hari dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Dalam mengatur pengeluaran beliau menyampaikan bahwa Pengalaman tersebut membuat beliau lebih mempertimbangkan kebutuhan sebelum melakukan pembelian.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara tambahan peneliti menemukan bahwa apabila masih terdapat sisa pendapatan setelah memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagian besar informan cenderung menggunakan sisa pendapatan tersebut untuk tabungan, kebutuhan mendadak, biaya pendidikan anak serta tambahan modal usaha bagi keluarga yang memiliki usaha.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mengelola sisa pendapatan secara hati-hati dan tidak menghabiskan seluruh pendapatan untuk konsumsi yang bersifat keinginan semata.

Peneliti juga menemukan bahwa seluruh informan menyampaikan tetap berupaya menyisihkan sebagian pendapatan untuk sedekah sesuai kemampuan masing-masing meskipun jumlahnya tidak besar.

²² Ibu U, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 13.30 WIB.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara diketahui bahwa masyarakat Dusun Curup cenderung menerapkan keseimbangan dan kesederhanaan dalam konsumsi. Hal ini terlihat dari upaya masyarakat dalam menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan, mendahulukan kebutuhan pokok, menunda pembelian yang belum mendesak, serta menghindari pengeluaran berlebihan. Selain itu masyarakat juga berupaya mengelola sisa pendapatan melalui tabungan, kebutuhan mendesak, tambahan modal usaha, dan sedekah sesuai kemampuan masing-masing. Meskipun masih terdapat dorongan keinginan sesaat dalam konsumsi, masyarakat tetap berusaha mengendalikan pengeluaran sesuai kemampuan ekonomi keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat cenderung mencerminkan prinsip keseimbangan dan kesederhanaan dalam konsumsi Islam.

c. Aspek Kemanfaatan (*Maslahah*)

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tujuh informan di Dusun Curup diketahui bahwa masyarakat cenderung mempertimbangkan aspek kemanfaatan dalam konsumsi sehari-hari, yaitu kegunaan barang, kesesuaian dengan kebutuhan, serta manfaat yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Informan lebih memilih membeli barang yang dianggap benar-benar dibutuhkan dan menghindari pembelian barang yang kurang bermanfaat agar tidak terjadi pemborosan.

Ibu E menyampaikan bahwa dalam membeli barang yang bukan kebutuhan pokok pertimbangan utama adalah kondisi keuangan serta manfaat barang tersebut. Beliau juga menyatakan bahwa

“Dilihat dulu ada uangnya atau tidak, kalau tidak cukup ya tidak dibeli dulu”. Selain itu beliau juga menjelaskan bahwa meskipun uang tersedia barang tetap dipertimbangkan kembali apakah benar-benar diperlukan atau tidak. Dalam wawancara lain beliau menyatakan bahwa manfaat menjadi pertimbangan utama sebelum membeli barang yaitu *“yang memang dipakai dan dibutuhkan sehari-hari, juga pernah beli barang karna promo dan jadinya mubazir karena tergiur semata saja”*.²³

Ibu E juga mengungkapkan pernah membeli barang yang ternyata kurang bermanfaat karena tergiur promo di media sosial. Ketika ditanya lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa pembelian tersebut terjadi karena melihat promo di TikTok sehingga langsung membeli barang tersebut. Namun setelah dibeli barang tersebut ternyata jarang dipakai. Pengalaman tersebut membuat beliau lebih berhati-hati dan lebih mempertimbangkan manfaat barang sebelum melakukan pembelian.

Selanjutnya Ibu U menyampaikan bahwa dalam membeli barang beliau melihat kebutuhan dan kondisi keuangan keluarga. Beliau menyatakan bahwa

“Kalau tidak terlalu penting biasanya tidak dibeli dulu”. Selain itu beliau juga menjelaskan bahwa barang yang dibeli harus benar-benar bermanfaat agar tidak mubazir dan uang tidak terbuang sia-sia.²⁴

Ibu U juga pernah membeli barang yang ternyata kurang bermanfaat dan kemudian merasa menyesal. Beliau menyampaikan bahwa hal tersebut terjadi karena khilaf mata saja sehingga membeli barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan. Setelah pengalaman tersebut beliau menjadi lebih berhati-hati dan lebih mempertimbangkan kebutuhan sebelum membeli barang.

Ibu H menyampaikan bahwa dalam membeli barang ia

²³ Ibu R, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 13.00 WIB.

²⁴ Ibu U, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 13.30 WIB.

“Lihat manfaat dan keperluan barangnya dulu”, serta menegaskan bahwa manfaat *“pasti”* menjadi pertimbangan. Beliau juga pernah membeli barang karena pengaruh lingkungan yang akhirnya tidak terlalu terpakai *“pernah, karena waktu itu hanya ikut-ikutan saja, tapi ternyata tidak terlalu dibutuhkan”*.²⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman konsumsi turut mempengaruhi pertimbangan dalam pembelian.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu S bahwa dalam membeli barang beliau mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi keuangan keluarga. Beliau menyatakan bahwa

“Kalau tidak terlalu penting tidak dibeli dulu” serta melihat terlebih dahulu manfaat dan tingkat kebutuhan barang tersebut. Menurut beliau barang yang lebih dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari akan lebih diprioritaskan dibandingkan barang yang hanya bersifat keinginan.²⁶

Ibu S juga pernah membeli barang yang ternyata kurang memberikan manfaat seperti membeli baju mahal yang kurang cocok digunakan sehari-hari. Beliau menyampaikan bahwa setelah pengalaman tersebut dirinya lebih memilih membeli barang yang benar-benar dapat digunakan dalam aktivitas sehari-hari agar tidak terjadi pemborosan.

Selain itu Ibu N menyampaikan bahwa dalam membeli barang

“Lihat manfaatnya dulu”, serta menyatakan bahwa *“iya, dilihat dulu manfaatnya, kalau tidak terlalu berguna biasanya tidak dibeli”*. Beliau juga menyampaikan bahwa *“pernah, karena kurang dipertimbangkan sebelumnya jadi tidak terlalu bermanfaat”*, yang menunjukkan adanya pengalaman yang menjadi bahan pertimbangan dalam konsumsi.²⁷

Di sisi lain Ibu R menyampaikan bahwa manfaat menjadi pertimbangan utama dengan menyatakan Ibu R menyampaikan bahwa manfaat menjadi pertimbangan utama dalam konsumsi keluarga.

²⁵ Ibu H, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 14.00 WIB.

²⁶ Ibu S, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 14.30 WIB.

²⁷ Ibu N, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 15.00 WIB.

Beliau juga menyampaikan bahwa

*“Pernah, biasanya barang-barang untuk sekedar hobi sesaat, karena jika sudah bosan biasanya barang itu tidak digunakan”, yang menunjukkan adanya pengalaman dalam konsumsi yang kurang memberikan manfaat jangka panjang.*²⁸

Selanjutnya Ibu L menyampaikan bahwa dalam membeli barang

*“Dilihat dari manfaatnya dulu, kalau memang tidak terlalu dibutuhkan biasanya tidak dibeli”, serta menegaskan bahwa manfaat menjadi pertimbangan utama. Beliau juga menyatakan bahwa “pernah, karena tergiur saat melihat, tapi setelah dibeli ternyata tidak terlalu dipakai.”*²⁹

Pengalaman tersebut membuat beliau lebih mempertimbangkan manfaat barang sebelum membeli agar pengeluaran tidak sia-sia. yang menunjukkan adanya pengalaman dalam konsumsi yang kurang efektif yang kemudian menjadi pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa masyarakat Dusun Curup dalam melakukan konsumsi cenderung mempertimbangkan manfaat dari barang yang akan dibeli serta memiliki pengalaman dalam membeli barang yang kurang bermanfaat yang kemudian menjadi bahan pertimbangan dalam konsumsi selanjutnya.

d. Aspek Tanggung Jawab (*Amanah*)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap tujuh informan di Dusun Curup diketahui bahwa masyarakat memiliki sikap tanggung jawab dalam mengelola konsumsi keluarga. Sikap tersebut terlihat dari cara masyarakat menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan, mengontrol pengeluaran agar tidak berlebihan, serta mencari solusi ketika menghadapi kebutuhan mendesak. Selain itu informan juga

²⁸ Ibu N, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 15.00 WIB.

²⁹ Ibu L, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 15.30 WIB.

berusaha mendahulukan kebutuhan utama keluarga dibandingkan keinginan.

Ibu E menyampaikan bahwa penghasilan sangat mempengaruhi keputusan konsumsi keluarga. Beliau menyatakan bahwa

“Semua pengeluaran harus disesuaikan dengan uang yang ada”. Ketika penghasilan menurun beliau menjelaskan bahwa *“pengeluaran juga harus dikurangi, terutama yang tidak terlalu penting”*. Dalam mengontrol pengeluaran keluarga beliau menyampaikan bahwa dirinya *“membuat pos-pos atau tabel untuk membagi keperluan itu misal untuk beras itu berapa, sekolah dan lain-lain”*.³⁰

Selain itu ketika menghadapi kebutuhan mendesak sementara penghasilan belum cukup Ibu E menyatakan bahwa

“Biasanya pakai tabungan dulu, kalau tidak cukup baru cari cara lain”. Dalam kegiatan sosial seperti hajatan atau pengajian beliau juga menyampaikan bahwa pengeluaran tetap disesuaikan dengan kemampuan dan tidak dipaksakan. Beliau menyatakan bahwa *“yang penting ikut saja sesuai kemampuan”*.³¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ibu E memiliki tanggung jawab dalam mengatur keuangan keluarga dengan menyesuaikan pengeluaran berdasarkan kemampuan ekonomi serta mengutamakan kebutuhan yang lebih penting. Penggunaan pembagian pos pengeluaran juga menunjukkan adanya perencanaan dalam pengelolaan keuangan keluarga.

Selanjutnya Ibu U menyampaikan bahwa penghasilan sangat mempengaruhi konsumsi keluarga karena

“Belanja harus disesuaikan dengan uang yang ada”. Ketika kondisi keuangan terbatas beliau menyatakan bahwa *“hanya beli*

³⁰ Ibu E, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 13.00 WIB.

³¹ Ibu E, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 13.00 WIB.

kebutuhan penting saja” dan “*tidak semua keinginan dipenuhi disesuaikan dengan uang yang ada, tidak berlebihan*”.³²

Mengontrol pengeluaran keluarga beliau menyampaikan bahwa dirinya melakukan pembatasan pengeluaran dan hanya membeli barang yang memang dibutuhkan.

Ketika menghadapi kebutuhan mendesak Ibu U menyatakan bahwa dirinya menggunakan tabungan terlebih dahulu dan apabila masih kurang biasanya meminta bantuan keluarga. Selain itu dalam kegiatan sosial masyarakat beliau juga menjelaskan bahwa pengeluaran harus diatur dengan baik karena apabila tidak diatur dapat mengganggu kebutuhan lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Ibu U berusaha menjaga tanggung jawab dalam mengelola pengeluaran keluarga dengan mendahulukan kebutuhan utama serta mengontrol konsumsi agar tidak melebihi kemampuan ekonomi keluarga.

Selanjutnya Ibu H menyampaikan bahwa

“*Membagi pengeluaran dan disesuaikan dengan pendapatan yang ada*”. Beliau juga menyampaikan bahwa “*kalau penghasilan kurang ya pengeluaran juga harus dikurangi*”. Menurut beliau pengeluaran yang tidak terlalu penting akan dikurangi terlebih dahulu. Dalam mengatur pengeluaran beliau menyampaikan bahwa “*membagi pengeluaran dan disesuaikan dengan pendapatan yang ada*”³³

Selain itu ketika menghadapi kebutuhan mendesak beliau menyatakan bahwa

“*Kalau mendesak biasanya pinjam dulu, nanti diganti kalau sudah ada uang*”. Dalam kegiatan sosial masyarakat beliau juga menyampaikan bahwa pengeluaran tetap diatur agar tidak memberatkan kondisi keuangan keluarga. Beliau menyatakan bahwa “*ada, tapi tetap diatur supaya tidak memberatkan, sesuai uang yang ada*”.³⁴

³² Ibu U, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 13.30 WIB.

³³ Ibu H, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 14.00 WIB.

³⁴ Ibu H, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 14.00 WIB.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ibu H memiliki tanggung jawab dalam menjaga kestabilan ekonomi keluarga dengan menyesuaikan pengeluaran berdasarkan kemampuan serta berusaha memenuhi kebutuhan secara hati-hati.

Selanjutnya Ibu S menyampaikan bahwa penghasilan yang tidak selalu tetap membuat dirinya harus menyesuaikan pengeluaran keluarga. Beliau menyatakan bahwa

“Lebih fokus ke kebutuhan sehari-hari saja.” apabila penghasilan sedang sedikit. Dalam mengontrol pengeluaran beliau mendahulukan kebutuhan yang penting dan menahan keinginan yang tidak perlu.³⁵

Selain itu ketika menghadapi kegiatan sosial masyarakat beliau menyampaikan bahwa pengeluaran tambahan tetap harus disesuaikan dengan kondisi keuangan. Beliau menyatakan bahwa

“Pengeluaran pasti jadi nambah jadi sesuaikan dengan uang yang ada”. Ketika ditanya lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa kebutuhan utama keluarga tetap harus didahulukan.³⁶

Hal tersebut menunjukkan bahwa Ibu S memiliki sikap tanggung jawab dalam mengelola konsumsi keluarga dengan mengutamakan kebutuhan pokok serta menghindari pengeluaran yang dapat mengganggu kondisi ekonomi keluarga.

Selanjutnya Ibu N menyampaikan bahwa penghasilan sangat mempengaruhi keputusan konsumsi keluarga. Beliau menyatakan bahwa

“Kalau penghasilan cukup, kebutuhan bisa terpenuhi”, sedangkan apabila penghasilan kurang maka *“harus lebih hemat dan memilih kebutuhan yang penting saja”*.³⁷

³⁵ Ibu S, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 14.30 WIB.

³⁶ Ibu S, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 14.30 WIB.

³⁷ Ibu N, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 15.00 WIB.

Mengontrol pengeluaran beliau menjelaskan bahwa kebutuhan yang lebih penting akan diutamakan terlebih dahulu. Ketika menghadapi kebutuhan mendesak beliau menyampaikan bahwa

“Mau tidak mau pinjam dahulu atau cari tambahan”. Selain itu dalam kegiatan sosial masyarakat beliau juga menegaskan bahwa pengeluaran tidak harus sama dengan orang lain karena kemampuan setiap keluarga berbeda. Beliau menyatakan bahwa *“tetap dibatasi tidak harus sama dengan orang lain”*.³⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ibu N memiliki tanggung jawab dalam menjaga pengeluaran keluarga agar tetap sesuai dengan kemampuan ekonomi serta tidak memaksakan diri mengikuti pengeluaran orang lain.

Ibu R menyampaikan bahwa pengeluaran keluarga selalu disesuaikan dengan pendapatan yang ada. Beliau menyatakan bahwa

“Pengeluaran disesuaikan dengan pendapatan yang ada” dan apabila pendapatan lebih maka *“bisa memenuhi kebutuhan lain, tapi tetap harus dikontrol”*. Dalam mengontrol pengeluaran beliau juga menyampaikan bahwa dirinya berusaha *“kurang-kurangnya membandingkan pencapaian orang lain dengan kita sehingga tidak tergiur dengan sesuatu yang sebenarnya kita belum mampu, semampunya saja tidak dipaksa sesuai kondisi saat itu”*.³⁹

Ketika menghadapi kebutuhan mendesak Ibu R menyatakan bahwa biasanya keluarga menggunakan dana simpanan atau tabungan terlebih dahulu. Beliau juga menjelaskan bahwa apabila kondisi sangat mendesak maka keluarga akan menjual barang atau meminta bantuan keluarga. Dalam kegiatan sosial masyarakat beliau menyampaikan bahwa pengeluaran dilakukan

³⁸ Ibu N, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 15.00 WIB.

³⁹ Ibu R, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 17.00 WIB.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Ibu R memiliki tanggung jawab dalam menjaga kestabilan ekonomi keluarga dengan mengontrol pengeluaran serta menghindari konsumsi yang melebihi kemampuan keluarga.

Di sisi lain Ibu L menyampaikan bahwa pengeluaran keluarga selalu disesuaikan dengan pendapatan yang diperoleh. Beliau menyatakan bahwa

“Pengeluaran disesuaikan dengan uang yang didapat”. Dalam mengatur pengeluaran beliau menjelaskan bahwa kebutuhan utama seperti makan dan biaya anak diprioritaskan terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan lain.⁴⁰

Selain itu ketika menghadapi kebutuhan mendesak Ibu L menyatakan bahwa

“Biasanya pakai tabungan dulu, kalau memang tidak cukup baru pinjam ke keluarga”. Dalam kegiatan sosial masyarakat beliau juga menyampaikan bahwa pengeluaran tetap diatur agar tidak mengganggu kebutuhan utama keluarga. Beliau menyatakan bahwa *“kebutuhan utama tetap didahulukan, baru yang lain disesuaikan”*.⁴¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ibu L memiliki sikap tanggung jawab dalam mengelola konsumsi keluarga dengan mendahulukan kebutuhan utama serta mengatur pengeluaran sesuai kemampuan ekonomi keluarga.

Keseluruhan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa masyarakat Dusun Curup dalam melakukan konsumsi memiliki cara tersendiri dalam mengatur dan mengendalikan pengeluaran baik melalui pembagian kebutuhan, pembatasan pengeluaran, maupun pemanfaatan tabungan ketika menghadapi kebutuhan mendesak.

⁴⁰ Ibu L, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 15.30 WIB.

⁴¹ Ibu L, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 15.30 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa pola konsumsi masyarakat Dusun Curup pada aspek tanggung jawab ditandai dengan adanya pengelolaan pengeluaran yang disesuaikan dengan kebutuhan serta adanya upaya dalam mengendalikan penggunaan pendapatan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Aspek Prioritas Kebutuhan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tujuh informan di Dusun Curup, diketahui bahwa masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari memiliki skala prioritas. Kebutuhan tersebut tidak dipenuhi secara bersamaan melainkan disesuaikan dengan tingkat kepentingan serta kondisi ekonomi masing-masing keluarga.

Konsep konsumsi dalam Islam, kebutuhan pada dasarnya dapat dipahami dalam tiga tingkatan yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan pelengkap. Pembagian ini digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat menentukan prioritas dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

1) Pemenuhan Kebutuhan Pokok (*Daruriyyat*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan yang paling diutamakan oleh seluruh informan adalah kebutuhan pangan khususnya kebutuhan makan sehari-hari. Kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan utama yang tidak dapat ditunda dalam kondisi apapun.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu E:

*“Beras, kebutuhan makan, pangan itu paling penting”*⁴²

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu U:

*“Kebutuhan pokok, untuk makan la yang utama.”*⁴³

Selain itu Ibu S juga menegaskan:

*“Beras, makan minum”*⁴⁴

Ibu H juga menyampaikan bahwa:

*“Kebutuhan pokok dulu seperti makan, listrik, sama kebutuhan rumah tangga lainnya”*⁴⁵

Selanjutnya, Ibu N menyatakan bahwa:

*“Yang paling penting itu makan dulu, baru yang lain”*⁴⁶

Di sisi lain, Ibu R juga menegaskan bahwa:

*“Kebutuhan makan dan minum sekeluarga itu yang utama”*⁴⁷

Sementara itu, Ibu L menyampaikan bahwa:

*“Yang paling utama itu kebutuhan makan sama kebutuhan anak, karena itu yang tidak bisa ditunda”*⁴⁸

Pernyataan dari seluruh informan tersebut menunjukkan adanya kesamaan pandangan bahwa kebutuhan makan merupakan prioritas utama dalam rumah tangga. Kebutuhan ini tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan lainnya.

⁴² Ibu E, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 13.00 WIB.

⁴³ Ibu U, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 13.30 WIB.

⁴⁴ Ibu S, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 14.30 WIB.

⁴⁵ Ibu H, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 14.00 WIB.

⁴⁶ Ibu N, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 15.00 WIB.

⁴⁷ Ibu R, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 17.00 WIB.

⁴⁸ Ibu L, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 15.30 WIB

Selain kebutuhan pangan beberapa informan juga menekankan bahwa kebutuhan anak terutama dalam hal pendidikan menjadi bagian penting dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu U yang menyebutkan

“*Sekolah anak* sebagai kebutuhan utama setelah makan.”⁴⁹

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Ibu H dan Ibu N yang menyatakan bahwa kebutuhan anak merupakan bagian dari pengeluaran utama rumah tangga. Selain itu Ibu N menegaskan bahwa kebutuhan keluarga meliputi

“*Makan, kebutuhan rumah tangga, sama kebutuhan anak seperti sekolah*”. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu L yang menyatakan bahwa kebutuhan anak termasuk dalam kebutuhan yang tidak dapat ditunda.⁵⁰

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa kebutuhan pokok masyarakat Dusun Curup tidak hanya terbatas pada kebutuhan pangan tetapi juga mencakup kebutuhan dasar lainnya seperti kebutuhan anak khususnya pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pola konsumsi masyarakat pemenuhan kebutuhan pokok menjadi prioritas utama sebelum memenuhi kebutuhan lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pemenuhan Kebutuhan Tambahan (*Hajiyat*)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tujuh informan di Dusun Curup diketahui bahwa selain memenuhi kebutuhan pokok, masyarakat juga memenuhi kebutuhan tambahan (*hajiyat*) yang berfungsi untuk menunjang aktivitas dan memberikan

⁴⁹ Ibu U, *Wawancara*, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 13.30 WIB.

⁵⁰ Ibu N, *Wawancara*, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 15.00 WIB.

kemudahan dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan tambahan tersebut meliputi pendidikan anak, pakaian, kebutuhan rumah tangga, kesehatan, hingga hiburan. Namun kebutuhan tersebut tidak selalu dipenuhi secara terus-menerus melainkan disesuaikan dengan kondisi ekonomi dan kemampuan masing-masing keluarga. Dalam pemenuhannya masyarakat cenderung mendahulukan kebutuhan utama terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan tambahan.

Ibu E menyampaikan bahwa selain kebutuhan makan terdapat kebutuhan lain seperti

“Pendidikan dan pakaian .” Menurut beliau pendidikan tetap menjadi kebutuhan penting karena berkaitan dengan masa depan anak sehingga harus tetap dipenuhi. Beliau menyatakan bahwa “karena untuk masa depan anak jadi tetap harus dipenuhi.” Selain itu kebutuhan pakaian juga dipenuhi tetapi tidak dilakukan secara berlebihan karena “tidak sering biasanya kalau memang perlu saja.” Beliau juga menegaskan bahwa kebutuhan tambahan tersebut dipenuhi “hanya kalau kebutuhan utama sudah terpenuhi.”⁵¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan tambahan dipenuhi secara bertahap dan tetap mempertimbangkan kondisi ekonomi keluarga.

Selanjutnya Ibu U menyatakan bahwa selain kebutuhan pokok, terdapat kebutuhan

“Sekolah anak” yang harus dipenuhi. Menurut beliau kebutuhan pendidikan anak tetap harus diusahakan meskipun bukan termasuk kebutuhan pokok utama seperti makan. Beliau menjelaskan bahwa kebutuhan tersebut penting “karena itu penting untuk anak jadi harus tetap diusahakan.” Namun apabila kondisi ekonomi sedang terbatas maka pemenuhannya tetap disesuaikan dengan kemampuan keluarga. Beliau menyatakan bahwa “d disesuaikan saja tapi tetap diusahakan ada.”⁵²

⁵¹ Ega, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 13.00 WIB.

⁵² Ibu U, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 13.30 WIB.

Selain kebutuhan sekolah anak terdapat kebutuhan lain yang sebenarnya ingin dipenuhi tetapi biasanya ditunda terlebih dahulu apabila belum terlalu penting. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan tambahan masyarakat tetap mempertimbangkan skala prioritas kebutuhan.

Ibu H juga menyampaikan bahwa selain kebutuhan utama, pengeluaran digunakan untuk

“Pakaian, perabot rumah tangga, dan keperluan anak.” Menurut beliau kebutuhan pakaian tidak dipenuhi secara terus-menerus, tetapi hanya dibeli *“kalau memang sudah perlu saja, tidak sering.”* Selain itu perabot rumah tangga juga dipenuhi apabila memang diperlukan seperti *“kalau ada yang rusak atau memang dibutuhkan.”* Beliau juga menjelaskan bahwa kebutuhan tambahan tersebut tidak selalu dipenuhi secara rutin karena *“tergantung kebutuhan saja.”*⁵³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan tambahan dilakukan secara sederhana dan disesuaikan dengan keadaan keluarga.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu S yang menyatakan bahwa selain kebutuhan makan, terdapat kebutuhan lain seperti

“Pakaian atau kebutuhan rumah yang lain.” Menurut beliau pakaian termasuk kebutuhan tambahan karena *“tidak setiap hari dibeli, hanya kalau perlu saja.”* Selain itu kebutuhan rumah tangga lainnya seperti peralatan rumah juga dipenuhi apabila benar-benar diperlukan. Beliau juga menyampaikan bahwa tidak semua kebutuhan tambahan langsung dipenuhi karena harus melihat kondisi ekonomi keluarga terlebih dahulu. Hal tersebut terlihat dari pernyataan beliau bahwa *“tidak, dilihat dulu kondisi keuangan.”*⁵⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan tambahan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan ekonomi agar pengeluaran keluarga tetap terkendali.

⁵³ Ibu H, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 14.00 WIB.

⁵⁴ Ibu S, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 14.30 WIB.

Selain itu Ibu N menyampaikan bahwa kebutuhan keluarga meliputi

“Pakaian, keperluan anak, sama kebutuhan rumah tangga lainnya.” Menurut beliau keperluan anak biasanya berkaitan dengan kebutuhan sekolah maupun kebutuhan lainnya yang mendukung aktivitas anak sehari-hari. Sementara itu pakaian juga tidak selalu dibeli melainkan *“kalau memang perlu saja, tidak sering.”* Dalam menentukan pemenuhan kebutuhan tambahan beliau mempertimbangkan kondisi ekonomi keluarga terlebih dahulu. Hal tersebut terlihat dari pernyataan beliau bahwa *“dilihat dari kondisi keuangan, kalau ada sisa baru dipenuhi.”*⁵⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan tambahan dipenuhi setelah kebutuhan utama terpenuhi dan apabila masih terdapat sisa pendapatan keluarga.

Di sisi lain Ibu R menyampaikan bahwa selain kebutuhan pokok, terdapat kebutuhan lain seperti

“Usaha (toko), kebutuhan anak, dan kebutuhan rumah tangga.” Selain itu beliau juga menegaskan bahwa kebutuhan tambahan dipenuhi setelah kebutuhan utama terpenuhi dengan menyatakan bahwa *“yang penting kebutuhan utama dulu.”*⁵⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tetap membatasi pemenuhan kebutuhan tambahan agar tidak mengganggu pemenuhan kebutuhan pokok keluarga.

Selanjutnya Ibu L menyampaikan bahwa selain kebutuhan utama, terdapat kebutuhan lain seperti

“Pakaian dan keperluan anak, .” Selain itu beliau juga menegaskan bahwa kebutuhan tambahan dipenuhi setelah kebutuhan utama terpenuhi dengan menyatakan bahwa *“yang penting kebutuhan utama dulu.”*⁵⁷

⁵⁵ Ibu N, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 15.00 WIB.

⁵⁶ Ibu R, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 17.00 WIB.

⁵⁷ Ibu L, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 15.30 WIB.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tetap membatasi pemenuhan kebutuhan tambahan agar tidak mengganggu pemenuhan kebutuhan pokok keluarga.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa kebutuhan tambahan (*hajiyat*) masyarakat Dusun Curup meliputi pendidikan anak, pakaian, kebutuhan rumah tangga, kesehatan, dan hiburan. Kebutuhan tersebut dipenuhi sebagai penunjang kehidupan sehari-hari setelah kebutuhan pokok terpenuhi. Dalam pemenuhannya masyarakat cenderung mempertimbangkan kondisi ekonomi keluarga serta membatasi pengeluaran pada hal-hal yang dianggap benar-benar diperlukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa masyarakat Dusun Curup memenuhi kebutuhan tambahan (*hajiyat*) secara bertahap dan menyesuaikannya dengan kemampuan ekonomi keluarga. Pemenuhan kebutuhan tambahan dilakukan sebagai penunjang kehidupan sehari-hari tanpa mengabaikan kebutuhan pokok yang menjadi prioritas utama.

3) Pemenuhan Kebutuhan Pelengkap (*Tahsinियat*)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tujuh informan di Dusun Curup diketahui bahwa selain memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan tambahan, masyarakat juga memenuhi kebutuhan pelengkap (*tahsinियat*). Kebutuhan pelengkap merupakan kebutuhan yang bersifat tidak mendesak dan umumnya dipenuhi apabila kebutuhan utama serta kebutuhan tambahan telah

terpenuhi. Kebutuhan ini lebih berkaitan dengan kenyamanan, hiburan, maupun keinginan pribadi sehingga pemenuhannya sangat bergantung pada kondisi ekonomi masing-masing keluarga.

Ibu E menyampaikan bahwa kebutuhan pelengkap seperti

“Liburan kalau ada waktu dan uangnya.” Pada pertanyaan lanjutan beliau menjelaskan menurut beliau liburan tidak dilakukan secara rutin karena *“hanya kalau ada uang lebih dan waktu saja.”* Selain itu Ibu E juga pernah membeli barang yang kurang bermanfaat karena *“lihat promo di TikTok jadi langsung dibeli”*, namun setelah dibeli ternyata *“jarang dipakai.”*⁵⁸

Pengalaman tersebut membuat beliau lebih berhati-hati dalam memenuhi kebutuhan yang bersifat pelengkap.

Selanjutnya Ibu U menyampaikan bahwa kebutuhan di luar kebutuhan utama biasanya tidak menjadi prioritas namun

“Biasanya ditunda kalau tidak terlalu penting”. Beliau juga menjelaskan bahwa apabila kondisi keuangan terbatas maka lebih memilih fokus pada kebutuhan utama terlebih dahulu. Pada wawancara lain Ibu U juga mengaku pernah membeli barang yang kurang bermanfaat karena *“khilaf mata saja”*, sehingga sekarang menjadi lebih mempertimbangkan kebutuhan sebelum membeli barang yang bukan kebutuhan utama.⁵⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu S yang menyatakan bahwa yang menyatakan bahwa kebutuhan di luar kebutuhan utama seperti

“Pakaian atau kebutuhan rumah yang lain” tidak menjadi prioritas utama dalam pengeluaran keluarga. *tidak, dilihat dulu kondisi keuangan.”*⁶⁰

Menurut beliau kebutuhan tersebut dipenuhi apabila kondisi ekonomi memungkinkan dan harus melihat keadaan keuangan terlebih dahulu. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pelengkap dipenuhi secara selektif dan tidak bersifat mendesak.

⁵⁸ Ibu E, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 13.00 WIB.

⁵⁹ Ibu U, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 13.30 WIB.

⁶⁰ Ibu S, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 14.30 WIB.

Selain itu Ibu N menyampaikan bahwa kebutuhan tambahan meliputi

“Pakaian, keperluan anak, sama kebutuhan rumah tangga lainnya”, Menurut beliau kebutuhan tersebut dipenuhi apabila masih terdapat sisa pendapatan keluarga setelah kebutuhan utama terpenuhi. Hal tersebut terlihat dari pernyataan beliau bahwa *“dilihat dari kondisi keuangan, kalau ada sisa baru dipenuhi.”*⁶¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pelengkap tidak menjadi prioritas utama dan pemenuhannya sangat bergantung pada kondisi ekonomi keluarga.

Di sisi lain Ibu R menyampaikan bahwa terdapat kebutuhan seperti

“Barang-barang untuk hobi atau keperluan tambahan lainnya” yang dipenuhi apabila kondisi memungkinkan. Selain itu beliau juga menjelaskan bahwa hiburan seperti *“jalan-jalan atau makan di luar”* dilakukan *“kalau ada rezeki lebih.”*⁶²

Menurut beliau kebutuhan tersebut bukan merupakan kebutuhan utama sehingga pemenuhannya dilakukan apabila kondisi ekonomi memungkinkan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pelengkap dipenuhi secara terbatas dan tetap mempertimbangkan kondisi ekonomi keluarga.

Selanjutnya Ibu L menyampaikan bahwa kebutuhan pelengkap meliputi

“pakaian, keperluan tambahan, dan kadang hiburan kalau ada rezeki lebih”. Menurut beliau hiburan biasanya berupa *“jalan-jalan atau makan di luar, tapi tidak sering.”*⁶³

Beliau juga menegaskan bahwa kebutuhan tersebut bukan prioritas utama sehingga dipenuhi setelah kebutuhan pokok terpenuhi.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan

⁶¹ Ibu N, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 15.00 WIB.

⁶² Ibu R, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 17.00 WIB.

⁶³ Lia, Wawancara, Dusun Curup, 18 Februari 2026, Pukul 15.30 WIB.

pelengkap dilakukan secara selektif dan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa kebutuhan pelengkap (*tahsiniyat*) masyarakat Dusun Curup meliputi hiburan, jalan-jalan, makan di luar, hobi, serta pembelian barang nonesensial yang dipengaruhi oleh keinginan atau tren tertentu. Kebutuhan tersebut tidak menjadi prioritas utama dan umumnya dipenuhi apabila kebutuhan pokok serta kebutuhan tambahan telah terpenuhi dan kondisi ekonomi keluarga memungkinkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa pemenuhan kebutuhan pelengkap masyarakat Dusun Curup dilakukan secara selektif dan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tetap berupaya membatasi kebutuhan pelengkap agar tidak mengganggu pemenuhan kebutuhan pokok dan kebutuhan tambahan yang lebih penting.

C. Pembahasan

1. Analisis Pola Konsumsi Keluarga Muslim di Dusun Curup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pola konsumsi keluarga Muslim di Dusun Curup menunjukkan bahwa masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomi tetapi juga memperhatikan nilai-nilai konsumsi dalam Islam. Hal ini terlihat dari adanya pertimbangan mengenai kehalalan barang, kemanfaatan barang yang dikonsumsi, keseimbangan antara pendapatan

dan pengeluaran, tanggung jawab dalam penggunaan harta, serta penentuan prioritas kebutuhan dalam kehidupan rumah tangga.

Kehidupan sehari-hari masyarakat lebih mengutamakan kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan, kebutuhan anak, kebutuhan rumah tangga, serta kebutuhan penunjang usaha keluarga. Sebagian besar informan juga berusaha menyesuaikan pengeluaran dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki agar kebutuhan keluarga tetap terpenuhi tanpa menimbulkan pemborosan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat masih cenderung mengarah pada prinsip kesederhanaan dan keseimbangan dalam konsumsi.

Jika dilihat dari kondisi ekonomi keluarga berdasarkan data pendapatan dan pengeluaran hasil wawancara sebagian besar informan memiliki pengeluaran yang masih berada di bawah atau mendekati pendapatan. Namun pada beberapa informan selisih antara pendapatan dan pengeluaran relatif kecil sehingga kondisi ekonomi keluarga masih tergolong terbatas dan cenderung pas-pasan. Meskipun demikian sebagian besar informan menyampaikan bahwa apabila masih terdapat sisa pendapatan setelah kebutuhan utama terpenuhi, sisa tersebut biasanya digunakan untuk tabungan, kebutuhan mendadak, biaya pendidikan anak, serta tambahan modal usaha bagi keluarga yang memiliki usaha. Selain itu beberapa informan juga menyisihkan sebagian kecil pendapatan untuk sedekah sesuai kemampuan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya menghabiskan pendapatan untuk konsumsi

sehari-hari tetapi juga berusaha mengelola keuangan keluarga dengan lebih hati-hati.

Untuk melihat kondisi konsumsi masyarakat secara lebih luas hasil pengeluaran informan dibandingkan dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang bersumber dari SUSENAS. Rata-rata pengeluaran masyarakat di Kabupaten Rejang Lebong tercatat sebesar Rp1.195.834 per kapita per bulan.⁶⁴ Penggunaan pendekatan per kapita dalam penelitian ini mengacu pada konsep pengeluaran per kapita menurut BPS yaitu total pengeluaran rumah tangga dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga.⁶⁵

Penggunaan pendekatan per kapita dalam penelitian ini mengacu pada metode yang digunakan dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), yaitu dengan membagi total pengeluaran rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga tanpa membedakan usia maupun jenis kelamin. Oleh karena itu dalam perhitungan ini setiap anggota rumah tangga baik anak-anak maupun orang dewasa dihitung sebagai satu orang (satu kapita).⁶⁶ Pendekatan ini digunakan karena bersifat standar dalam statistik nasional dan bertujuan untuk memperoleh ukuran rata-rata yang dapat digunakan sebagai pembandingan antar rumah tangga.

Berdasarkan hasil perbandingan dengan data BPS diketahui bahwa terdapat informan yang memiliki tingkat pengeluaran rumah tangga di atas rata-rata pengeluaran masyarakat. Informan seperti Ibu R, Ibu L, dan Ibu E

⁶⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong, *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Rejang Lebong 2023* (Rejang Lebong: Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong, 2023).

⁶⁵ Badan Pusat Statistik, “Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita,” Metadata Indikator Statistik BPS, diakses 12 Mei 2026, <https://sirusa.web.bps.go.id/metadata/indikator/13243>□.

⁶⁶ Badan Pusat Statistik, *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia (Susenas)*, (Jakarta: BPS, 2024), <https://www.bps.go.id>□

memiliki tingkat pengeluaran rumah tangga yang relatif lebih tinggi dibandingkan estimasi pengeluaran berdasarkan data BPS sehingga kebutuhan pokok, kebutuhan pendidikan, maupun kebutuhan tambahan masih dapat terpenuhi dengan cukup baik. Sementara itu beberapa informan lain seperti Ibu S dan Ibu U memiliki tingkat pengeluaran yang relatif lebih rendah atau mendekati estimasi pengeluaran berdasarkan data BPS sehingga konsumsi keluarga lebih difokuskan pada kebutuhan pokok dan kebutuhan yang dianggap paling penting.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan konsumsi setiap keluarga berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendapatan dan kondisi ekonomi masing-masing. Meskipun demikian sebagian besar informan tetap berusaha mengelola pengeluaran secara hati-hati dengan mendahulukan kebutuhan utama dibandingkan kebutuhan tambahan.

Dalam menentukan prioritas kebutuhan, masyarakat cenderung mendahulukan kebutuhan yang penting dan menunda kebutuhan yang belum terlalu mendesak. Selain itu sebagian besar informan juga mempertimbangkan manfaat dari barang yang akan dibeli sehingga tidak semua keinginan langsung dipenuhi.

Namun demikian dalam praktiknya masih ditemukan adanya variasi dalam perilaku konsumsi masyarakat. Perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial turut memberikan pengaruh terhadap pola konsumsi di mana beberapa informan mengaku pernah tertarik membeli barang karena adanya promosi atau tren yang muncul di media sosial.

Selain itu faktor lingkungan seperti kebiasaan masyarakat sekitar dan kegiatan sosial juga turut mempengaruhi keputusan konsumsi.

Meskipun demikian sebagian besar informan tetap mempertimbangkan kondisi keuangan sebelum melakukan pembelian sehingga pengeluaran disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga. Beberapa informan juga mengaku pernah membeli barang yang kurang bermanfaat sehingga pengalaman tersebut membuat mereka lebih berhati-hati dalam melakukan konsumsi.

Pola konsumsi masyarakat juga dapat dilihat berdasarkan klasifikasi kebutuhan yaitu kebutuhan pokok (*daruriyyat*), kebutuhan penunjang (*hajiyyat*), dan kebutuhan pelengkap (*tahsiniyyat*). Dalam hal ini masyarakat Dusun Curup lebih memprioritaskan kebutuhan pokok sedangkan kebutuhan lainnya dipenuhi secara bertahap sesuai kondisi ekonomi keluarga.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi keluarga Muslim di Dusun Curup ditandai dengan kecenderungan mengutamakan kebutuhan pokok, menyesuaikan pengeluaran dengan kemampuan ekonomi, serta mempertimbangkan manfaat dalam setiap keputusan konsumsi. Meskipun dalam praktiknya masih terdapat pengaruh lingkungan, media sosial, dan dorongan keinginan sesaat, masyarakat tetap berupaya mengendalikan konsumsi sesuai kemampuan ekonomi masing-masing keluarga.

2. Relevansi Teori Utilitas Ibnu Khaldun terhadap Pola Konsumsi Masyarakat di Dusun Curup

Berdasarkan hasil penelitian, pola konsumsi masyarakat di Dusun Curup menunjukkan karakteristik yang cenderung rasional namun belum sepenuhnya konsisten. Sebagian besar masyarakat telah mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok dan menyesuaikan pengeluaran dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki. Akan tetapi dalam kondisi tertentu masih ditemukan perilaku konsumsi yang dipengaruhi oleh keinginan serta faktor lingkungan sosial.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui pemikiran Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di mana peningkatan pendapatan akan mendorong peningkatan konsumsi.⁶⁷

Memahami fenomena tersebut secara lebih komprehensif, analisis dilakukan menggunakan teori utilitas dari Ibnu Khaldun. Dalam pemikirannya Ibnu Khaldun menekankan bahwa aktivitas konsumsi tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan keinginan tetapi harus didasarkan pada manfaat (*manfa'ah*), kebutuhan yang nyata serta kemampuan ekonomi yang diperoleh dari hasil kerja. Selain itu ia juga menegaskan bahwa kondisi sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku ekonomi masyarakat.⁶⁸

⁶⁷ Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Rasulullah hingga Masa Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 253.

⁶⁸ Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Rasulullah hingga Masa Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 254.

Dengan demikian, analisis terhadap pola konsumsi masyarakat Dusun Curup dapat dilakukan melalui beberapa aspek utama dalam teori Ibnu Khaldun yaitu aspek manfaat, kebutuhan, nilai kerja, serta pengaruh sosial.

a. Manfaat (*Manfa'ah*) sebagai Dasar Konsumsi

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Dusun Curup pada umumnya mempertimbangkan aspek manfaat dalam melakukan konsumsi. Sebelum membeli suatu barang masyarakat cenderung menilai kegunaan barang tersebut dalam menunjang aktivitas sehari-hari. Barang yang dikonsumsi umumnya memiliki fungsi yang jelas dan berkaitan langsung dengan kebutuhan rumah tangga sehingga tidak semua keinginan langsung dipenuhi.

Jika dianalisis lebih mendalam kondisi ini menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat telah mengarah pada konsep utilitas dalam pemikiran Ibnu Khaldun, di mana nilai suatu barang tidak ditentukan semata-mata oleh keberadaannya melainkan oleh manfaat nyata yang diberikan kepada manusia serta usaha kerja yang terkandung di dalamnya. Lebih lanjut Ibnu Khaldun juga menegaskan bahwa utilitas suatu barang tidak bersifat tetap melainkan sangat dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan masyarakat. Ketika suatu barang memberikan manfaat yang besar dan dibutuhkan secara luas maka nilai dan permintaan terhadap barang tersebut akan meningkat. Sebaliknya

ketika manfaatnya berkurang atau tidak lagi dibutuhkan maka nilai dan utilitasnya juga akan menurun.⁶⁹

Jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat di Dusun Curup, hal tersebut terlihat dari kecenderungan masyarakat yang membeli barang berdasarkan kegunaan dan kebutuhan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat lebih memprioritaskan barang yang dianggap bermanfaat dalam menunjang kebutuhan rumah tangga dibandingkan barang yang hanya bersifat pelengkap. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi masyarakat pada dasarnya telah mencerminkan konsep utilitas yang menempatkan manfaat sebagai dasar utama dalam konsumsi.

Namun demikian apabila dianalisis lebih lanjut pola konsumsi masyarakat belum sepenuhnya mencerminkan utilitas yang ideal. Dalam beberapa kondisi masih ditemukan perilaku konsumsi yang dipengaruhi oleh keinginan sesaat, tren, maupun pengaruh lingkungan sosial sehingga keputusan konsumsi tidak sepenuhnya didasarkan pada manfaat yang nyata. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam praktiknya pertimbangan manfaat terkadang masih bercampur dengan faktor emosional dan sosial.

Selain itu fenomena tersebut juga menunjukkan bahwa utilitas dalam kehidupan masyarakat bersifat dinamis sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Khaldun bahwa pola konsumsi manusia dapat berubah sesuai dengan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat. Dalam

⁶⁹ Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Rasulullah hingga Masa Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 253-254.

Muqaddimah dijelaskan bahwa masyarakat yang hidup secara sederhana cenderung membatasi konsumsi hanya pada kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal tanpa berlebihan dalam memenuhi keinginan hidup. Namun ketika kondisi ekonomi dan tingkat kemakmuran meningkat maka kebutuhan manusia juga akan berkembang dan pola konsumsi menjadi lebih beragam.⁷⁰ Dengan demikian perubahan kebutuhan, peningkatan pendapatan, serta pengaruh lingkungan sosial dapat menyebabkan terjadinya pergeseran dalam pola konsumsi masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Aisyah dan Hadi yang menjelaskan bahwa utilitas dalam perspektif ekonomi Islam tidak hanya diukur dari tingkat kepuasan individu, tetapi juga dari kemaslahatan yang diperoleh. Semakin besar manfaat yang dihasilkan dari suatu barang atau jasa, maka semakin tinggi nilai utilitasnya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa keluarga Muslim di Dusun Curup lebih mempertimbangkan manfaat nyata dari suatu barang, seperti untuk memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan rumah tangga, dibandingkan sekadar mengikuti keinginan atau tren. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat relevansi konsep *manfa'ah* dalam teori utilitas Ibnu Khaldun terhadap pola konsumsi keluarga Muslim.⁷¹

Dapat disimpulkan bahwa konsep *manfa'ah* dalam teori utilitas Ibnu Khaldun telah tercermin dalam pola konsumsi masyarakat Dusun

⁷⁰ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 142-143.

⁷¹

Curup khususnya dalam hal pertimbangan manfaat dan kebutuhan. Namun penerapannya belum sepenuhnya optimal karena masih adanya pengaruh faktor non-rasional yang mempengaruhi keputusan konsumsi.

b. Kebutuhan (*Hajah*) dalam Konsumsi

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Dusun Curup secara umum memprioritaskan kebutuhan pokok dalam aktivitas konsumsi. Hal ini terlihat dari dominasi pengeluaran keluarga yang lebih difokuskan pada kebutuhan pangan, pendidikan anak, kebutuhan rumah tangga, serta kebutuhan penunjang usaha yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat cenderung mendahulukan kebutuhan yang bersifat mendesak sebelum memenuhi kebutuhan tambahan maupun kebutuhan pelengkap lainnya.

Jika dianalisis lebih mendalam kondisi ini menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan yang bersifat esensial. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang menempatkan kebutuhan (*hajah*) sebagai dasar utama dalam aktivitas konsumsi. Dalam pemikiran Ibnu Khaldun kebutuhan memiliki hubungan yang erat dengan utilitas di mana suatu barang akan memiliki nilai apabila barang tersebut dibutuhkan oleh masyarakat.⁷² Dengan kata lain tingkat utilitas suatu barang ditentukan oleh sejauh mana barang tersebut mampu memenuhi kebutuhan manusia.

⁷² Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Rasulullah hingga Masa Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 254.

Kondisi tersebut juga tercermin dalam kehidupan masyarakat Dusun Curup di mana hal ini terlihat pada informan yang memiliki usaha, di mana tingkat pengeluaran mereka relatif lebih tinggi dibandingkan informan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat kebutuhan dan kemampuan ekonomi turut mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat.

Teori Utilitas Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa kebutuhan manusia menjadi faktor utama yang mendorong aktivitas ekonomi termasuk konsumsi. Barang yang memiliki tingkat kebutuhan tinggi akan memiliki nilai dan permintaan yang lebih besar sedangkan barang yang tidak terlalu dibutuhkan akan memiliki nilai yang lebih rendah.⁷³ Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan memiliki hubungan yang erat dengan perilaku konsumsi masyarakat.

Apabila dianalisis lebih lanjut pola konsumsi masyarakat Dusun Curup tidak sepenuhnya terbatas pada kebutuhan pokok. Dalam kondisi tertentu masyarakat juga memenuhi kebutuhan tambahan seperti hiburan, gaya hidup, maupun barang nonesensial, terutama ketika kondisi ekonomi memungkinkan. Selain itu perkembangan teknologi dan media sosial juga mempengaruhi munculnya kebutuhan baru dalam kehidupan masyarakat.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan dalam praktiknya bersifat dinamis dan dapat berkembang sesuai dengan perubahan kondisi ekonomi serta lingkungan sosial masyarakat. Dalam

⁷³ Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Rasulullah hingga Masa Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 254.

beberapa kondisi kebutuhan tambahan bahkan dapat dianggap sebagai kebutuhan penting karena dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, perkembangan gaya hidup, dan kebiasaan sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun bahwa utilitas suatu barang tidak hanya ditentukan oleh kebutuhan individu tetapi juga oleh kebutuhan sosial yang berkembang dalam masyarakat.⁷⁴

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ririn Rachmawati dan Zulkarnain yang menjelaskan bahwa konsumsi menurut Ibnu Khaldun harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan ekonomi serta menghindari perilaku israf. Persamaan tersebut terlihat pada keluarga Muslim di Dusun Curup yang lebih mengutamakan kebutuhan pokok dibandingkan keinginan. Perbedaan, penelitian Ririn dan Zulkarnain merupakan kajian kepustakaan, sedangkan penelitian ini membuktikan secara empiris melalui penelitian lapangan bahwa konsep tersebut masih diterapkan dalam kehidupan masyarakat.⁷⁵

Dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi masyarakat Dusun Curup telah mencerminkan konsep kebutuhan dalam teori utilitas Ibnu Khaldun khususnya dalam hal prioritas terhadap kebutuhan pokok. Namun dalam praktiknya kebutuhan tersebut bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi serta lingkungan sosial sehingga menyebabkan terjadinya pergeseran dalam pola konsumsi masyarakat.

c. Nilai Kerja dan Kemampuan Ekonomi dalam Konsumsi

141. ⁷⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986),
⁷⁵

Berdasarkan hasil penelitian, pola konsumsi masyarakat Dusun Curup tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan semata tetapi juga berkaitan erat dengan nilai kerja dan kemampuan ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing keluarga. Dalam praktiknya masyarakat cenderung menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan yang diperoleh sehingga konsumsi dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi keuangan rumah tangga. Hal ini terlihat dari adanya upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sesuai kemampuan ekonomi agar pengeluaran tidak melebihi pendapatan yang dimiliki.

Jika dianalisis lebih mendalam, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku konsumsi masyarakat tidak bersifat bebas melainkan dibatasi oleh kemampuan ekonomi. Masyarakat dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan tambahan maupun kebutuhan pelengkap. Sebaliknya masyarakat dengan kondisi ekonomi yang lebih terbatas cenderung lebih memprioritaskan kebutuhan pokok dan membatasi pengeluaran pada kebutuhan yang dianggap penting. Dengan demikian kemampuan ekonomi menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi tingkat dan pola konsumsi masyarakat.

Selain itu nilai kerja juga berperan penting dalam membentuk perilaku konsumsi masyarakat. Aktivitas kerja tidak hanya menjadi sumber pendapatan tetapi juga mempengaruhi cara masyarakat dalam mengelola pengeluaran. Sebagian besar informan menunjukkan sikap berhati-hati dalam melakukan konsumsi karena pendapatan yang

diperoleh dipandang sebagai hasil usaha dan kerja yang harus digunakan secara bijaksana. Hal ini terlihat dari kecenderungan masyarakat yang berusaha menghindari pemborosan serta menyesuaikan pengeluaran dengan hasil pendapatan yang diperoleh.

Kondisi tersebut sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang menjelaskan bahwa aktivitas ekonomi termasuk konsumsi memiliki hubungan yang erat dengan kerja dan pendapatan. Dalam pandangannya kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan sangat dipengaruhi oleh hasil kerja yang diperoleh.⁷⁶ Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin besar pula kemampuan konsumsi seseorang. Namun demikian konsumsi tetap harus dilakukan secara seimbang dan tidak berlebihan.

Perspektif Ibnu Khaldun, kebutuhan manusia dibedakan menjadi kebutuhan pokok dan kebutuhan pelengkap. Kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mempertahankan kelangsungan hidup sedangkan kebutuhan pelengkap berkembang seiring dengan meningkatnya kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam Muqaddimah dijelaskan bahwa ketika masyarakat mencapai tingkat kemakmuran tertentu maka kebutuhan manusia akan semakin meningkat dan melahirkan berbagai kebutuhan di luar kebutuhan sehari-hari.⁷⁷ Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan dan

⁷⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 143-144.

⁷⁷ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thaha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 421- 422.

kondisi ekonomi memiliki pengaruh terhadap perkembangan kebutuhan dan pola konsumsi masyarakat.

Jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat Dusun Curup, fenomena tersebut terlihat dari adanya perbedaan pola konsumsi antar keluarga. Masyarakat dengan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung mampu memenuhi kebutuhan tambahan dan kebutuhan pelengkap sedangkan masyarakat dengan kondisi ekonomi yang lebih terbatas lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pokok. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendapatan dan kemampuan ekonomi sangat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rudyarti yang menunjukkan bahwa tingkat pendapatan memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga Muslim. Meskipun demikian, peningkatan pendapatan tidak selalu diikuti dengan peningkatan konsumsi yang bersifat berlebihan karena masih terdapat pertimbangan nilai-nilai agama, manfaat, dan prioritas kebutuhan. Kondisi tersebut juga ditemukan dalam penelitian ini, di mana keluarga Muslim di Dusun Curup menyesuaikan pengeluaran dengan kemampuan ekonomi masing-masing sehingga konsumsi tetap dilakukan secara proporsional. Hal ini memperkuat pandangan Ibnu Khaldun bahwa aktivitas konsumsi dipengaruhi oleh hasil kerja dan kemampuan ekonomi setiap individu.⁷⁸

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam beberapa kondisi konsumsi masyarakat tidak sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan tetapi juga dipengaruhi oleh keinginan, perkembangan gaya hidup, serta pengaruh lingkungan sosial. Dalam kondisi tertentu masyarakat masih melakukan konsumsi terhadap barang yang bersifat nonesensial, terutama ketika kondisi ekonomi memungkinkan. Hal ini menunjukkan bahwa batas antara kebutuhan dan keinginan dalam praktik konsumsi masyarakat tidak selalu bersifat tetap.

Dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi masyarakat Dusun Curup telah mencerminkan pemikiran Ibnu Khaldun mengenai hubungan antara nilai kerja, pendapatan, dan serupaan konsumsi. Masyarakat cenderung menyesuaikan konsumsi dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki serta berusaha menggunakan hasil kerja secara bijaksana. Namun dalam praktiknya masih terdapat pengaruh faktor sosial dan keinginan yang menyebabkan perilaku konsumsi masyarakat belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan konsumsi yang seimbang.

d. Pengaruh Sosial dalam Konsumsi

Berdasarkan hasil penelitian pola konsumsi masyarakat Dusun Curup tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan dan kemampuan ekonomi tetapi juga oleh faktor sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat. Interaksi dengan lingkungan sekitar seperti tetangga, kerabat, maupun paparan media sosial, turut mempengaruhi keputusan konsumsi. Dalam beberapa kondisi, keinginan untuk membeli suatu

barang tidak semata-mata muncul dari kebutuhan tetapi juga karena adanya dorongan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang ada.

Jika dianalisis lebih mendalam, kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi dalam masyarakat tidak bersifat individual semata melainkan merupakan bagian dari proses sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Individu sebagai bagian dari masyarakat cenderung dipengaruhi oleh nilai, norma, serta kebiasaan yang berkembang di lingkungannya. Hal ini menyebabkan keputusan konsumsi tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial.

Kondisi tersebut sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang menjelaskan bahwa perilaku ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, kebiasaan, serta tingkat kemakmuran masyarakat. Dalam *Muqaddimah* dijelaskan bahwa dalam masyarakat yang makmur dan berkembang kebutuhan manusia cenderung meningkat dan menjadi lebih beragam. Selain itu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat juga dapat mempengaruhi individu untuk mengikuti pola konsumsi yang dianggap umum dalam lingkungan sosialnya.⁷⁹

Jika dikaitkan dengan kondisi di Dusun Curup, pengaruh sosial tersebut dapat dilihat dari adanya kecenderungan masyarakat untuk menyesuaikan pola konsumsi dengan lingkungan sekitar. Masyarakat

⁷⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thaha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 421- 422

cenderung memperhatikan kebiasaan yang berkembang di lingkungannya sehingga dalam beberapa kasus mereka terdorong untuk mengikuti pola konsumsi yang dianggap umum atau wajar dalam masyarakat. Seperti gaya hidup di lingkungan, jenis barang yang digunakan oleh masyarakat sekitar serta pola pengeluaran yang dianggap umum di masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa konsumsi tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan tetapi juga sebagai bentuk penyesuaian sosial.

Selain itu perkembangan media sosial juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat. Melalui media sosial masyarakat lebih mudah terpapar berbagai informasi mengenai produk, gaya hidup, serta tren yang sedang berkembang. Hal ini dapat mendorong munculnya keinginan untuk mengonsumsi barang atau jasa tertentu meskipun tidak selalu didasarkan pada kebutuhan yang mendesak. Dengan demikian media sosial menjadi salah satu faktor eksternal yang memperkuat pengaruh sosial dalam perilaku konsumsi masyarakat.

Apabila dianalisis lebih lanjut pengaruh sosial tersebut tidak sepenuhnya mendominasi perilaku konsumsi masyarakat Dusun Curup. Sebagian besar masyarakat masih mempertimbangkan kemampuan ekonomi sebelum melakukan konsumsi. Dalam praktiknya masyarakat tetap berupaya memprioritaskan kebutuhan pokok dan menyesuaikan pengeluaran dengan tingkat pendapatan yang dimiliki agar tidak terjadi pengeluaran yang berlebihan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku konsumsi masyarakat bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti kebutuhan dan kemampuan ekonomi tetap menjadi dasar utama dalam menentukan konsumsi sedangkan faktor sosial berperan sebagai faktor pendukung yang dalam kondisi tertentu dapat mempengaruhi maupun mengubah pola konsumsi masyarakat.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Mansur yang menjelaskan bahwa pola konsumsi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tetapi juga oleh lingkungan sosial, perkembangan zaman, dan perubahan gaya hidup. Sejalan dengan itu, Fauzi menegaskan bahwa konsumsi dalam Islam harus tetap didasarkan pada nilai moral, tanggung jawab, dan kemaslahatan sehingga pengaruh sosial tidak menggeser prinsip-prinsip syariah dalam berkonsumsi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian keluarga Muslim di Dusun Curup memang dipengaruhi oleh perkembangan media sosial dan lingkungan sekitar, terutama dalam pembelian barang-barang tertentu. Namun demikian, sebagian besar informan tetap mempertimbangkan manfaat, kemampuan ekonomi, dan skala prioritas sebelum mengambil keputusan konsumsi. Oleh karena itu, teori utilitas Ibnu Khaldun masih relevan dalam menjelaskan perilaku konsumsi masyarakat, meskipun dalam praktiknya terdapat faktor-faktor sosial modern yang turut memengaruhi keputusan konsumsi.

e. Tingkat Relevansi Teori Ibnu Khaldun

Berdasarkan hasil analisis terhadap aspek manfaat, kebutuhan, nilai kerja, dan pengaruh sosial, dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi masyarakat Dusun Curup memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan teori utilitas yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Secara umum perilaku konsumsi masyarakat menunjukkan adanya kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan berdasarkan manfaat, kebutuhan, kemampuan ekonomi, serta kondisi sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Aspek manfaat (*manfa'ah*) masyarakat cenderung mempertimbangkan nilai guna suatu barang sebelum melakukan konsumsi. Barang yang dikonsumsi umumnya dipilih berdasarkan kegunaan dan manfaatnya dalam menunjang kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi masyarakat telah mengarah pada prinsip utilitas yang menempatkan manfaat sebagai dasar utama dalam menentukan nilai suatu barang. Dengan demikian konsumsi tidak semata-mata didasarkan pada keinginan tetapi juga pada kegunaan yang diperoleh dari barang tersebut.

Aspek kebutuhan (*hajah*) masyarakat masih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pokok dibandingkan kebutuhan tambahan maupun kebutuhan pelengkap. Kebutuhan pangan, pendidikan anak, kebutuhan rumah tangga, dan kebutuhan usaha menjadi prioritas utama dalam pengeluaran keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat masih berorientasi pada kebutuhan yang bersifat

mendasar dan mendesak. Temuan tersebut sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang menempatkan kebutuhan sebagai faktor utama dalam menentukan tingkat utilitas suatu barang.

Aspek nilai kerja, masyarakat menunjukkan adanya kesadaran untuk menyesuaikan konsumsi dengan kemampuan ekonomi yang diperoleh dari hasil kerja. Sebagian besar masyarakat berupaya mengatur pengeluaran agar tetap sesuai dengan pendapatan yang dimiliki serta menghindari pemborosan dalam konsumsi. Kondisi ini mencerminkan adanya hubungan antara kerja, pendapatan, dan pola konsumsi sebagaimana dijelaskan dalam pemikiran Ibnu Khaldun bahwa aktivitas ekonomi harus berjalan secara seimbang agar tercipta stabilitas dalam kehidupan masyarakat.

Aspek pengaruh sosial ditemukan bahwa perilaku konsumsi masyarakat juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan perkembangan media sosial meskipun pengaruh tersebut tidak bersifat dominan. Pengaruh tersebut terlihat dari adanya kecenderungan mengikuti tren, promosi, maupun pola konsumsi yang berkembang di lingkungan sekitar. Namun demikian sebagian besar masyarakat masih mempertimbangkan kondisi ekonomi dan kebutuhan sebelum melakukan konsumsi sehingga pengaruh sosial tidak sepenuhnya mengendalikan perilaku konsumsi masyarakat.

Muqaddimah Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang cukup kuat dalam menjelaskan pola konsumsi masyarakat Dusun Curup. Hal ini terlihat dari adanya kesesuaian antara konsep manfaat, kebutuhan, nilai

kerja, dan pengaruh sosial dengan perilaku konsumsi yang ditemukan di lapangan. Masyarakat cenderung mempertimbangkan manfaat barang, memprioritaskan kebutuhan pokok, menyesuaikan konsumsi dengan kemampuan ekonomi, serta mempertimbangkan kondisi sosial dalam melakukan konsumsi.

Relevansi tersebut tidak bersifat mutlak. Dalam praktiknya masih ditemukan adanya perilaku konsumsi yang dipengaruhi oleh keinginan sesaat, perkembangan gaya hidup, media sosial, serta pengaruh lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku konsumsi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan rasional, tetapi juga oleh faktor sosial dan perkembangan zaman yang terus berubah.

Dapat disimpulkan bahwa teori utilitas Ibnu Khaldun relevan dalam menjelaskan pola konsumsi masyarakat Dusun Curup. Hal ini terlihat dari adanya kesesuaian antara konsep manfaat, kebutuhan, nilai kerja, dan keseimbangan konsumsi dengan perilaku konsumsi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian dalam implementasinya masih terdapat berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan dari konsep ideal sehingga menunjukkan bahwa penerapan teori tersebut bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman.

BAB V

SIMPULAN DAN PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Relevansi Teori Utilitas Ibnu Khaldun dalam Implementasi Pola Konsumsi Keluarga Muslim di Dusun Curup RT 04 RW 02 Kecamatan Curup Utara, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola konsumsi keluarga Muslim di Dusun Curup cenderung hemat, sederhana, dan rasional dengan mengutamakan pemenuhan kebutuhan daripada keinginan. Masyarakat memprioritaskan kebutuhan pokok serta mempertimbangkan aspek kehalalan, kemanfaatan, keseimbangan, tanggung jawab, dan kemampuan ekonomi dalam setiap keputusan konsumsi. Meskipun terdapat pengaruh media sosial, promosi, dan gaya hidup modern, sebagian besar keluarga tetap bijak dalam mengelola pengeluaran sehingga pola konsumsi yang diterapkan tidak bersifat konsumtif.
2. Teori utilitas Ibnu Khaldun masih relevan dengan pola konsumsi keluarga Muslim di Dusun Curup. Relevansi tersebut terlihat dari perilaku masyarakat yang mengutamakan manfaat, kebutuhan, serta menyesuaikan konsumsi dengan tingkat pendapatan dan kemampuan ekonomi keluarga. Walaupun masih terdapat sebagian kecil informan yang dipengaruhi tren, promosi media sosial, dan lingkungan pergaulan, kondisi tersebut tidak menjadi karakter utama pola konsumsi masyarakat sehingga secara umum tetap sejalan dengan konsep utilitas Ibnu Khaldun.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat dan keluarga Muslim, diharapkan dapat mempertahankan pola konsumsi yang mengutamakan kebutuhan, kemanfaatan, dan keseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran serta lebih bijak menghadapi pengaruh gaya hidup dan media sosial.
2. Bagi tokoh masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait, diharapkan dapat meningkatkan edukasi mengenai pola konsumsi sesuai nilai-nilai Islam melalui penyuluhan atau program pemberdayaan masyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan wilayah yang lebih luas, jumlah informan yang lebih banyak, atau menggunakan teori ekonomi Islam lainnya, serta mengkaji pengaruh teknologi, media sosial, dan gaya hidup terhadap pola konsumsi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdurahim, A., et.all. *Ekonomi dan Bisnis Islam*. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Al Arif, Nur Rianto, dan Euis Amalia. *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Amalia, Euis. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: Dari Masa Klasik hingga Kontemporer*. Jakarta: Gramata Publishing, 2010.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE. LTD, 2003.
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimah*. Diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Issawi, Charles. *An Arab Philosophy of History: Selections from the Prolegomena of Ibn Khaldun*. Princeton: Princeton University Press, 1950.
- Janwari, Yadi. *Pemikiran Ekonomi Islam: Dari Masa Rasulullah hingga Masa Kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Maghfi, P. *Analisis Pola Konsumsi Menurut Perspektif Ekonomi Islam*. Lisyabab, 2021.
- Mawardi. *Ekonomi Islam*. Pekanbaru: Alfa Riau Graha UNRI Press, 2007.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Rahman, Afzalur. *Doktrin Ekonomi Islam*. Jilid 2. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Wafi, Ali Abdul Wahid. *Abd al-Rahman Ibn Khaldun*. Kairo: 'Alam al-Kitab, 1973.

ARTIKEL JURNAL

- Afandi, dan Azizah. Perilaku Konsumtif Masyarakat Urban di Era Digital. *Jurnal Ekonomi dan Perilaku Konsumen* 5, no. 2 (2021).
- Asnita, Rasyid, dan Fahrika. Transformasi Pola Konsumsi Masyarakat Pedesaan dalam Arus Digitalisasi. *Jurnal Ekonomi dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2022).
- Boplakia, J. D. C. Ibn Khaldun: A Fourteenth Century Economist. *Journal of Political Economy* 79, no. 5 (1971).
- Dardo, D. D. D. H. Consumption dalam Kajian Ekonomi Islam. *EJESH: Journal of Islamic Economics and Social* 1, no. 2 (2023).
- Fauzi, Ahmad. Paradigma Baru Konsumsi Islami: Islamisasi Konsep Utilitas. LABATILA: *Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2025).
<https://doi.org/10.59370/lab.v9i01.189>
- Haikal, Fikri. Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer oleh Muhammad Abdul Mannan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 11, no. 4 (2025).
<https://doi.org/10.29040/jiei.v11i4.17873>
- Mansur. Preferensi Konsumsi Keluarga Perspektif Ekonomi Islam di Wates Semarang. Inferensi: *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 1 (2023).
- Rachmawati, R., dan Zulkarnain. Konsep Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pemikiran Ibnu Khaldun). *Al-Mashrafiyah* 6, no. 1 (2021).
- Rizki, A., Abdul Wahab, dan R. A. Masse. Teori Konsumsi Islami sebagai Pedoman Perilaku dan Penerapannya dalam Kehidupan. *Adzkiya: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah* 11, no. 2 (2023).
- Rudiyarti. Analisis Perilaku Konsumsi Rumah Tangga dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 10, no. 1 (2023).
- Umam, K., dan N. M. Putri. Islamisasi Teori Konsumsi: Fenomena Perilaku Konsumtif Muslim Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 6 (2023).

SKRIPSI

- Afifah. *Perilaku Konsumsi Masyarakat Pedesaan Akibat Tempat Perbelanjaan Modern: Studi Kasus Swalayan Gunung Makmur Desa Tegal Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri*. Skripsi, IAIN Kediri, Kediri, 2021.

DOKUMEN

- Badan Pusat Statistik. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia (Susenas)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Rejang Lebong 2024*. Rejang Lebong: Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong, 2024.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. *Pengeluaran Rumah Tangga Provinsi Bengkulu 2024*. Bengkulu: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2025.

HALAMAN WEBSITE

Badan Pusat Statistik. "*Badan Pusat Statistik.*" Diakses 15 Juli 2026. <https://www.bps.go.id>.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong. "*Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong.*" Diakses 15 Juli 2026. <https://rejanglebongkab.bps.go.id>.

Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. "*Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu.*" Diakses 15 Juli 2026. <https://bengkulu.bps.go.id>.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1 : Berita acara seminar proposal (Sempro)

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
Jl. Dr. AS. Gani Kibak Pks 108 Telp. (0732) 31010-7603044 Fps (0732) 31010-Curup 30119

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
 Nomor 395/In.34/FS.02/PP.00.9/07/2025

Pada hari ini Senin Tanggal 8 Bulan Juli Tahun 2025 telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi atas:

Nama Zean Dan Dinanti Harahap / 22681062
 Prodi / Fakultas Ekonomi Syariah / Syariah & Ekonomi Islam
 Judul Pengaruh Konsep Al-Iqtishad Ibnu Khaldun terhadap Perilaku Konsumsi Keluarga Muslim di Dusun Curup

Dengan Petugas Seminar Proposal Skripsi sebagai berikut:

Moderator Adinda Rasta Gemilang Suboto
 Pembimbing I Andriko M.P. Ig
 Pembimbing II Fitmahwati M.P.

Berdasarkan analisis kedua calon Pembimbing serta masukan audiens, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Memasukan masalah / fenomena pada latar belakang
2. mencari fenomena yang lebih tepat dan terbaru
3. memilih penulisan dari Ibnu Khaldun yang sesuai dengan permasalahan yang diambil
4. indikator pengukuran
5. _____
6. _____

Dengan berbagai catatan tersebut di atas, maka judul proposal ini dinyatakan Layak / Tidak Layak untuk diteruskan dalam rangka penggarapan penelitian skripsi. Kepada saudara presenter yang proposalnya dinyatakan layak dengan berbagai catatan, wajib melakukan perbaikan berdasarkan konsultasi dengan kedua pembimbing paling lambat 14 hari setelah seminar ini, yaitu pada tanggal _____ bulan _____ tahun _____, apabila sampai pada tanggal tersebut saudara tidak dapat menyelesaikan perbaikan, maka hak saudara atas judul proposal dinyatakan gugur.

Demikian agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 8 Juli 2025

Moderator
Adinda Rasta Gemilang S

Pembimbing I
Andriko
 NIP. _____

Pembimbing II
Fitmahwati, M.P.
 NIP. _____

NB:
 Hasil berita acara yang sudah ditandatangani oleh kedua pembimbing silahkan difotocopy sebagai arsip pribadi dan yang asli diserahkan ke Fakultas Syariah & Ekonomi Islam / Pengawas untuk penentuan SK Pembimbing Skripsi dengan melampirkan perbaikan skripsi BAB I yang sudah ditinjau / ACC oleh kedua pembimbing.

Lampiran 2: Surat keputusan SK pembimbing


IAIN CURUP
SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
Nomor *640* Tahun 2025
Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II
PENULISAN SKRIPSI

DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Menimbang : 1. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;

Mengingat : 2. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut.

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;

4. Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;

5. Peraturan pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

6. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2018 tentang IAIN Curup;

7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor: B.11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Periode 2022-2026;

8. Surat Keputusan Rektor IAIN Curup Atas nama Menteri Agama RI Nomor : 0318/In.34/2/KP.07.6/05/2022 tentang Penetapan Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Menunjuk saudara:

Pertama : 1. Andriko, M.E., Sy NIP. 19890101 201903 1 019

2. Fitmawati, M.E NIP. 19931006 202521 2 019

NAMA : Zella Deri Dinanti Harahap.

NIM : 22681062

PRODI/FAKULTAS : Ekonomi Syariah (ES)/Syariah dan Ekonomi Islam

JUDUL SKRIPSI : Relevansi Teori Utilitas Ibnu Khaldun Terhadap Pola Konsumsi Keluarga Muslim Di Dusun Curup

Kedua : Kepada yang bersangkutan diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai satu tahun sejak SK ini ditetapkan;

Keempat : Ujian skripsi dilakukan setelah melaksanakan proses bimbingan minimal tiga bulan semenjak SK ini ditetapkan

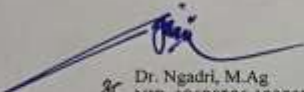
Kelima : Segala sesuatu akan diubah sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan.

Keenam : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan.

Ditetapkan di : CURUP

Pada tanggal : 30 September 2025

Dekan,


Dr. Ngadri, M.Ag
NIP. 19690206 199503 1 001

Tembusan :

1. Pembimbing I dan II

2. Bendahara IAIN Curup

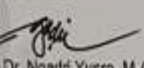
3. Kepala AUAK IAIN Curup

4. Kepala Perpustakaan IAIN Curup

5. Yang bersangkutan

6. Arsip

Lampiran 3: Surat keputusan Sk Penelitian

		KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM Jl. Dr. A.K. Gusi Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119 Website/Facebook: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Curup Email: fakultas_syariah@iaicurup.ac.id
Nomor	: CH/In.34/FS/PP.00.9/01/2026	Curup, 03 Januari 2026
Lamp	: Proposal dan Instrumen	
Hal	: Rekomendasi Izin Penelitian	
 Kepada Yth, Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMDPTSP) Kabupaten Rejang Lebong		
Di- Tempat		
<i>Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh</i>		
Dalam rangka penyusunan skripsi strata satu (S1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.		
Nama	: Zella Deri Dinanti Harahap	
Nomor Induk Mahasiswa	: 22681062	
Program Studi	: Ekonomi Syari'ah (ES)	
Fakultas	: Syari'ah dan Ekonomi Islam	
Judul Skripsi	: Relevansi Teori Utilitas Ibnu Khaldun Terhadap Pola Konsumsi Keluarga Muslim di Dusun Curup	
Waktu Penelitian	: 03 Februari 2026 Sampai Dengan 03 Mei 2026	
Tempat Penelitian	: Kelurahan Dusun Curup	
Mohon kiranya, Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.		
Demikian surat rekomendasi izin penelitian ini kami sampaikan, atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih.		
<i>Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh</i>		
		Dekan  Dr. Nandri Yusro, M.Ag NIP 19690206 199503 1 001

Lampiran 4 : Surat keterangan selesai penelitian

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: 470/05/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BUDY PRATAMA, SE
Jabatan : Lurah Dusun Curup

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Zella Deri Dinanti Harahap
Nim : 22681062
Program Studi : Ekonomi Syariah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Curup

Telah melaksanakan penelitian di wilayah Dusun Curup, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Terhitung tanggal 06 Februari s.d 06 Mei 2026 untuk memperoleh data penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul penelitian "Relevansi Teori Utilitas Ibnu Khaldun terhadap Pola Konsumsi Keluarga Muslim di Dusun Curup".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan benar untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dusun Curup, Mei 2026
Lurah Dusun Curup


BUDY PRATAMA, SE

NIP. 19850225 200604 1 003

Lampiran 5: kartu Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0733) 21010-21756 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 30110

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	Zena Den Dianti Harakat		
NIM	2301004		
PROGRAM STUDI	Ekonomi Syariah		
FAKULTAS	Syariah dan Ekonomi Islam		
DOSEN PEMBIMBING I	Andriko, M.E., S.P.		
DOSEN PEMBIMBING II	Etiyawan, M.E.		
JUDUL SKRIPSI	Efektivitas peran unitas ilmu khawidli terhadap pola konsumsi keluarga muslim di bulan curup		
MULAI BIMBINGAN			
AKHIR BIMBINGAN			

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	10/01/2025	Perbaikan latar belakang	<i>[Signature]</i>
2.	02/2025/10	Perbaikan pembahasan masalah harus dipecahkan	<i>[Signature]</i>
3.	03/2025/12	Perbaikan Bab 3	<i>[Signature]</i>
4.	14/01/2025	Penambahan daftar pustaka - sumber teori untuk bagian teori	<i>[Signature]</i>
5.	20 Jan 25	ACC BAB 10, list Poloma wawancara	<i>[Signature]</i>
6.	02/2025/10	Revisi poloma, nama dan sumber lain	<i>[Signature]</i>
7.	02/2025/10	terbaca Bab 4	<i>[Signature]</i>
8.	23/2025/04	Penambahan pendahuluan 2 pengantar	<i>[Signature]</i>
9.	12/2025/01	harus data SP - tambahan data dan pendahuluan dan daftar pustaka (sumber) wawancara	<i>[Signature]</i>
10.	24/2025/10	ACC Bab 1-5 - ABSTRAK	<i>[Signature]</i>
11.	06/06	ACC Skripsi, Daftar	<i>[Signature]</i>
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

[Signature]

Andriko, M.E., S.P.

NIP. 19500181 201203 1 019

CURUP, 02 JAN 2026

PEMBIMBING II,

[Signature]

Etiyawan, M.E.

NIP. 19531006 202321 2 019

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaicurup.ac.id> Email: admin@iaicurup.ac.id Kode Pos 39119

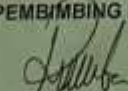
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Zula Del Dinanti Harahap
NIM	: 2241062
PROGRAM STUDI	: Ekonomi Syariah
FAKULTAS	: Syariah dan Ekonomi Islam
PEMBIMBING I	: Andiko, M.E., Sy
PEMBIMBING II	: Fitrawati M.E
JUDUL SKRIPSI	: Revisi teori utilitas Ibnu Khaldun terhadap pola konsumsi keluarga muslim di Dusun Curup
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	30/03/2025	Perbaikan latar belakang	
2.	03/04/2025	Perbaikan fenomena masalah harus dipertajam	
3.	19/04/2025	perbaikan penulisan & revisi Bab 2	
4.	05/05/2025	perbaikan footnote, hasil observasi pola konsumsi, data ke	
5.	07/05/2025	perbaikan ketepatan keefektif dan teori pola konsumsi	
6.	24/05/2025	ACC Bab 1, 2, 3	
7.	30/05/2025	Perbaikan Hasil wawancara	
8.	10/06/2025	Perbaikan Isi bab IV	
9.	28/06/2025	Acc Bab 1 → Bab 2, Absrak	
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

PEMBIMBING I,


Andiko, M.E., Sy
NIP. 19890101 201903 1 019

CURUP, 25 Mei 2026

PEMBIMBING II,


Fitrawati M.E
NIP. 19931006 202521 2 019

Lampiran 6: pedoman wawancara

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Judul : Pola Konsumsi Keluarga Muslim di Dusun Curup dalam Perspektif Teori Utilitas Ibnu Khaldun

Nama : Zella Deri Dinanti Harahap

NIM : 22681062

Fakultas : Syariah dan Ekonomi Islam

Informan : Masyarakat Dusun Curup

No	Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan
1	Pola Konsumsi Keluarga Muslim di Dusun Curup	Kehalalan dan Kebaikan	1. Apakah Ibu mempertimbangkan kehalalan makanan atau barang yang dikonsumsi? 2. Mengapa kehalalan penting bagi keluarga Ibu?
		Maslahah (Kemanfaatan)	1. Apa yang menjadi pertimbangan sebelum membeli suatu barang? 2. Apakah manfaat barang menjadi pertimbangan utama sebelum membeli? 3. Apakah pernah membeli barang yang ternyata kurang bermanfaat?
		Keseimbangan dan Kesederhanaan (Tawazun)	1. Bagaimana cara Ibu mengatur pengeluaran keluarga? 2. Apakah pengeluaran selalu disesuaikan dengan pendapatan yang diperoleh? 3. Apakah pernah menunda pembelian karena kondisi keuangan?
		Tanggung Jawab (Amanah)	1. Bagaimana cara Ibu menentukan barang yang perlu dan tidak perlu dibeli? 2. Apakah Ibu berusaha menghindari pemborosan dalam konsumsi?
		Kebutuhan Pokok (Dharuriyat)	1. Kebutuhan apa yang paling diutamakan dalam keluarga sehari-hari? 2. Pengeluaran terbesar keluarga biasanya digunakan untuk apa?

			3. Menurut Ibu, apa saja yang termasuk kebutuhan pokok keluarga?
		Kebutuhan Tambahan (<i>Hajiyat</i>)	1. Selain kebutuhan pokok, kebutuhan apa lagi yang biasanya dipenuhi? 2. Mengapa kebutuhan tersebut dianggap penting? 3. Apakah kebutuhan tersebut selalu dapat dipenuhi?
		Kebutuhan Pelengkap (<i>Tahsiniyat</i>)	1. Apakah keluarga memiliki kebutuhan hiburan atau kebutuhan pelengkap lainnya? 2. Seberapa sering kebutuhan tersebut dipenuhi? 3. Apakah kebutuhan tersebut menjadi prioritas dalam pengeluaran keluarga?
		Prioritas Kebutuhan	1. Bagaimana cara menentukan prioritas kebutuhan dalam keluarga? 2. Apa yang dilakukan apabila pendapatan tidak mencukupi seluruh kebutuhan?
		Pengaruh Sosial dan Media Sosial	1. Apakah lingkungan sekitar memengaruhi keputusan konsumsi keluarga? 2. Apakah media sosial pernah memengaruhi keinginan membeli suatu barang? 3. Bagaimana cara Ibu menyikapi pengaruh tersebut?

Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan pak Rt 04 Rw 02



Wawancara dengan ibu rumah tangga



wawancara dengan ibu Sekertaris lurah Dusun Curup